

**PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA (STUDI
PADA KELUARGA ETNIS CHINA DI BANDAR
LAMPUNG)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

SHEENA INTAN ANGGRIANI

NPM. 1512110147

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS ILMU EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG**

2019

**PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA (STUDI PADA
KELUARGA ETNIS CHINA DI BANDAR LAMPUNG)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI
Pada Program Studi Manajemen

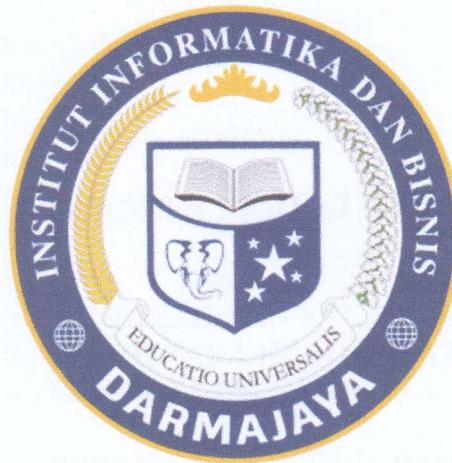


Disusun Oleh :

SHEENA INTAN ANGGRIANI

1512110147

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
INTITUT INFORMATIKA & BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2019**



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini adalah hasil karya ilmiah saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau karya ilmiah pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Karya ini adalah hak milik saya dan pertanggungjawaban sepenuhnya berada dipundak saya.

Bandar Lampung, 18 Februari 2019



Sheena Intan Anggriani

1512110147

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA
(STUDI PADA KELUARGA ETNIS CHINA DI
BANDAR LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa : **SHEENA INTAN ANGGRAINI**

N P M : **1512110147**

Program Studi : **Manajemen**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam sidang Tugas Penutup Studi guna memperoleh gelar SARJANA EKONOMI pada jurusan MANAJEMEN IIB DARMAJAYA.

Menyetujui :

Pembimbing


Rico Elhando Badri, SEL, ME.

NIK. 14691018

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen


Aswin, S.E., M.M.

NIK. 10190605

HALAMAN PENGESAHAN

Pada tanggal 13 Maret 2019 telah diselenggarakan Sidang SKRIPSI dengan judul **“PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA (STUDI PADA KELUARGA ETNIS CHINA DI BANDAR LAMPUNG)”**. Untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar SARJANA EKONOMI, bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : **Sheena Intan Anggraini**

NPM : **1512110147**

Program Studi : **Manajemen**

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

Nama

Status

Tanda Tangan

1. **Susanti, S.E., M.M.**

- Ketua Sidang

2. **Edi Pranyoto, S.E., M.M.**

- Anggota

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis IIB Darmajaya

Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D.

NIK. 14580718

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Mulyo Asri, Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 23 Juli 1997. Penulis putri pertama dari empat bersaudara yang lahir dari Pasangan Bapak Hi. M. Agus Setiawan Sastrorejo dan Ibu Melly Tansil. Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis antara lain :

1. Pada tahun 2003 menyelesaikan Taman Kanak-Kanak di TK Aisyah Kabupaten Lampung Timur.
2. Pada tahun 2009 menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 01 Desa Sidorejo Kabupaten Lampung Timur.
3. Pada tahun 2012 menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Mitra Bhakti Bandar Agung Kabupaten Lampung Timur.
4. Pada tahun 2015 menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA N01 Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.

Tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan S1 Ekonomi Manajemen Di Perguruan Tinggi IIB Darmajaya Bandar Lampung sampai dengan sekarang sebagai mahasiswi Prodi Manajemen Strata I IIB Darmajaya Bandar Lampung.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada ALLAH SWT. Atas besar karunia yang Engkau limpahkan kepadaku. Skripsi ini kupersembahkan sebagai wujud kasih sayang, bakti, dan terimakasihku kepada :

ALLAH SWT yang telah mengambulkan semua doaku dan telah mempermudah dan menguatkanku untuk menyelesaikan tugas akhir pendidikan yang aku jalani.

Ibuku Melly Tansil yang sangat aku sayangi, yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan doa mu yang selalu menguatkan ku.

Ayahku Hi. M. Agus Setiawan Sastrorejo yang sangat aku sayangi, yang telah memberi dukungan dan doa.

Alm. Adikku M. Wahyu Mahesa, Alm. Adikku M. Ivan Setiawan, dan Alm. Adikku Ragil Setiawan yang sangat aku sayangi, adik yang ku sayangi.

Pembimbingku Bapak Richo Elhando Badri, SEI., ME yang saya hormati.

Partner Madya Nugroho yang selalu memberi dukungan dan menyemangatiku.

Sahabatku Putri, Aisyah, Rini, dan Rani yang selalu memberi semangat.

Teman-teman seperjuangan Syafira, Lela, Swasti, Daryanti, Dinda, Asti, Menik, Bandi, Enop, Ridho, Tia, dan Vivi yang selalu memotivasi dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Almamaterku IIB Darmajaya.

MOTTO

“Ingatlah Allah saat hidup tak berjalan sesuai keinginanmu. Allah pasti punya jalan yang lebih baik untukmu”

(Anonim)

“Tidak ada kekayaan yang melebihi akal dan tidak ada kemelaratan yang melebihi kebodohan”

(Ahmad Muzammil)

“Formula dari sebuah kesuksesan adalah kerja keras dan tidak pantang menyerah”

(abraham)

ABSTRACT

FAMILY FINANCIAL MANAGEMENT PRACTICE (A Study on Chinese Families in Bandar Lampung)

By

Sheena Intan Anggriani

The Chinese community is the immigrant ethnics in Indonesia. They come with a change in the economic sector. They are able to improve the Indonesia economy. Moreover, the Chinese people have a position among 15 richest people in Indonesia. The Chinese ethnics are spread throughout Indonesia. One of them lives in Bandar Lampung, particularly in the Teluk Betung. The Chinese ethnics have been known as successful migrants. They have successfully dominated the trade in Chinese town so that they are able to take control throughout Bandar Lampung. The background of this research raised questions why and how they created the excellent business or trade as the minor ethnics or the non-indigenous people. The objective of this research was finding out the trade business management conducted by Chinese families. The type of this research was the descriptive qualitative research. The sampling technique used in this research was the non-probability sampling with the purposive sampling and the convenience sampling. The number of samples of this research was 15 families. The result of this research showed that the financial managements (financial management, investment, and savings) of Chinese families were carried out by their wife; most of Chinese families (a husband and his wife) did these financial managements; and, some of Chinese families did not do these financial managements. They did it because they followed their ancestral or family culture and their education.

Keywords: Chinese Ethnics, Financial Management, Family

ABSTRAK

PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA (STUDI PADA KELUARGA ETNIS CHINA DI BANDAR LAMPUNG)

Oleh :

Sheena Intan Anggriani

Masyarakat etnis china adalah etnis pendatang yang ada di Indonesia, mereka datang dengan membawa perubahan pada bidang ekonomi. Mereka mampu merubah perekonomian negara menjadi lebih baik, terbukti dengan mereka masuk golongan 15 orang terkaya di Indonesia dan hampir rata-rata adalah orang-orang dari etnis china. Etnis china tersebar di seluruh penjuru nusantara di Indonesia, salah satunya Kota Bandar Lampung berada di perkampungan china di Teluk Betung. Etnis china sudah terkenal sukses dalam bidang bisnis, sebagai etnis pendatang, mereka mulai menguasai perdagangan yang ada di daerah perkampungan china sehingga mereka mampu mengambil ahli perdagangan yang ada di Bandar Lampung. Hal ini mengundang tanda tanya besar mengapa dan bagaimana mereka dapat menciptakan keunggulan dalam bidang bisnis atau perdagangan dengan status sebagai etnis minoritas atau masyarakat awam sering menyebut sebagai masyarakat nonpribumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan yang dilakukan keluarga etnis china sehingga mereka sering disebut sebagai etnis yang sukses dalam bidang bisnis terutama pada bidang perdagangan, karena mereka menjadi penguasa perdagangan jika sudah berada di suatu daerah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Nonprobability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling* dan *Convenience Sampling*, dengan jumlah sampel 15 Keluarga. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan keuangan keluarga mulai dari pengelolaan keuangan, investasi, dan tabungan dilakukan oleh istri dan sebagian besar dilakukan bersama-sama (suami istri) dan ada yang tidak melakukan, mereka melakukannya berdasarkan pandangan dari leluhur atau keluarga serta ilmu dari pendidikan terakhir yang pernah mereka tempuh sebelumnya di dunia pendidikan.

Kata Kunci : etnis china, pengelolaan keuangan, keluarga.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpah dan rahmat, karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA (STUDI PADA KELUARGA ETNIS CHINA DI BANDAR LAMPUNG)”** .

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program S1 Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomi di perguruan tinggi IIB Darmajaya Bandar Lampung. Penulis menyadari tentunya dalam penulisan skripsi ini tidak lepas bantuan dan arahan dari semua pihak, dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Firmansyah Yuni Aloian, MBA, M.Sc. selaku Rektor IIB Darmajaya Bandar Lampung.
2. Bapak Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S.,Ph.D selaku Dean Fakultas Bisnis & Ekonomi IIB Darmajaya.
3. Ibu Aswin, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Manajemen IIB Darmajaya Bandar Lampung.
4. Bapak Richo Elhando Badri, SEI., ME selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu dan tenaganya untuk membimbing saya menyelesaikan penelitian ini.
5. Para dosen dan staf Jurusan anajemen IIB Darmajaya Bandar Lampung.
6. Ayah, Ibu, Adik beserta keluarga besar yang selalu memberikan cinta kasih selama ini, doa, dan dukungannya.
7. Partner Madya Nugroho yang selalu menyemangati dan mendukung saya.
8. Para sahabat saya sejak kecil Opida Mutiara Putri, Aisyah Nur Syafitri, Rini Maryani, dan Fitri Armidha Rani, terimakasih sudah memberikan saya semangat.

9. Para sahabat perjuangan Syafira Febriyanti, Lela Komariah, Swasti Nadia Vinakesti, Daryanti, Muliana Dinda Sari, Asti Fitriani, Menik Anjarwati, Subandi, Septyani, Enop Silaban, Ridho Bintara Bhaksan, Dan Vivi Afrinda. Terimakasih atas bantuan, dukungan, dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Rekan-rekan angkatan 2015 dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala bantuan dan doronganya.
11. Almamaterku IIB Darmajaya.

Penulis menyadari di dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Semua ini tidak luput dari keterbatasan penulis. Adanya kekurangan tersebut tidak menutup kemungkinan timbulnya kritik serta saran dari berbagai pihak dan hal ini memang sangat penulis harapkan sehingga akan lebih memberikan pengetahuan kepada penulis yang lebih jauh dan lebih baik untuk kesempurnaan tulisan di masa mendatang.

Bandar Lampung, 18 Febuari 2019
Penyusun

Sheena Intan Anggriani
1512110147

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 <i>Theory Of Planned Behavior</i>	13
2.2 Teori Pengelolaan Keuangan	14
2.3 Fungsi Pengelolaan Keuangan	16
2.4 Tujuan Pengelolaan Keuangan	17
2.5 Tips Mengelola Keuangan	17

2.6 Tahap Pengelolaan Keuangan	18
2.7 Perencanaan Keuangan	18
2.8 Budaya Dan Spiritual	19
2.9 Etnis	22
2.10 Keluarga	24
2.11 Fungsi – Fungsi Keluarga	25
2.12 Manajemen Pengelolaan Keuangan	26
2.13 Pengelolaan Keuangan Pribadi	26
2.14 Sistem Pencatatan	28
2.15 Sistem Penyusunan	28
2.16 Pos-Pos Pengeluaran Wajib Dalam Keluarga	29
2.17 Penelitian Terdahulu	31
2.18 Kerangka Pemikiran	34
BAB III METODELOGI PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Sumber Data	36
3.3 Metode Pengumpulan Data	36
3.4 Populasi Dan Sampel	37
3.5 Identifikasi Indikator Penelitian	39
3.6 Definisi Operasional Indikator	40
3.7 Sukses	41
3.8 Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Deskripsi Data	45
4.2 Karakteristik Responden Penelitian	45
4.2.1 Usia Responden	45

4.2.2 Status Pendidikan.....	46
4.2.3 Usia Usaha	47
4.3 Etnis China.....	48
4.4 Hasil	48
4.5 Pembahasan.....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel.1.2 Data Kependudukan Menurut Pekerjaan	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Masyarakat Etnis China di Bandar Lampung	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	34
Gambar 4.1 Rata-Rata Usia Responden	45
Gambar 4.2.1 Status Pendidikan Istri	46
Gambar 4.2.2 Status Pendidikan Suami	47
Gambar 4.5.1 Perencanaan Keuangan Keluarga Etnis China	57
Gambar 4.5.2 Pencatatan Keuangan Keluarga Etnis China	60
Gambar 4.5.3 Penyusunan Anggaran Keluarga Etnis China	65
Gambar 4.5.4 Investasi	68
Gambar 4.5.5 Tabungan.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Biodata Responden.

Lampiran 2 : Data 15 Keluarga yang menjadi responden penelitian.

Lampiran 3 : Pertanyaan wawancara untuk responden.

Lampiran 4 : Teks Kegiatan Wawancara.

Lampiran 5 : Kegiatan Wawancara Di Lapangan.

Lampiran 6 : Beberapa Toko Milik Responden.

Lampiran 7 : Lampiran Biodata Responden.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan individu biasa lebih sering disebut *Personal Finance*. Pengelolaan keuangan keluarga merupakan keharusan yang tidak bisa untuk ditawar lagi, karena pengelolaan keuangan keluarga memiliki implikasi yang lebih luas yang menyangkut orang-orang dalam keluarga, bukan hanya diri sendiri melainkan suami/istri, anak-anak, bahkan mertua (Felixia Davinci Jaflo & Wiwik Lestari 2015). Tidak hanya komunitas besar seperti perusahaan saja yang wajib mengelola keuangannya secara baik, tetapi komunitas kecil seperti keluarga dan individu juga harus melakukan pengelolaan keuangannya agar pendapatan dan pengeluaran dapat diatur keseimbangannya, merencanakan keuangan pribadi dan keluarga mutlak dilakukan agar perjalanan hidup selanjutnya lebih nyaman dan di masa mendatang juga lebih terjamin kesejahteraannya.

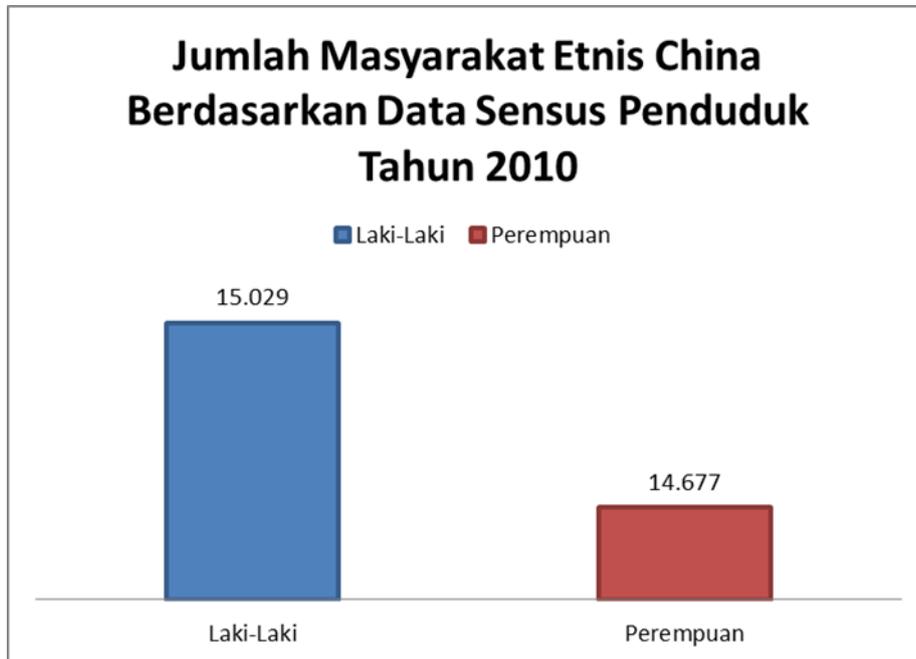
Pengelolaan keuangan dalam keluarga tidak dilihat dari seberapa besar kecilnya penghasilan yang diterima, tetapi dilihat dari bagaimana keuangan tersebut dikelola dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan keluarga (Felixia Davinci Jaflo & Wiwik Lestari 2015). Dengan melakukan perencanaan dan pengelolaan dengan baik maka akan mempermudah bagi individu atau kelompok dalam mengelola keuangan keluarga atau perusahaan. Sesuatu yang dilakukan sesuai dengan aturan yang sudah ada maka akan mempermudah bagi manusia untuk menjalankannya.

Dalam hal ini kita dapat belajar banyak dari masyarakat etnis pendatang (non pribumi) yang dapat melakukan pengelolaan dan perencanaan keuangan keluarganya dengan baik. Salah satunya etnis pendatang yang berada di Bandar Lampung adalah etnis china, tanpa kita sadari pengelolaan keuangan yang dilakukan etnis china sangat baik, karena mereka selalu terkenal akan

kesuksesannya dalam bidang berbisnis, dari dahulu hingga saat ini mereka selalu dapat bertahan dan berkembang di perekonomian Indonesia, etnis china sendiri masuk dalam kategori atau golongan dalam 17 Orang terkaya di Indonesia Tahun 2017. Menurut Nasikun (1984 : 31), masyarakat tionghoa memiliki kedudukan yang lebih tinggi di bandingkan masyarakat pribumi. Hal ini juga didukung oleh pendapat menurut Oliva (2016) perbedaan tersebut dilihat dari kompetensi pengelolaan keuangan untuk kebutuhan pokok, tabungan, dan juga investasi.

Masyarakat suku china selalu sukses dalam berbagai bidang pekerjaan yang mereka jalankan, padahal mereka bisa berada di Indonesia karena nenek moyang mereka memutuskan untuk merantau disini, tetapi mereka dapat membuktikan kepada masyarakat indonesia asli bahwa mereka suku perantau yang sukses dinegara yang mereka rantaukan ini, banyak sekali atau bahkan sering kita jumpai masyarakat yang merantau jarang sekali ada yang berhasil atau bahkan dapat dikatakan sebagian saja dari mereka yang merantau, hal ini berbanding terbalik dengan suku china yang ada di Indonesia, mereka bukan asli masyarakat pribumi tetapi mereka berhasil dan sukses di Negara Indonesia.

Dibawah ini di paparkan jumlah etnis china yang ada di Bandar Lampung melalui data sensus penduduk Kota Bandar Lampung.



Gambar 1.1

Grafik Jumlah Masyarakat Etnis China di Bandar Lampung Berdasarkan Data Sensus Penduduk Pada Tahun 2010.

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2010, jumlah penduduk etnis china di Bandar Lampung berjumlah 29.706 jiwa yang terdiri dari 15.029 jiwa penduduk laki-laki dan 14.677 jiwa penduduk perempuan.

Menurut Normad Rady tahun 2017, para pengusaha dari etnis Tionghoa sangat memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, menurut Prasetyo (2016), hal tersebut tercermin dalam banyaknya pengusaha dengan latar belakang etnis Tionghoa yang masuk dalam jajaran 50 orang terkaya di Indonesia versi Forbes pada tahun 2016, dari 50 orang terkaya di Indonesia tersebut, pengusaha dengan latar belakang etnis Tionghoa menyumbang hampir 90% dari total 50 orang terkaya di Indonesia dengan total kekayaan

seluruhnya sebesar \$78,345M (beritasatu.com). Walaupun banyak sekali peraturan yang dirubah atau bahkan ada gerakan anti china sekali pun, mereka dapat bertahan dengan baik. Hal ini membuktikan jika perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga yang mereka jalankan sangat baik. Mereka juga dapat membuktikan walaupun sebagai etnis pendatang namun mereka dapat bertahan bahkan sukses dalam perekonomian di Negara Indonesia.

Etnis China sendiri juga berperan penting dalam perekonomian di Lampung sendiri yaitu peranan di bidang ekonomi, di Lampung peranannya sangat terasa di bidang hasil bumi. Dengan sebutan tauke/toke, mereka menguasai jaringan tata niaga komoditas pertanian, utamanya komoditas ekspor. Lampung sebagai penghasil kopi dan termasuk komoditas ekspor melibatkan banyak tauke sampai tingkat kecamatan. Penguasaan perdagangan hasil bumi selain untuk ekspor juga memasok bahan baku industri pengolahan. Untuk beberapa pabrik pengolah hasil pertanian, peran pengusaha etnis Tionghoa juga dominan. Tepung tapioka, gula, dan CPO (crude palm oil) adalah industri pengolahan yang besar di Lampung. Namun, sejalan dengan otonomi daerah dan keterbukaan ekonomi global sudah banyak muncul pelaku bisnis lokal dan perusahaan multinasional secara bersamaan. Namun, perkembangan baru mereka justru menjadi pelaku pertanian.

Di bidang keuangan, Lampung boleh berbangga karena beberapa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Lampung masuk sepuluh besar BPR se-Indonesia bahkan lima besar, di antaranya ada yang milik etnis Tionghoa. Di bidang perdagangan umum etnis Tionghoa juga menonjol, salah satunya pada bidang bisnis yaitu adanya perusahaan Sungai Budi Grup atau yang sering dikenal dengan nama CV Bumi Waras, anekah produk industrinya tidak hanya dikenal oleh masyarakat Lampung saja, tapi nasional bahkan pasar dunia. Jiwa berniaga sepertinya sudah mendarah daging bagi kaum Tionghoa, meskipun dari sejumlah suku yang ada memiliki kekhususan sendiri dalam pekerjaan, berniaga tak lekang dari etnis ini.

Ada tiga suku Tionghoa yang menonjol di Lampung, yakni Khe, Hok Kian, dan Kong Hu. Suku Khe umumnya memiliki pendidikan tinggi dan berkiprah di bidang ilmu dan pendidikan. Suku Hok Kian lebih berperan dalam dunia industri dan perniagaan, dan suku Kong Hu umumnya mahir di bidang pertukangan atau furniture. Namun, seperti yang diungkapkan tadi bahwa jiwa berniaga sudah menjadi darah daging mereka. Terbukti, suku Khe pun piawai dalam perdagangan atau bisnis. Di Lampung, seperti Indera Halim atau Abun yang memiliki perusahaan distributor makanan ringan dan sembako. Begitu juga dengan Allyous Bunawan atau Buncin yang berhasil sebagai pengusaha ritel Superstore Chandra.

Hal ini sangat membuktikan peranan mereka sangat penting dan berpengaruh besar di bidang ekonomi salah satunya di Lampung. Etnis Tionghoa kala itu tersebar di Gunung Sugih, Sukadana, Menggala, dan juga Labuhan Meringgai. Dari daratan Tiongkok mereka ke Jawa, lalu singgah di Lampung dan tinggal di Gunung sugih dengan menyewa rumah warga pribumi di bagian bawah. Namun, ada peraturan pemerintah, yakni PP No. 10/1959 yang menyebutkan bahwa warga negara asing (WNA), termasuk etnis Tionghoa, dilarang tinggal di perdesaan dan harus menetap di ibu kota provinsi maka mereka pun hijrah ke Teluk betung.

Di Teluk betung inilah, mereka melanjutkan bakatnya sebagai pedagang sehingga sangat dikenal bahwa Teluk betung merupakan pusat perniagaan dan perekonomian, sementara di Tanjung Karang sebagai kota politik dan pemerintahan. Kampung china yang ada di Bandar Lampung terdapat di daerah pecinaan yang berada di kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

Daerah ini dari dulu hingga saat ini menjadi permukiman yang di huni mayoritas masyarakat Tionghoa (China). Pada 1950-an, Lampung sangat terkenal dengan hasil buminya, seperti lada dan kopi. Ini didukung dengan

sarana transportasi lautnya. Dan salah satu pelaku transportasi kapal adalah Swan Liong dari suku Kong Hu. Ia memiliki kapal kayu yang mengangkut penumpang dari pelabuhan di Teluk Betung ke Pasar Ikan Jakarta. Nama Swan Liong sangat terkenal hingga ke daratan Tiongkok, sayangnya tak ada penerusnya. Lalu di era 1960-an, ada Tan Seng Beng yang merupakan pengusaha hasil bumi sukses di Lampung. Dengan perusahaan besarnya di bawah PT Buana, Tan Seng Beng dikenal secara nasional hingga ke perdagangan dunia.

Pada 1965, muncullah Ngadiman Winata atau Oew Inteng yang membangun industri kecil CV Bumi Waras, cikal bakal Sungai Budi Group. Ia merintis usaha industrinya dari sebuah pabrik minyak kelapa. Kemudian, ekspansi ke tapioka, sawit, membuka industri sabun, minyak goreng, tepung, dan lainnya. Pada 1982, Oew Inteng meninggal dunia. Usahanya dilanjutkan oleh adiknya Widiarto atau Akaw dan berkembang dengan usaha hasil bumi, perkebunan, dengan fokus pada industri. Pada 2000 saja, CV Bumi Waras mampu menyerap tenaga kerja hingga 20 ribu orang untuk wilayah Lampung. Produk kebutuhan pokoknya pun menyebar dari Aceh hingga Papua. Keberhasilan etnis Tionghoa ini jelas bukan secara instan langsung sukses, melainkan dimulai dari kecil dengan tiga kunci utamanya : keuletan, totalitas dan memberikan pelayanan prima, serta pengaturan uang yang tepat.

Penelitian ini akan dilakukan di Bandar Lampung terhadap masyarakat suku (Tionghoa) China di Bandar Lampung. Mayoritas masyarakat etnis china di Bandar Lampung berprofesi sebagai pedagang. Berikut adalah data kependudukan menurut pekerjaan Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung pada masyarakat etnis china.

Tabel.1.2 Data Kependudukan Menurut Pekerjaan Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung Pada Masyarakat Etnis China Pada Triwulan III Bulan September 2018.

No	Nama Kelurahan	Pedagang	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Teluk Betung	631	274
2	Pasawahan	2.658	1.926
3	Talang	489	541
4	Gedong Pakuon	408	274
5	Sumur Putri	476	550
6	Gunung Mas	234	276
Total		4.896	3.841

Sumber : Data Kependudukan Pekerjaan Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan Tabel 1.2 Data Kependudukan terlihat bahwa jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 4.896 jiwa dan jenis kelamin perempuan berjumlah 3.841 jiwa, dimana jumlah tertinggi terdapat pada kelurahan pesawahan sebesar 4.584 jiwa.

Adapun penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang etnis yang ada di Indonesia pada suatu wilayah atau daerah atau kota tertentu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwi Suhartini & Jefta Ardhian Renanta (2007) “Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis China” dengan hasil penelitian mengatakan bahwa Etnis Cina mempunyai cara tersendiri dalam menyusun anggaran keuangan keluarganya, anggaran keluarga bagi etnis cina merupakan hasil pengumpulan dan perangkuman semua ekspektasi pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan setiap bulan, dimana terdapat seluruh pengeluaran dari seluruh anggota keluarga dan dana untuk keperluan

darurat, selain itu juga terdapat pemasukan yang berasal dari laba usaha yang mereka jalankan, meskipun usaha yang mereka jalankan milik mereka sendiri atau bisa disebut dengan usaha keluarga, dalam pencatatan keuangan terdapat pencatatan yang berbeda antara catatan keuangan keluarga dan usaha, hal ini dilakukan agar dapat diketahui antara keperluan rumah tangga dan keperluan usaha, karena dalam usaha Etnis Cina menilai pengeluaran yang dilakukan dalam sebuah usaha sepenuhnya adalah investasi, selain itu Etnis Cina mempunyai pemahaman tersendiri dalam memandang mengenai konsep permodalan. Didukung oleh penelitian dari Syelvi Salama Binti Abdullah Bazher & Noven Suprayogi (2016) “Bagaimana Pola Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim Etnis Arab Yang Berprofesi Ustadz Dan Dokter Di Surabaya” dengan hasil penelitian mengelola pendapatan yang dijunjung tinggi oleh keluarga etnis arab suami qowwam ditopang menjadi istri shalihaan.

Mengelola sangat memprioritaskan penyelesaian dari kasus ini adalah yang paling penting sebelum memenuhi kebutuhan keluarga. Mengelola mimpi memiliki aturan prioritas hidup yurisprudensi, yaitu mukhodima ahamminal Muhin. Mengelola surplus dan defisit memiliki prinsip untuk memprioritaskan investasi pada tabungan. Mengelola modal sosial contingencie sebagai perlindungan keluarga. Kecerdasan finansial adalah pengetahuan dalam mengelola aset pribadi (Widayati 2012). Individu yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang benar tentang keuangan tidak akan memiliki masalah keuangan di masa depan dan dapat menunjukkan perilaku keuangan yang sehat serta mampu menentukan prioritas kebutuhan bukan keinginan (Chinen dan Endo, 2012).

Karena kebanyakan manusia lebih mementingkan keinginannya dari pada apa yang sedang mereka butuhkan untuk sekarang dan di masa yang akan datang. Pengelolaan keuangan keluarga berhubungan dengan pengetahuan keuangan atau yang sering dikenal dengan nama literasi keuangan, setiap manusia

memiliki pengetahuan keuangan yang berbeda-beda, mereka mendapatkan pengetahuan keuangan tidak hanya dari pendidikan saja, bisa saja dari pandangan keluarga sejak dahulu kala.

Melalui kampung china di Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung, etnis cina mampu membentuk komunitas sendiri yang tidak hanya dimanfaatkan sebagai wadah bersosialisasi, namun juga sebagai tempat mereka mencari mata pencaharian. Kesuksesan pedagang etnis Cina di Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung tersebut mengundang tanda tanya besar tentang bagaimana mereka mengelola keuangan keluarganya sehingga dengan jumlah yang sangat minim, mereka bisa lebih unggul dalam bidang perekonomian dibandingkan etnis lain. Menurut Salim (2008 : 13), etnis tionghoa sangat jeli dalam mengelola keuangannya, dimana setiap pendapatan dan pengeluaran selalu dilakukan pencatatan.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA (STUDI PADA KELUARGA ETNIS CHINA DI BANDAR LAMPUNG)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pengelolaan keuangan keluarga etnis china di Bandar Lampung ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pencapaian tujuan dan sasaran yang diinginkan terhadap penelitian ini, maka dalam penelitian ini hanya membahas hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga dalam penelitian yang telah ditetapkan.

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis China Di Bandar Lampung.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah masyarakat etnis china Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu yang ditentukan pada penelitian ini adalah waktu yang berdasarkan kebutuhan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 sampai dengan Januari 2019.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu penelitian dalam penelitian ini adalah ilmu-ilmu yang terkait dengan *personal fnance*, pengelolaan keuangan, dan teori lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan keuangan dalam keluarga di Indonesia terutama di Bandar Lampung. Di samping itu penelitian ini juga akan dijadikan sebagai alat ukur kesehatan keuangan keluarga yang nantinya diharapkan dapat membantu keluarga untuk lebih memahami pentingnya pengelolaan rumah tangga yang sehat.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran serta meningkatkan kesadaran keluarga atau masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan keuangan.

2. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membangun kesadaran pengelolaan keuangan masyarakat melalui *edukasi financial*.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dipergunakan sebagai masukan untuk melakukan penelitian yang sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pengaplikasian ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan selama perkuliahan dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari 5 yang disertai beberapa sub bab. Agar mendapat gambaran tentang apa yang tertulis, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah beserta permasalahannya, disini penulis mengangkat mengenai permasalahan pengelolaan keuangan keluarga di Bandar Lampung. Bab ini juga berisi rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjadi dasar.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini akan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu pengelolaan keuangan keluarga. Teori yang digunakan adalah Pengelolaan Keuangan, Theory of Planned Behavior. Bab ini juga akan memaparkan definisi-definisi dan penjelasan terkait dengan penelitian yaitu

pengelolaan keuangan keluarga. Terdapat pula penelitian terdahulu, kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian dan tahap analisis. Didalamnya terdapat penjelasan mengenai jenis penelitian, sumber data, metode pengambilan data, populasi dan sampel, indikator penelitian, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan tentang profil dari objek penelitian, kemudian akan diuraikan hasil dari analisis data yang terdiri dari analisis data deskriptif dari karakteristik responden, pembahasan tentang pengelolaan keuangan keluarga etnis china di Bandar Lampung.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, yang berisi jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian serta saran bagi objek penelitian ataupun bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain, dan bahan-bahan yang dijadikan referensi dalam penelitian skripsi.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atau uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Data-data tersebut dapat berbentuk gambar, tabel, formulir ataupun flowchart.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Theory of Planned Behavior

Ajzen, (1991) teori tindakan yang direncanakan merupakan pengembangan dari teori tindakan beralasan (Theory of Reasoned Action). Seperti dalam teori tindakan beralasan yang asli, faktor utama teori perilaku terencana adalah niat (intention) individu untuk melakukan tindakan tertentu. Niat diasumsikan sebagai faktor motivasi yang dapat mempengaruhi perilaku, niat merupakan indikasi seberapa keras orang mau berusaha untuk mencoba dan berapa besar usaha yang akan dikeluarkan oleh individu untuk melakukan suatu tindakan.

Ada tiga faktor dalam TPB yang dapat menentukan niat seseorang, yaitu :

a. Sikap (Attitude Toward the Behavior)

Sikap pribadi merupakan evaluasi baik positif maupun negatif seorang individu terhadap perilaku/tindakan tertentu.

b. Norma Subjektif (Subjective Norms)

Norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu.

c. Kontrol Perilaku (Perceived Behavioral Control)

Merupakan persepsi individu terhadap kontrol yang dimilikinya sehubungan dengan perilaku tersebut.

Hayhoe, et.al (1999) menyatakan bahwa ada suatu hubungan antara financial attitudes dan tingkat masalah keuangan. Menurut Lim dan Teo (1997) dan Madern dan Schors (2012) menyatakan sejumlah financial attitudes juga terkait dengan kesulitan keuangan yang seringkali dihadapi oleh anak muda. Semua manusia pasti mengalami kesulitan yang berkaitan dengan keuangan, masalah seperti itu sering dialami oleh individu atau kelompok dalam mengelola keuangan perusahaan atau keluarga.

Financial attitudes dapat dicerminkan oleh enam konsep berikut (Furnham,1984), yaitu :

1. *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
2. *Power*, yaitu merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
3. *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
4. *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.
5. *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang security, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di Bank atau untuk investasi.

2.2 Teori Pengelolaan Keuangan

Howell (1993) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan pribadi merupakan salah satu kompetensi yang paling dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat modern, karena pilihan konsumen dari hari ke hari akan mempengaruhi keamanan keuangan dan standar hidup seseorang. Pengelolaan keuangan yang baik dan benar dilakukan pada saat awal pendapatan diterima, pendapatan tersebut terlebih dahulu dialokasikan untuk tabungan, kemudian untuk cicilan dan yang terakhir adalah alokasi untuk belanja kebutuhan rumah tangga (Olivia, 2016). Pengelolaan keuangan rumah tangga adalah proses mencapai tujuan melalui pengelolaan keuangan yang terstruktur dan tepat (Damayanti 2010).

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (2010:34) memberikan pengertian pengelolaan sebagai (1) Proses, Cara, Perbuatan mengelola, (2) Proses melakukan perbuatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain,

(3) Proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, dan (4) Proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan”. Pengelolaan keuangan diartikan sebagai proses bagaimana seorang individu atau sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidup melalui pengelolaan sumber-sumber keuangan secara tersusun dan sistematis atau pengelolaan keuangan adalah proses mencakup pandangan menyeluruh mengenai keuangan pribadi, termasuk berbagai sudut pengelolaan keuangan, harta, dan sumber-sumber yang tersedia (Muhammad Habib Ristiono, 2016).

Pengelolaan keuangan dalam keluarga tidak dilihat dari seberapa besar kecilnya penghasilan yang diterima, tetapi dilihat dari bagaimana keuangan tersebut dikelola dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan keluarga menurut Felixia Davinci Jaflo dan Wiwik Lestari (2015). Menurut Syarifudin definisi pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut : “Pengelolaan keuangan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam menggerakkan para pejabat yang bertugas dalam bidang keuangan untuk menggunakan fungsi-fungsi manajemen, meliputi perencanaan atau penganggaran, pencatatan, pengeluaran serta pertanggungjawaban” (2005).

Pengelolaan keuangan keluarga merupakan keharusan yang tidak bisa untuk ditawar lagi, karena pengelolaan keuangan keluarga memiliki implikasi yang lebih luas yang menyangkut orang-orang dalam keluarga, bukan hanya diri sendiri melainkan suami/istri, anak-anak, bahkan mertua, Pengelolaan keuangan keluarga harus ada “keterbukaan” diantara suami dan istri, agar supaya masing-masing individu tidak saling menyalahkan dan mencurigai, dan menumbuhkan rasa saling percaya dan disiplin dalam mengelola keuangan keluarga menurut Felixia Davinci Jaflo dan Wiwik Lestari (2015). Pengelolaan keuangan keluarga menjadi sangat penting karena kegagalan dalam mengelola keuangan akan berdampak negatif dalam jangka panjang (Perry & Morris, 2005). Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010) menjelaskan bahwa Financial

Management Behavior berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan individu.

Guhardja (1992) dalam Surachman, Sukmaningtyas, dan Mutiarani (2010) menyatakan bahwa pemilikan sumberdaya uang dalam suatu keluarga akan relatif terbatas, tergantung kepada jumlah dan kualitas orang yang berpartisipasi dalam pencarian pendapatan, sedangkan keinginan dan kebutuhan setiap keluarga dan anggota relatif tidak terbatas. Bahkan keinginan dan kebutuhan akan barang atau jasa dari setiap keluarga dan anggotanya dari waktu ke waktu selalu berubah dan cenderung bertambah banyak (Pete Garlans Sina, 2012). Menurut Dra. Sulastiningsih, M.Si. (2008) mengatakan bahwa kunci sukses pengendalian keuangan keluarga terletak pada kemampuan kita mengelola diri (self management) : kemampuan kita dalam menentukan skala prioritas kebutuhan, kemampuan kita dalam menekan dan melawan gejolak nafsu cinta dunia dan takut mati.

2.3 Fungsi Pengelolaan Keuangan

Menurut Terry dalam Sobri, dkk (2009:1) mengartikan fungsi pengelolaan sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain. Sedangkan menurut John D. Millet dalam Burhanuddin (1994:34) fungsi pengelolaan adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang di organisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan.

Henry Fayol mengemukakan ada 5 fungsi pengelolaan antara lain :

1. *Planning* (Perencanaan).
2. *Organizing* (Pengorganisasian).
3. *Commanding* (Pemberi Perintah).
4. *Coordinating* (Pengkoordinasian).
5. *Controlling* (Pengawasan).

2.4 Tujuan Pengelolaan Keuangan

Tujuan dilakukannya pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) untuk mencapai efisiensi dan efektivitas keuangan. Pengelolaan keuangan yang efisien berarti dapat dilihat dari kemampuan untuk memaksimalkan *input* dan *output* dalam keuangan berarti sampai sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuan yang menjadi target perusahaan (Ita Yustian Free Diyana, 2017). Menurut hasil penelitian Agustinus (2014), dalam melaksanakan semua program dengan tepat dan penggunaan keuangan yang tepat juga maka akan tercapai pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien.

2.5 Tips Mengelola Keuangan Keluarga

Menurut Dra. Sulastiningsih, M.Si. (2008) dalam buku cerdas mengelola keuangan keluarga tips mengelola keuangan keluarga :

- a. Memahami makna rezeki dan harta secara benar yaitu sebagai fasilitas, sebagai sarana dan prasarana dalam beribadah kepada Allah SWT.
- b. Berikhthiar menyambut rezeki dengan cara-cara yang diridhai Allah SWT serta memahami hal-hal yang dapat membuka dan menghambat pintu-pintu rezeki.
- c. Memahami pola konsumsi bagi seorang muslim yaitu proposional. Artinya tidak mubazir dan tidak kikir.
- d. Menunaikan kewajiban yang terkait dengan harta secara benar yaitu zakat, infak, dan sedekah.
- e. Cermat dan cerdas dalam mengelola keuangan keluarga, mampu menentukan skala prioritas dan selalu merencanakan dengan baik.
- f. Gunakan anggaran penerimaan dan pengeluaran sebagai alat pengendalian diri agar tidak boros. Jika perlu, susun laporan penerimaan dan pengeluaran sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan keluarga.
- g. Selalu mengadakan musyawarah (suami, istri, dan anak-anak) dalam menyelesaikan setiap masalah keuangan keluarga.

2.6 Tahap Pengelolaan Keuangan

Menurut Afifiddin (2010:3) menyatakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pengelolaan berdasarkan tujuan sebagai berikut :

- a. Menentukan strategi.
- b. Menentukan sarana dan batasan tanggungjawab.
- c. Menentukan target yang mencakup kriteria hasil, kualitas dan batasan waktu.
- d. Menentukan pengukuran pengoperasian tugas dan rencana.
- e. Menentukan standar kerja yang mencakup efektivitas dan efisiensi.
- f. Menentukan ukuran untuk menilai.
- g. Mengadakan pertemuan.
- h. Pelaksanaan.
- i. Mengadakan penilaian.
- j. Mengadakan review secara berkala.
- k. Pelaksanaan tahap berikutnya, berlangsung secara berulang-ulang.

2.7 Perencanaan Keuangan

Perencanaan Keuangan Keluarga adalah cara mencapai tujuan keuangan keluarga melalui proses manajemen keuangan yang baik dan tersusun atau sebagai perencanaan yang berhubungan dengan keuangan yang melibatkan banyak faktor perencanaan lainnya. Misalnya perencanaan pendidikan, perencanaan jaminan kesehatan, perencanaan hari tua, dan perencanaan-perencanaan lainnya. Pengelolaan keuangan keluarga tidak lepas dari perencanaan, karena perencanaan dan pengelolaan saling berhubungan atau berkaitan satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu dimana ada pengelolaan maka akan dilakukan juga perencanaan, begitu juga sebaliknya. Perencanaan keuangan didefinisikan sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan hidup melalui pengaturan keuangan yang sesuai.(Adler dan Lutfi, 2009:1). Perencanaan keuangan juga didefinisikan sebagai proses merencanakan keuangan untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. (Senduk, 2009:3). Management merupakan suatu seni maka

setiap individu atau keluarga mempunyai seni masing-masing dalam mengelola keuangan keluarga (Syelvi Salama & Noven Suprayogi, 2016).

Menurut Sobaya (2016) perencanaan keuangan individu dapat pula diartikan sebagai persiapan atau koordinasi yang hati-hati terhadap rencana-rencana dalam rangka untuk mempersiapkan keinginan dan tujuan keuangan dimasa datang. Menurut Jack Kapoor (dalam Sundjaja, 2010), perencanaan keuangan pribadi adalah suatu proses mengatur keuangan individu untuk mencapai kepuasan ekonomi pribadi. Menurut Ilham Fahmi (2014) Dalam membuat suatu perencanaan dan pengendalian keuangan yang baik, suatu perusahaan akan berusaha menciptakan semua itu memiliki tujuan dan arti yang jelas. Berdasarkan penjelasan sudah jelas bahwa di dalam keluarga atau rumah tangga perlu adanya manajemen perencanaan keuangan keluarga yang bertujuan mengatur cash flow keuangan keluarga menjadi lebih baik dan teratur dalam Dwi Suhartini dan Jefta Ardhian Renanta (2007). Perencanaan selalu berhubungan dengan pengelolaan, karena dengan perencanaan yang pasti dan teratur maka akan menciptakan pengelolaan yang baik juga, karena semua yang sudah direncanakan dengan strategi yang baik pula maka akan dijalankan atau dikelola dengan baik juga.

2.8 Budaya Dan Spiritual

Penelitian mengenai perkembangan ekonomi yang terjadi di Asia dilakukan oleh Gong dan Jang (1998), bahwa ajaran budaya menyebabkan kesuksesan pembangunan ekonomi. Ajaran budaya *Confucianism* telah menjadi hal paling mendasar dalam pencapaian kesuksesan beberapa negara di Asia dan sanggup mencengangkan perekonomian dunia, terutama yang telah sekian lama didominasi oleh dunia barat atau Western. Ajaran *Confucianism* telah menjadi faktor penentu keberhasilan perekonomian Asia, yang di kemudian hari muncul negara yang disebut four-mini-dragons yang terdiri dari Cina, Singapura, Taiwan dan Korea.

Seorang wirausaha etnis Tionghoa tersebut memiliki karakteristik personal, gaya manajerial serta nilai-nilai sosial dan kultural yang memberikan kontribusi kepada wirausaha Tionghoa secara umum (Lim, 2009). Salah satu kunci sukses mereka adalah memiliki kepribadian yang membentuk karakter pengembangan sikap serta perilaku bisnis tertentu (Lim, 2009). Salah satu faktor utama etnis Tionghoa ahli dalam berwirausaha yang yaitu bekerja keras dan berani berusaha melalui sikap dan keyakinan yang didasari pada budaya luhur (Seng, 2008). Orang etnis Tionghoa mempunyai prinsip kepribadian tertentu dalam berbisnis diantaranya yaitu agresif mengenai kualitas barang, untung, dan rugi, bekerja dengan cepat, berani mengambil resiko, tahan banting, tidak menyerah pada nasib, dan mempunyai semangat berjuang (Seng, 2008).

Etnis Tionghoa adalah etnis yang memiliki kemelekatan yang kuat dengan negara asalnya yaitu Tiongkok. Mereka pada umumnya meyakini memiliki keterikatan yang kuat dengan budayanya (Wah, 2010) dan memiliki keyakinan bahwa masa depan perekonomian mereka bergantung pada kokoh dan kuatnya negara China. Budaya yang di anut atau di percayai tidak lepas dari kata spiritual, menurut Zohar dan Marshal (2005) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa atau kecerdasan kearifan, dan kecerdasan ini merupakan kapasitas bawaan dari otak manusia, spiritualitas berdasarkan struktur-struktur dari dalam otak yang memberi kita kemampuan dasar untuk membentuk, nilai, makna dan tujuan.

Salah satu kunci sukses bisnis etnik China baik yang tinggal di negerinya sendiri maupun di perantauan adalah kuatnya eksistensi saling percaya (trust) pada tingkat individu dan adanya guanxi, sebagai pelindung dari lemahnya kelembagaan publik. Dalam sejarah China, kepercayaan kepada uang kertas telah mengalami berbagai ujian terkait dengan naik-turunnya kondisi ekonomi dan politik. Dalam konteks seperti ini guanxi tidak hanya memberi ruang bagi ekspresi hubungan pribadi antar-pelaku bisnis yang dikombinasikan

dengan karakter pribadi (trait) dan kesetiaan (loyalty), namun juga merupakan sebuah bentuk pertukaran sosial berdasarkan sentimen primordial dan emosi budaya yang ditandai dengan saling percaya. Ketika seseorang berhutang kepada sesama pelaku bisnis, pembayarannya tidak semata-mata tepat waktu dan sesuai perhitungan (pokok plus bunga) namun dalam transaksi seperti ini terkandung pula ikatan sosial yang seringkali di luar rasional ekonomi. Selalu ada unsur non-ekonomi (intangible goals) seperti motivasi politik, kekuasaan, meraih status tertentu, dan lain sebagainya dalam transaksi yang bernafaskan guangxi. Sebaliknya, jika seseorang melakukan wan-prestasi atas komitmen yang terbangun dalam semangat guangxi, maka dengan mudah citra negatif akan tersebar dan habislah masa depan bisnisnya.

Ayranci (2011) yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh manajer Turki berpengaruh sangat lemah secara signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan kata lain dominan dimensi pertanyaan yang ditanya tidak semuanya menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dwijayanti (2009) menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa, dan hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan memberi nilai maka semakin tinggi pula kemampuan memahami akuntansi.

Senada, Yulianto (2009) juga menemukan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula kemampuan memahami akuntansi. Menurut Emsan (2014:199), ajaran leluhur etnis china yang paling mendapat pengakuan dan tempat di sebagian besar masyarakat etnis china adalah ajaran Konfusius. Salah satu ajaran Konfusius adalah tentang pentingnya seseorang untuk berarti dan mengambil peran dalam kehidupan. Termasuk dalam peran penting pada sebuah Negara menurut Konfusius adalah memilih menjadi pebisnis atau pengusaha.

Hal ini terlihat pada masyarakat Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kelurahan Teluk Betung dari keturunan etnis china, mereka lebih memilih menjadi pedagang dan membuka usahanya sendiri di pasar Teluk Betung seperti Gudang Lelang, Ikan Kakap, Pasar Kangkung dan lain sebagainya. Salah satu usaha yang dijalankan berbagai jenis macam seperti toko plastik, toko besi, toko emas, bengkel, rumah makan, penjual ikan, penjual makanan khas jajanan etnis china dan lain sebagainya.

2.9 Etnis

Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis, dan hubungan kekerabatan, etnis mengacu pada orang yang didasarkan pada asal-usul sebagai warisan budaya kelompok orang tertentu. Para ahli sosiologi seringkali menggunakan istilah “kelompok etnis” untuk menyebutkan setiap bentuk kelompok yang secara sosial dianggap berada dan telah mengembangkan subkultur sendiri menurut Felixia Davinci Jaflo dan Wiwik Lestari (2015).

Thomas Sowell (1989:11) berpendapat bahwa etnis atau budaya seseorang yang dibawa sejak kecil memengaruhi cara mengelola keuangan dalam keluarga. Tetapi diberbagai tempat di Indonesia ciri etnis dapat dilihat dari adanya kelompok orang-orang muda yang ciri-ciri kultural kedaerahannya tidak lagi “sekental” ciri-ciri cultural kedaerahan yang ada pada generasi orang tua Dalam Felixia Davinci Jaflo dan Wiwik Lestari (2015). Menurut Soewarno Handyaningrat (1997:9) pengelolaan juga bisa diartikan penyelenggaraan suatu kegiatan.

Pengertian etnis menurut Bart dalam Narol dalam Suryadinata (2002) menyatakan bahwa Etnik adalah suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan

komunikasi dan interaksi sendiri, menentukan sendiri kelompoknya yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Pengertian etnis cina yang dikutip dari Taher bahwa orang cina adalah *homoeconomicus* yang dapat melakukan apa saja dengan resiko apapun dan terhadap siapapun dalam rangka memperoleh keuntungan materi.

Etnis Cina terdiri dari dua kelompok besar yaitu Cina peranakan dan Cina Totok. Cina Peranakan kebanyakan berasal dari keturunan campuran dan menganut kebudayaan Cina yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat. Cina Totok merupakan keturunan Cina murni dan lebih kuat dalam menganut kebudayaan Tiongkok dan dalam perkembangannya Cina Totok mengalami penurunan.

Hal ini juga didukung menurut Koentjaraningrat dalam Liliweri (2005 : 46), golongan etnis Tionghoa atau China di bagi menjadi dua kelompok, yaitu :

a. Tionghoa Totok

Tionghoa totok adalah etnis Tionghoa yang masih merupakan keturunan asli dari Tiongkok, yang ayah dan ibunya berasal dari Tiongkok. Bahasa yang digunakan oleh Tiongkok totok adalah bahasa mandarin. Pendidikan keluarga Tiongkok totok lebih mengikuti pendidikan budaya leluhur.

b. Tionghoa Peranakan

Tionghoa peranakan adalah etnis Tionghoa yang merupakan hasil perkawinan antara Tionghoa totok dengan masyarakat pribumi. Bahasa yang digunakan oleh Tionghoa peranakan adalah bahasa daerah tempat mereka tinggal. Kehidupan sehari-hari tionghoa peranakan lebih terbuka dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Walaupun Tionghoa peranakan merupakan campuran dari masyarakat pribumi, akan tetapi biasanya mereka tetap masih mengikuti budaa leluhur mereka dari Tiongkok.

Kebudayaan Cina yang ada di Indonesia juga beragam jenisnya, mulai dari agama yang dianut yaitu Kristen, Budha dan Konghuchu serta Perayaan keagamaan yang sudah terkenal yaitu perayaan Imlek dan Cap Go Meh. Adapun kekhasan keseniannya adalah atraksi Barongshai, Leang-Leong dan Cerita Silat. (Suryadinata, 2002).

2.10 Keluarga

Rahayu (1999), keluarga sejahtera yaitu keluarga yang mempunyai kemakmuran ma-teril, mental dan spiritual untuk mengembangkan kehidupan dan penghidupan jasmani, rohani dan sosialnya. Secara historis, rumah tangga/keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan dan dikenal sebagai kelompok primer dalam masyarakat (Damayanti 2010).

Keluarga merupakan kenyataan sosial yang hanya lenyap bersamaan dengan ketiadaan hidup itu sendiri (Sitti Rahmah 2014). Menurut Jeffa Leibo (1994: 52) keluarga merupakan pola-pola tingkah laku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi untuk melahirkan (menurunkan keturunan dan berfungsi sebagai kelengkapan masyarakat dalam membentuk warga yang mencerminkan identitas setempat). (Ghozie, 2013:30).

Keluarga adalah unit organisasi terkecil yang ada dimasyarakat, sedangkan menurut (Horton dkk), bahwa keluarga adalah suatu system norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting. (Chester dan Paul, 2006:267). Rumah tangga adalah pusat dimana orang membesarkan dan mengasuh anak, memperoleh penghasilan (agar memenuhi kebutuhan dasar), dan membekali generasi berikutnya agar melalui pengelolaan keuangan yang terstruktur dan tepat (Damayanti, 2010).

Menurut Murdock (Simanjuntak, 1979), keluarga diartikan sebagai satu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi dan reproduksi tetapi secara sosialpun kita mengenal beberapa definisi keluarga yang dapat diartikan sebagai :

- a. Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama.
- b. Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan.
- c. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak.
- d. Pasangan tanpa nikah dengan memiliki anak.
- e. Satu orang dengan beberapa anak.

Keluarga yang dapat mengelola keuangannya dengan benar dan tepat menunjukkan bahwa keluarga tersebut sudah dapat bertanggung jawab atas uang yang dimilikinya (Annora Paramitha & Mellyza Silvy, 2017). Tanggungjawab seseorang dapat dinilai dari kecenderungan diri dalam menghemat uang yang dimiliki, mengelola anggaran, serta mengontrol pengeluaran (Perry dan Morris, 2005). Oleh karena itu keluarga berperan aktif dalam mengatur kegiatan keuangan yang dilakukan.

2.11 Fungsi – Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga mencakup seluruh aspek yang dipentingkan dalam kehidupan itu. Fungsi-fungsi keluarga menurut Sitti Rahmah, 2014 tersebut misalnya :

- Fungsi biologis.
- Fungsi pemeliharaan.
- Fungsi ekonomi.
- Fungsi keagamaan.
- Fungsi sosial dan sebagainya.

Fungsi ekonomi keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaannya, pemanfaatannya atau pembelajarannya. Pada dasarnya suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga mempunyai tanggung jawab untuk

menciptakan kesejahteraan keluarganya, akan tetapi tidak berarti istri tidak dibenarkan untuk membantu suami mencari nafkah (Sitti Rahmah, 2014).

2.12 Manajemen Pengelolaan Keuangan

Horne dan Tirok (1986) dalam Ida dan Lisan (2012), istilah manajemen keuangan mengandung arti bahwa arus dana yang diarahkan sesuai dengan suatu rencana. Arus dana merupakan perubahan dana yang berasal dari berbagai sumber yaitu para investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham perusahaan, kreditor yang meminjamkan uangnya, dan laba dari tahun ke tahun yang telah lalu yang ditahan dalam perusahaan (Peter Garlans Sina, 2014).

Menurut Giltman (2002), manajemen keuangan pribadi merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya keuangan dari unit individu. Menurut Yushita (2017) manajemen keuangan pribadi mencakup dua unsur yakni pengetahuan akan keuangan dan seni dalam mengelola. Manajemen keuangan keluarga tidak lepas dari kegiatan tersebut yaitu mulai perencanaan sampai pemanfaatan atau pengalokasian dana maupun pencairan dana, sampai pada mengevaluasi kinerja keuangan keluarga. (Rodhiyah, 2012:29). (Senduk, 2009:3). Management merupakan suatu seni maka setiap individu atau keluarga mempunyai seni masing-masing dalam mengelola keuangan keluarga. Akan tetapi pada dasarnya kegiatan management meliputi perencanaan, pelaksanaan atau pengalokasian dan pengendalian serit evaluasi secara berkala ataupun rutin.

2.13 Pengelolaan Keuangan Pribadi

Howell (1993) dalam Zahroh (2014) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan pribadi merupakan salah satu kompetensi yang paling mendasar yang dibutuhkan oleh masyarakat modern, karena pilihan konsumen dari hari ke hari akan mempengaruhi keamanan keuangan dan standar hidup seseorang.

Pengelolaan keuangan pribadi juga menuntut adanya pola hidup yang memiliki prioritas.

Nalarnya adalah kekuatan dari prioritas (the power of priority) berpengaruh juga pada tingkat kedisiplinan seseorang ketika mengelola uangnya (Benson 2004). Kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan menjadi salah satu faktor penting untuk mencapai sukses dalam hidup, sehingga pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik dan benar menjadi penting bagi anggota masyarakat khususnya individu (Muhammad Habib Ristiono, 2016).

Dalam mengelola keuangan pribadi, terdapat 4 ranah yang menjadi kajian pokok yaitu :

- Penggunaan dana.
- Penentuan sumber dana.
- Manajemen resiko.
- Jiwa dan aset.
- Perencanaan pensiun.

Pengelolaan keuangan pribadi dalam pesentasi yang di sampaikan oleh perencana keuangan dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) bahwa dalam mengelola keuangan perlu melakukan perencanaan sebagai berikut :

1. Penghasilan :

- Tetap.
- Tidak tetap.

2. Pengeluaran :

- Sosial.
- Bayar Hutang.
- Asuransi.
- Pos masa depan.
- Pos masa kini.

Dikatan pula bahwa perencanaan keuangan pribadi adalah tentang tata kelola keuangan seseorang saat ini agar kebutuhan keuangan dia dan keluarga di masa depan dapat dipenuhi sesuai dengan harapan dan keinginannya (Muhammad Habib Ristiono, 2016).

Pengelolaan keuangan pribadi adalah suatu kegiatan yang wajib di lakukan oleh para individu dengan berbagai bidang pekerjaan tetap, sehingga di masa depan keuangan yang dimiliki dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan yang ada, akan terlihat dengan jelas individu yang melakukan pengelolaan keuangannya baik dalam hal mengatur, merencanakan hingga mengelolanya. Karena individu yang tidak melakukan pengelolaan dengan baik dan benar maka kehidupan di masa mendatang tidak akan lebih baik atau sukses.

2.14 Sistem Pencacatan

Menurut Walker dan Llewellyn (2000) mengenai akuntansi dalam rumah tangga : beberapa perspektif interdisiplinary yang menyimpulkan bahwa praktek akuntansi di dalam rumah tangga dan individual berpotensi sama dengan institusi publik. Sistem pencatatan penting dilakukan supaya mempermudah perusahaan atau rumah tangga dalam mengingat atau mengetahui uang yang dipergunakan untuk kegiatan apa saja dan uang yang dimiliki apakah masih ada untuk kebutuhan yang lain seperti dilakukan menabung untuk simpanan di masa yang akan datang.

2.15 Sistem Penyusunan

Penyusunan anggaran dilakukan melalui enam tahapan, yaitu penentuan sasaran dan tujuan keuangan, pengumpulan data keuangan, penyusunan anggaran, analisis anggaran, pelaksanaan anggaran dan peninjauan ulang dana pengendalian pelaksanaan anggaran. (Sembel et al, 2003). Sistem penyusunan juga mempermudah bagi kelompok atau individu untuk membaca hasil kegiatan dana yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari.

2.16 Pos – Pos Pengeluaran Wajib Dalam Keuangan Keluarga

Menurut Zuhri dan Akbar (2015 : 69), pos-pos tersebut meliputi :

1. Pos Pengeluaran Rutin

Merupakan pos untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti makanan, biaya listrik dan air, biaya komunikasi (pulsa telepon dan internet), ongkos transportasi, biaya pendidikan anak, dan uang jajan anak. Alokasi untuk pos ini adalah yang paling tinggi, meskipun yang paling tinggi akan tetapi besaran kebutuhan masih dapat diatur. Alokasi untuk pos ini adalah 40%.

2. Pos Kewajiban Finansial (cicilan)

Seperti cicilan rumah, cicilan kendaraan, cicilan barang elektronik, dan cicilan lainnya. Pos ini harus diprioritaskan dan nominalnya tidak dapat di utak-atik. Pastikan total pengeluaran dari pos ini tidak lebih dari 20% karena jika melebihi akan mengganggu arus kas rumah tangga. Alokasi untuk post ini adalah 20%.

3. Pos Gaya Hidup

Cermat mengelola keuangan bukan berarti tidak boleh menggunakan untuk bersenang-senang. Jalan-jalan bersama keluarga, nonton bioskop, makan-makanan favorit, dan memanjakan diri di salon adalah beberapa contoh pengeluaran untuk pos gaya hidup. Pos ini disarankan tidak di anggarkan melebihi 10% dari pendapatan yang diterima setiap bulannya. Apabila membutuhkan anggaran yang lebih besar dalam pos ini, misalnya untuk pembelian barang bermerek maka dapat mengurangi penggunaan pos gaya hidup selama beberapa waktu. Hal ini bertujuan agar tidak mengganggu arus kas dan pos pengeluaran lainnya. Alokasi untuk pos ini adalah 10%.

4. Pos Investasi

Pos ini sangat penting karena menyangkut masa depan keluarga. Investasi dapat berupa peralatan, deposito, logam mulia, tabungan, pendidikan anak, sampai dengan persiapan dana pensiun. Biasanya pos ini membutuhkan pertimbangan dan bahkan campur tangan penuh dari suami. Alokasi untuk pos ini adalah 10%.

5. Pos Asuransi

Salah satu kesalahan dalam manajemen finansial keluarga adalah kepala keluarga yang tidak memiliki asuransi jiwa. Setiap keluarga harus memiliki asuransi jiwa dan sebaiknya membeli produk asuransi saat kepala keluarga dalam keadaan sehat. Sedangkan bagi anak-anak, yang terbaik adalah memiliki asuransi kesehatan untuk berjaga-jaga ketika anak sakit. Alokasi untuk pos ini adalah 10%.

6. Pos Dana Darurat

Fungsi utama pos ini adalah digunakan pada saat kondisi darurat, seperti saat terkena musibah bencana alam, kehilangan pekerjaan (PHK), usaha bangkrut, dan lain sebagainya. Untuk keamanan finansial keluarga, besaran minimum pos ini adalah 3-6 bulan biaya hidup. Alokasi untuk pos ini adalah 5%.

7. Pos Sosial

Pos ini sering dilupakan dan tidak di perhatikan, padahal pos ini sangat penting dan harus di penuhi terlebih dahulu setelah mendapatkan pendapatan. Yang termasuk dalam pos ini adalah uang santunan bagi yang membutuhkan seperti sedekah atau zakat, biaya arisan keluarga, sumbangan acara pernikahan, kado ulang tahun teman anak-anak, dan juga membantu kerabat atau teman yang sedang kesulitan. Alokasi untuk pos ini adalah 5%.

2.17 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk memperkaya bahan kajian yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan bagi peneliti :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Sitti Hatidjah, dkk. 2017	Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Di Kota Makassar.	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, informasi diperoleh melalui informan pada masyarakat di Kota Makassar yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang telah memiliki usia pernikahan 5 tahun ke atas. Metode pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan dan observasi. Teknik analisis data adalah (1) reduksi data (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa rumah tangga ini jarang melakukan aktivitas menabung, karena pengeluaran akan konsumsi keluarga meningkat, sedangkan penghasilan tetap, walaupun ada penghasilan tambahan per bulannya. Selain itu, rumah tangga ini juga belum pernah melakukan perencanaan dan pencatatan keuangan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

2.	Rosalia Debby Endrianti dan Nisful Laila, 2016.	Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang Dan Makassar Di Surabaya	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dihasilkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik domain dan taksonomi digunakan untuk melakukan analitik data.	Hasilnya berdasarkan wawancara adalah kedua informan dalam penelitian yang telah menerapkan sebagian besar komponen manajemen keuangan untuk membiayai sakinah dalam kehidupan sehari-hari. Komponen manajemen keuangan adalah Islamicview of wealth, ketentuan, menentukan skala prioritas, dan membuat anggaran rumah tangga.
3.	Syelvi Salama Binti Abdullah Bazher, 2017.	Bagaimana Pola Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim Etnis Arab Yang Berprofesi Ustadz Dan Dokter Di Surabaya.	Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data dari hasil wawancara dan observasi langsung dilapangan. Sedangkan data sekunder berdasarkan studi literatur, jurnal dan browsing internet. Menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial.	Mengelola pendapatan yang dijunjung tinggi oleh keluarga etnis arab suami qowwam ditopang menjadi istri shalihaan. Mengelola mimpi memiliki aturan prioritas hidup yurisprudensi, yaitu mukhodima ahamminal Muhin. Mengelola surplus dan defisit memiliki prinsip untuk memprioritaskan investasi pada tabungan. Mengelola.

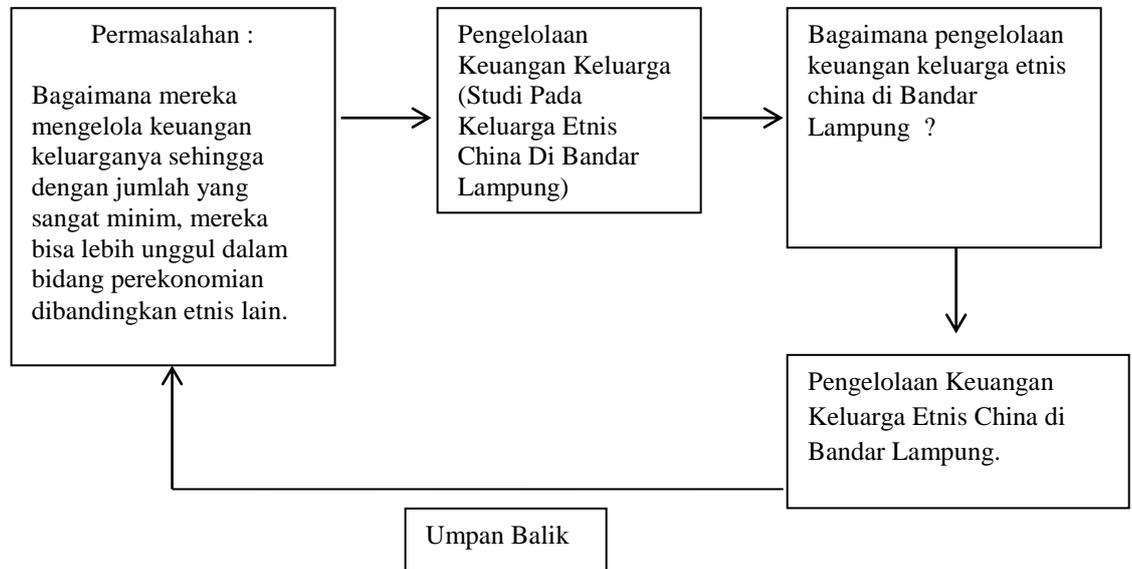
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

4.	Sitti Rahmah, 2014	Pola Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga (Studi Pada Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Cleaning Service Di Uin Sultan Syarif Kasim Riau).	Penelitian dilakukan di UIN Suska Riau dengan objek penelitiannya adalah ibu rumah tangga yang bekerja sebagai cleaning service di UIN Suska Riau. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengelola keuangan keluarga, responden kurang memenuhi kriteria pengelolaan yang baik. Namun, dalam keluarga ibu rumah tangga cleaning service baru melaksanakan tahapan perencanaan saja, sedangkan pelaksanaan dan controlling belum dilaksanakan dengan baik.
5.	Sri Liana, 2017.	Pengelolaan Keuangan Bagi Mahasiswi Asrama Yang Tinggal Di Sekitar Kampus Universitas Riau Panam Pekanbaru.	Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik purposive. jumlah sampel yaitu 10 orang. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif Deskriptif dengan analisa data Kualitatif. Instrumen penyaringan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.	Hasil penelitian maka peneliti menunjukkan: Mahasiswi yang tinggal di asrama Melati dalam mengelola keuangan setiap bulannya sebagian besar sulit untuk mengontrol karena tidak membuat rencana pengeluaran keuangan ini terbukti dengan biasa hidup royal yang sudah bawaan sejak sebelum kuliah dan juga karena pengaruh teman.

2.18 Kerangka Pemikiran

Dalam Penelitian ini peneliti memaparkan kerangka pemikiran sebagai berikut

:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dapat diartikan sebagai Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1998:5).

Menurut Sugiyono (2014) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasinya.

Menurut Denzi & Lincoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Penelitian ini kualitatif berjenis deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M., 2010 : 34). Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada keluarga etnis china di Bandar Lampung melakukan pengelolaan keuangan keluarga selama ini.

3.2 Sumber Data

Data penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian (dalam buku Suharyadi dan Purwanto S.K. 2015 : 15). Dalam penelitian ini data yang diambil melalui wawancara kepada calon responden untuk menjawab permasalahan yang diteliti oleh peneliti, sumber data diperoleh dari lokasi penelitian yaitu Perkampungan China yang ada di Teluk Betuk Selatan Kota Bandar Lampung. Dengan melakukan wawancara kepada masyarakat etnis china di perkampungan china tersebut.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian, karena dengan adanya data peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan dan data juga diperlukan untuk menjawab fokus penelitian (Muhammad Habib Ristiono, 2016). Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus. Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

3.3.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara dan yang diwawancarai (Sitti Rahmah, 2014). Interview atau wawancara sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Muhammad Habib Ristiono, 2016). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam atau sering disebut dengan wawancara tertutup. Dengan melakukan wawancara untuk mengetahui segala

sesuatu yang berhubungan dengan objek penelitian, mengambil kesimpulan yang akan disusun menjadi sebuah laporan dan dapat bermanfaat sebagai sebuah bahan pembelajaran atau studi atau informasi yang penting.

3.3.2 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015 : 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumentasi, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam upaya pencarian dan perolehan data penelitian, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi, yang oleh Sugiyono (2011) dianggap sebagai metode pencarian sekaligus perolehan data melalui dokumen atau berkas mengenai objek penelitian. Menurut Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M., 2010 dokumentasi adalah sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan sebagai penunjang penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat, mengumpulkan data kemudian di telaah dan mengabadikan gambar di lokasi penelitian. Dokumentasi ini berupa hasil-hasil foto ketika peneliti sedang berinteraksi secara langsung dengan informan penelitian dan juga hasil wawancara yang telah dilakukan.

3.4 Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi yang ada di penelitian ini adalah masyarakat etnis china di Bandar Lampung. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan dan populasi dapat berupa orang (subjek), berupa barang (objek), dan dapat pula berupa suasana lingkungan suatu organisasi (Menurut Buku Riset Keuangan (Edi Pranyoto (2018) : 42)). Kemudian menurut buku statistik edisi 3 buku 2 yang ditulis

oleh Suharyadi Purwanto S.K pada halaman 06 mengatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain, yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Dalam penelitian ini populasi seluruh masyarakat etnis China di Bandar Lampung yang berprofesi sebagai pedagang dengan jumlah 8.737 jiwa. Tetapi peneliti lebih berfokus pada Kelurahan Teluk Betung, Kecamatan Teluk Betuk Selatan, Kota Bandar Lampung yang berjumlah 905 jiwa.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Dalam bukunya Suharyadi dan Purwanto S.K (2015:13). Pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan bahwa populasi yang ada sangat besar jumlahnya, sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi yang ada, sehingga dibentuk sebuah perwakilan populasi. Dalam penelitian tidak mempelajari semua yang ada pada populasi, maka penelitian dapat menggunakan teknik sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*) adalah teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel (Dalam Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M. 2017 :155).

Teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian. Dalam buku Suharyadi dan Purwanto S.K (2015:19). Penelitian ini juga menggunakan *convenience sampling* adalah sampel dengan pertimbangan kemudahan merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kemudahan saja (Dalam Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M. 2017 :155) Dengan ini peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 15 keluarga (pedagang).

Adapun sampel dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain :

1. Masih melibatkan keluarganya dalam mengelola keuangan keluarga usahanya.
2. Usia 30-55 tahun (Menurut Subiaktono (2013) Usia 30-40 Tahun Masa ini adalah masa dimana seseorang mulai memantapkan landasan keuangan keluarga dengan langkah-langkah strategis antara lain penumpukan aset dan menambah jumlah financial yang dimiliki. Usia 40-50 tahun, usia ini merupakan masa puncak kemandirian yaitu masa menikmati hasil dari investasi yang telah ditanamkan ke beberapa portofolio investasi, menikmati karir atau bisnis. Usia 50-60 Tahun, usia ini merupakan masa persiapan pensiun, hal yang perlu dilakukan adalah membereskan seluruh hutang/ kredit dan tersedianya dana yang cukup untuk pensiun.)
3. Sudah menikah/ sudah berkeluarga (suami istri).
4. Berprofesi sebagai pedagang (usia bisnis 10 tahun keatas) Dalam penelitian Chen (2001), juga dikemukakan bahwa kebudayaan Cina merupakan landasan yang dipakai untuk melakukan kegiatan bisnis. Pengaruh budaya bagi perekonomian tidak hanya nampak dari ajaran *Confucianism*, namun juga akibat diterapkannya metode *Guanxi* yang efektif dijalankan di negara Cina. *Guanxi* berasal dari kebiasaan masyarakat negara Cina yang menanamkan rasa kepercayaan, kewajiban untuk melaksanakan tugas secara bersama-sama, dan berbagi pengalaman saat melakukan kegiatan bisnis.

3.5 Identifikasi Indikator Penelitian

Pengelolaan keuangan rumah tangga. Pengelolaan keuangan keluarga merupakan keharusan yang tidak bisa untuk ditawar lagi, karena pengelolaan keuangan keluarga memiliki implikasi yang lebih luas yang menyangkut orang-orang dalam keluarga, bukan hanya diri sendiri melainkan suami/istri, anak-anak,

bahkan mertua. Pengelolaan keuangan keluarga harus ada “keterbukaan” diantara suami dan istri, agar supaya masing-masing individu tidak saling menyalahkan dan mencurigai, dan menumbuhkan rasa saling percaya dan disiplin dalam mengelola keuangan keluarga.

3.6 Definisi Operasional Indikator

Dalam penelitian ini untuk menganalisis pengelolaan keuangan keluarga digunakan beberapa indikator sebagai berikut :

Indikator Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga :

- Pengelolaan keuangan adalah kegiatan ibu rumah tangga yang dilihat dari tindakan atau perilakunya membuat rencana keuangan, rincian kebutuhan dan pos-pos pengeluaran, serta melakukan pencatatan penghasilan, penggunaan penghasilan tahunan, dan melakukan pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan berhutang atau tunai, agar kebutuhan pokok maupun tidak pokok rumah tangga dapat terpenuhi.
- Investasi adalah bagian dari penghasilan yang diterima oleh ibu rumah tangga yang disisihkan untuk sebuah usaha, guna dapat membeli barang-barang modal dengan mempertimbangkan tujuan, jangka waktu, dan produknya yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga jangka panjang.
- Tabungan adalah bagian dari penghasilan yang diterima oleh ibu rumah tangga yang dialokasikan sebelum melakukan kegiatan konsumsi dan disimpan pada rekening tabungan bank atau dirumah, agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga jangka panjang, serta merupakan bagian dari sisa pos pengeluaran rutin yang disimpan pada dompet tertentu yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terduga.

3.7 Sukses

Menurut Tanadi Santoso (2010), dosen mata kuliah kewirausahaan di magister manajemen ITS dalam salah satu artikelnya berpendapat bahwa kesuksesan dapat dikelompokkan menjadi 5 area yaitu :

- a. Kesuksesan material. Material ini adalah memiliki uang banyak, mempunyai mobil, mempunyai perusahaan yang besar. Pada dasarnya yaitu segala hal yang bersifat duniawi yang disebut sebagai material.
- b. Fisik atau '*physical*', misalnya ingin memiliki tubuh selalu sehat, mempunyai tubuh yang sempurna dan dapat berumur panjang. "Dengan sehat saya bisa bekerja dengan baik", dalam hal ini adalah aspek kesehatan, maka tubuh yang sehat ternyata bisa jadi adalah kesuksesan yang pertama.
- c. Kesuksesan intelektual. Intelektual adalah kemampuan otak biasa, '*intellectual capital*', misalnya saya tidak perlu uang banyak, tapi saya harus pandai, saya ingin lulus S3, bisa jadi guru besar dan lain-lain. Ini yang disebut sebagai kesuksesan ke-3, intelektual.
- d. Emosional. Saya ingin hubungan saya dengan istri dan anak-anak harmonis, hubungan saya dengan teman juga baik, semua orang menyukai saya, dan saya bisa memberikan kontribusi dalam keluarga saya. Jadi sukses emosional adalah bentuk kesuksesan yang ke-4.
- e. Spiritual. Banyak orang merasa dekat dengan Tuhan sebagai hal yang utama. Misalnya, saya bisa merasakan kedamaian dalam hati kita. Spiritual adalah salah satu bentuk kesuksesan (www.tanadisantoso.com/BusinessWisdom diakses 12-10-2011).

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan tidak menggunakan statistik inferensial karena dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesis. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan atau menjelaskan data yang

telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, presentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan presentase (Sugiyono, 2017:147).

Menurut Sugiyono (2009: 335-336) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009: 337-338) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Menurut Miles dan Huberman (2011:247), langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menganalisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Redukasi Data

Pada penelitian ini, redukasi data dilakukan peneliti dengan cara memilih dan memilah seluruh data yang telah terkumpul agar memperoleh data yang

benar-benar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengelolaan keuangan keluarga studi pada keluarga etnis china di Bandar Lampung.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini disajikan secara naratif, juga dalam bentuk diagram dan tabel mengenai pengelolaan keuangan keluarga studi pada keluarga etnis china di Bandar Lampung.

3. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi serta tinjauan ulang terhadap temuan dilapangan. Dalam tahap ini, terlebih dahulu akan dilakukan verifikasi melalui data-data atau informasi yang sudah didapatkan dilapangan. Setelah itu, hasil penelitian akan disimpulkan. Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana pengelolaan keuangan keluarga etnis china di Bandar lampung.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga Etnis China di Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling dan convenience sampling pada keluarga etnis china yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kelurahan Teluk Betung, Kota Bandar Lampung dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jumlah seluruh responden yang diwawancarai yaitu 15 keluarga.

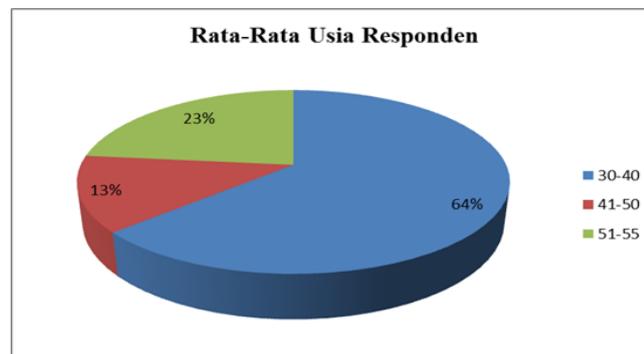
4.2 Karakteristik Responden Penelitian

4.2.1 Usia Responden

Usia responden dari mulai berusia 30-40 tahun berjumlah 19 responden.

Usia responden dari mulai 41-50 tahun berjumlah 4 responden.

Usia responden dari mulai 51-55 tahun berjumlah 7 responden.



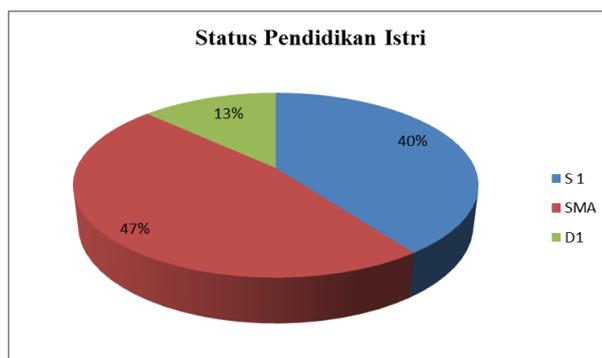
Gambar 4.1

Rata-Rata Usia Responden

Dari diagram diatas terlihat usia 30-40 memiliki presentase 64%, kemudian usia 41-50 memiliki presentase 13%, dan usia 51-55 memiliki presentase 23%. Maka dapat terlihat jika kebanyakan dari pedagang etnis china di Bandar Lampung berusia 30-40 tahun atau memiliki presentase

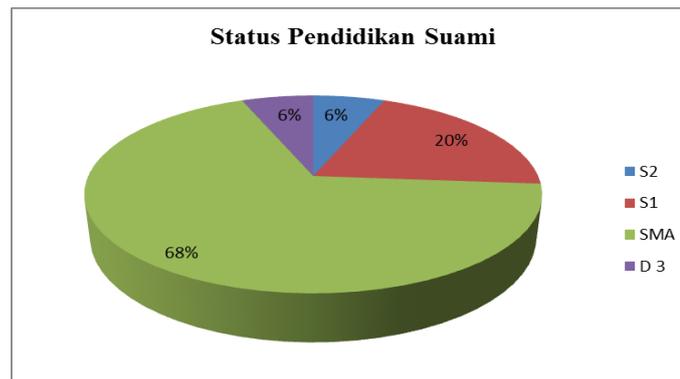
64%, hal ini juga didukung oleh teori dari (Menurut Subiaktono (2013) Usia 30-40 Tahun masa ini adalah masa dimana seseorang mulai memantapkan landasan keuangan keluarga dengan langkah-langkah strategis antara lain penumpukan aset dan menambah jumlah financial yang dimiliki.

4.2.2 Status Pendidikan



Gambar 4.2.1
Status Pendidikan Istri

Dilihat dari diagram diatas, terlihat bahwa pendidikan terakhir istri pada status pendidikan terakhir dipresentasikan menjadi S1 berjumlah 40%, SMA 47%, dan D1 13%. Maka dapat disimpulkan jika lebih banyak istri dengan status pendidikan terakhir SMA. ada teori atau penelitian yang membuktikan jika pendidikan dapat mempengaruhi kegiatan keuangan keluarga, yaitu menurut Fitri Apriliana Hakim, dkk (2014) “menegaskan bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi minatnya untuk membuat perencanaan keuangan keluarga, tingginya pendidikan juga akan membedakan pengetahuan seseorang tentang keuangan keluarga”. Pengetahuan tentang keuangan berhubungan dengan perilaku manajemen keuangan (Titus, Fanslow, & Hira, 1989).



Gambar 4.2.2
Status Pendidikan Suami

Dilihat dari diagram diatas presentase status pendidikan terakhir suami yaitu SMA 68%, D3 6%, S1 20%, DAN S2 6%. Maka status pendidikan terakhir suami paling banyak adalah SMA, sama seperti pendidikan terakhir istri paling banyak SMA. ada teori atau penelitian yang membuktikan jika pendidikan dapat mempengaruhi kegiatan keuangan keluarga, yaitu menurut Fitri Apriliana Hakim, dkk (2014) “menegaskan bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi minatnya untuk membuat perencanaan keuangan keluarga, tingginya pendidikan juga akan membedakan pengetahuan seseorang tentang keuangan keluarga”. Pengetahuan tentang keuangan berhubungan dengan perilaku manajemen keuangan (Titus, Fanslow, & Hira, 1989).

4.2.3 Usia Usaha

Usia usaha yang dijalankan paling banyak yaitu diatas 10 tahun, karena kebanyakan dari mereka turun temurun melakukan usaha yang sudah ada, seperti Ko Devin yang menjalankan usaha milik orangtuanya dan sekarang Ko Devin sudah memiliki toko lagi dan beberapa gudang tambahan untuk menyimpan barang atau stok barang dagangannya.

4.3 Etnis China

Etnis Cina memang tidak pernah bisa terlepas dari latar belakang yang menyelimuti kehidupannya. Pandangan leluhur yang berakar dari budaya, tradisi, faktor kepercayaan terhadap peruntungan, agama, pengalaman hidup baik diri sendiri maupun dari orang lain, telah membentuk perilaku yang bermanfaat dalam mengelola keuangan keluarga. Menurut Dwi. S & Jefta A.R, 2007 “Baik etnis Cina perantaraan ataupun peranakan, dibangun oleh peran dari sendi-sendi tersebut yang telah mengakar secara kuat dalam diri mereka, dimana implikasi dari usaha yang mereka kerjakan tidak secara murni untuk kepentingan bisnis, namun lebih mengarah kepada mewujudkan atau menghasilkan reputasi yang baik, guanxi/ mendapatkan relasi, untuk kelangsungan usaha dengan mengutamakan pergaulan dalam komunitas antar sesama etnis Cina.

Karena mereka menyikapi arti sebuah laba dengan pemaknaan keuntungan, dan modal untuk memenuhi keperluan bukan sebagai biaya, namun sebagai suatu kewajiban”. Tetapi etnis china di Bandar Lampung, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kelurahan Teluk Betung. Etnis china disana masih berpegang erat nilai leluhur mereka, tetapi banyak dari mereka berbisnis atau berdagang demi memperoleh keuntungan dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari profesi yang mereka jalankan. Mereka lebih suka dunia bisnis walaupun pendidikan terakhir mereka tinggi, hal ini sesuai yang di katakan oleh Peter Garlnas Sinda & Andris Noya (2012) “Kesuksesan paripurna adalah jika seseorang mampu memahami dengan baik kecerdasan spiritual, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan”.

4.4 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengelolaan keuangan keluarga (studi pada keluarga Etnis China di Bandar Lampung), maka hasil penelitian ini secara keseluruhan mengungkapkan pengelolaan keuangan keluarga yang dilihat dari pengelolaan keuangan keluarga, tabungan, dan

investasi. Dari ketiga kegiatan tersebut, rata-rata jawaban dari responden yang peneliti tanyakan dalam kegiatan wawancara menghasilkan bahwa rata-rata atau kebanyakan keluarga etnis china melakukan ketiga kegiatan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan keuangan keluarga sudah dilakukan.

Secara rinci hasil penelitian sebagai berikut :

a. Pengelolaan Keuangan :

- Perencanaan Keuangan

Kegiatan ini sudah dilakukan oleh keluarga etnis china di Bandar Lampung, khususnya pada masyarakat Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kelurahan Teluk Betung Di Kota Bandar Lampung, kegiatan ini sudah dilakukan dengan baik oleh mereka, karena rata-rata keluarga etnis china sudah melakukan perencanaan keuangan keluarga dari turun temurun. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan dan menanyakan langsung kepada responden yang terkait, hasilnya yaitu keluarga melakukan perencanaan keuangan keluarga dengan istri yang mengatur dan mengontrolnya sebanyak 54%, perencanaan keuangan keluarga dilakukan oleh suami dan istri secara bersama-sama sebanyak 33%, dan yang tidak melakukan perencanaan keuangan keluarga sebanyak 13%. Hasil diatas membuktikan bahwa lebih banyak istri yang mengatur perencanaan keuangan keluarga dan dengan pernyataan dari masing-masing responden mengatakan jika kegiatan perencanaan keuangan keluarga yang dilakukan selama sehari lalu kemudian dikumpulkan, dari hasil sehari itulah menjadi total satu bulannya perencanaan apa saja yang mereka buat dan sudah tercapai dengan baik atau tidak. Dengan adanya perencanaan maka akan tersusun dengan baik apa yang ingin dicapai dan jika tidak sesuai kenyataan mereka akan tetap melakukannya karena apa yang sudah terencana harus mereka dapatkan sesuai yang mereka rencanakan.

- **Sistem Pencatatan**

Kegiatan ini sudah dilakukan oleh keluarga etnis china di Bandar Lampung, khususnya pada masyarakat Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kelurahan Teluk Betung Di Kota Bandar Lampung, kegiatan sistem pencatatan ini dilakukan guna memisahkan uang keluarga untuk kebutuhan sehari-hari dan uang untuk keperluan modal usaha selanjutnya. Dengan adanya kegiatan sistem pencatatan ini mempermudah keluarga untuk menjalankan keuangan mereka, antaranya mereka mengetahui berapa uang yang keluar dan masuk untuk keperluan sehari-hari dan keperluan usaha selanjutnya setiap harinya dan di akhir bulan mereka membandingkan jumlah pengeluaran dan pemasukan yang mereka jalankan apakah lebih sedikit atau lebih banyak dari bulan sebelumnya. Sistem pencatatan keuangan keluarga yang dilakukan oleh keluarga etnis china yang kegiatannya dilakukan hanya oleh istri dan suami tidak ikut serta langsung dalam kegiatan yang dilakukan dengan jumlah presentase sebesar 47%, yang tidak melakukan pencatatan keuangan keluarga etnis china karena dengan alasan jika apa yang didapat atau dihasilkan dari usaha sendiri jika memang lebih maka mereka akan membeli barang atau kebutuhan yang mereka inginkan dengan jumlah presentase sebesar 40%, dan yang melakukan sistem pencatatan keuangan keluarga secara bersama-sama antara suami dan istri dengan jumlah presentase sebesar 13%. Sistem pencatatan yang dilakukan mereka kebanyakan menggunakan sistem tidak manual atau yang biasa dilakukan dengan mencatat manual dengan buku khusus, melainkan menggunakan laptop atau komputer dengan alasan akan mempermudah menyimpan file atau dokumen pencatatan dari tahun atau bulan sebelumnya dengan tahun atau bulan sekarang dan juga mempersingkat waktu yang ada, karena kebanyakan para istri etnis china juga lebih banyak menghabiskan waktu dalam membantu suami mereka mengelola usaha yang mereka jalankan bersama-sama. Maka

dilihat dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa lebih banyak keluarga yang melakukan kegiatan sistem pencatatan keuangan keluarga yang paling banyak adalah kegiatan tersebut dilakukan oleh istri (ibu rumah tangga).

- **Penyusunan Anggaran**

Kegiatan ini sudah dilakukan oleh keluarga etnis china di Bandar Lampung, khususnya pada masyarakat Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kelurahan Teluk Betung Di Kota Bandar Lampung, kegiatan penyusunan anggaran keuangan keluarga etnis china sudah melakukannya sejak dari dulu sampai sekarang. Kegiatan penyusunan anggaran keuangan keluarga itu juga dipisah antara anggaran untuk modal usaha selanjutnya, anggaran kesehatan, anggaran liburan, anggaran untuk membayar cicilan kendaraan untuk usaha yang dijalankan dan masih banyak lagi. Dalam keluarga etnis china penyusunan anggaran di lakukan oleh istri dan dilakukan secara bersama-sama antara suami dan istri dengan jumlah presentase sebesar 67% dan penyusunan anggaran keuangan keluarga bagi keluarga yang tidak melakukan penyusunan anggaran dengan jumlah presentase sebesar 33%. Dari pernyataan yang sudah didapat, maka dapat disimpulkan lebih banyak keluarga yang melakukan penyusunan anggaran keuangan keluarga dari pada yang tidak melakukannya.

b. Investasi

Kegiatan ini sudah dilakukan oleh banyak masyarakat baik dalam kalangan etnis, salah satunya yaitu etnis china di Bandar Lampung, khususnya pada masyarakat Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kelurahan Teluk Betung Di Kota Bandar Lampung, kegiatan di lakukan oleh masyarakat etnis china yang hanya mengerti dunia perkembangan ekonomi sudah semaju, mereka melakukan hal ini juga berpendapat bahwa kegiatan ini manfaatnya sama dengan melakukan menabung dengan tujuan

agar menyimpan uangnya untuk keperluan di masa yang akan datang. Dalam hal kegiatan ini etnis china yang melakukan investasi berjumlah 67% yang memiliki investasi berupa tanah, gedung, dan investasi saham berupa obligasi. Kemudian yang tidak melakukan investasi berjumlah 33% dengan alasan tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan seperti itu, uang yang ada sudah cukup untuk keperluan yang ada, dan kebanyakan dari mereka tidak mengetahui investasi yang baik seperti apa. Mereka hanya mengira semua investasi itu bodong atau bersifat penipuan yang akan menimbulkan kerugian bagi mereka.

c. Tabungan

Kegiatan ini sudah dilakukan oleh keluarga etnis china di Bandar Lampung, khususnya pada masyarakat Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kelurahan Teluk Betung Di Kota Bandar Lampung, kegiatan tabungan atau menabung ini hampir semua masyarakat melakukannya, baik menabung di bank atau menabung dirumah sendiri. Kegiatan ini bertujuan untuk menyimpan uang yang berguna untuk keperluan pengeluaran tidak terduga atau bahkan kegiatan yang bertujuan untuk di masa yang akan datang. Kegiatan menabung sangat memiliki banyak manfaat dimana setiap individu atau kelompok diajarkan untuk tidak memiliki sifat boros atau hidup mewah berlebihan. Dalam hal kegiatan ini etnis china yang melakukan tabungan atau menabung berjumlah 67% dengan tujuan agar dapat memiliki simpanan uang di masa yang akan datang. Kemudian yang tidak melakukan menabung berjumlah 33% dikarena kan tidak bisa menyisihkan uang lebih dari hasil berbisnis dan uang yang didapatkan selalu cukup untuk keperluan sehari-hari dan modal usaha.

Pengelolaan keuangan keluarga tidak dilihat dari seberapa besar kecilnya penghasilan yang diterima dari usaha atau bisnis yang dikelola, tetapi dilihat dari bagaimana keuangan tersebut dikelola dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari atau pribadi. Penghasilan besar

tidak menjamin terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga apabila tidak direncanakan dan dikelola dengan baik. Tetapi, apabila penghasilan rendah dapat dilakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan dengan baik maka semua kebutuhan dalam keluarga akan teratasi dan tersusun secara baik.

Salah satu cara yang sederhana yang dapat dilakukan keluarga dalam pengelolaan keuangan adalah dengan cara menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai dimasa depan, sebagian disimpan untuk keperluan sehari-hari, dan untuk modal usaha selanjutnya. Etnis china selalu memegang erat tradisi turun temurun yang mereka percayai dari orangtua atau keluarga yang dianut mereka, sehingga mereka bisa sukses walaupun mereka sendiri adalah etnis perantau atau sering disebut etnis pendatang.

Kebudayaan yang mereka anut atau yang mereka percayai bernama Dalam penelitian Chen (2001), juga dikemukakan bahwa kebudayaan Cina merupakan landasan yang dipakai untuk melakukan kegiatan bisnis. Pengaruh budaya bagi perekonomian tidak hanya nampak dari ajaran *Confucianism*, namun juga akibat diterapkannya metode *Guanxi* yang efektif dijalankan di negara Cina. *Guanxi* berasal dari kebiasaan masyarakat negara Cina yang menanamkan rasa kepercayaan, kewajiban untuk melaksanakan tugas secara bersama-sama, dan berbagi pengalaman saat melakukan kegiatan bisnis. Karena bermula dari kebiasaan yang dianut secara turun temurun, maka *guanxi* mengatur hubungan atau *relationship* atau *connection* dalam melakukan perilaku ekonomi, dimana hubungan ini dilandasi oleh nama baik yang melekat pada seseorang dan *personal affection* atau rasa saling menghormati, menghargai dan kasih sayang.

Hal ini didukung oleh teori menurut Seng (2014:81), karakter utama yang dimiliki oleh pedagang etnis china sehingga dapat berhasil dalam menjalankan usahanya antara lain (1) Kerja Keras, (2) Ketekunan dan Kegigihan, (3) Disiplin, (4) Fleksibel serta (5) Bersikap Ramah.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengelolaan Keuangan Keluarga

a. Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan keluarga yang dilakukan etnis china sangat baik, karena mereka mampu bertahan hidup sampai saat ini. Bahkan etnis china merupakan salah satu etnis yang sukses di Indonesia, hal itu terbukti bahwa etnis china masuk dalam jajaran 50 orang terkaya di Indonesia versi Forbes pada tahun 2016, dari 50 orang terkaya di Indonesia tersebut, pengusaha dengan latar belakang etnis Tionghoa menyumbang hampir 90% dari total 50 orang terkaya di Indonesia dengan total kekayaan seluruhnya sebesar \$78,345 M (beritasatu.com).

Di Bandar Lampung sendiri etnis china sangat mempengaruhi perekonomian yang ada di Bandar Lampung, salah satunya pada bidang bisnis yaitu adanya perusahaan Sungai Budi Grup atau yang sering dikenal dengan nama CV Bumi Waras, anakah produk industrinya tidak hanya dikenal oleh masyarakat Lampung saja, tapi nasional bahkan pasar dunia. Selain perusahaan Sungai Budi Grup, etnis china juga memiliki distributor makanan ringan dan sembako dan juga berhasil menjadi pengusaha ritel yang sering di kenal dengan nama Chandra Superstore.

Kemudian menurut penelitian sebelumnya mengatakan bahwa “Etnis Cina sangat memegang erat tradisi. Prinsip “generation to generation” atau generasi turun-temurun yang merupakan ciri khas warisan leluhur, menjadi suatu pondasi kuat bagi langkah pedagang etnis Cina di Kya-

Kya. Prinsip “generation to generation” mengatur pola hubungan keluarga dalam setiap lingkup keluarga etnis Cina. Di dalam prinsip itu, terdapat suatu sistem yang disebut “lingkaran dalam”. Lingkaran dalam mengacu kepada melibatkan anggota keluarga dalam merencanakan keuangan keluarga. Etnis Cina mempunyai kecenderungan terbuka dalam keuangan keluarga terhadap anggota keluarganya, keluarga Etnis Cina seringkali bertukar pendapat atau melakukan perbincangan yang mendalam secara rasional dari hati ke hati dengan masing-masing anggota keluarga yang sudah dianggap dewasa tentang tujuan dan rencana keluarga di masa yang akan datang karena para orang tua etnis Cina beranggapan bahwa mereka bekerja sekarang adalah untuk masa depan anak mereka (Dwi Suhartini dan Jefta Ardhian Renata, 2007)”.

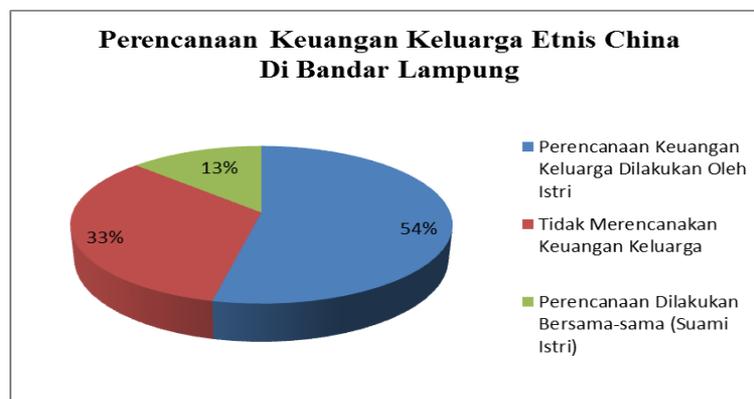
Ada salah satu responden saya bernama Ko Devin, Ko Devin ini memiliki 2 toko besi dan 30 orang karyawan yang bekerja ditokonya. Saat peneliti mewawancarai Ko Devin, Ko Devin bilang seperti ini *“kalo kehidupan sehari-hari, gak lah, saya cuma kasih istri aja sekian, dia yang ngurusin, kecuali kalo kerjaan bisnis ya dicatet semua tiap uang keluar masuk dicatet, kalo bisnis, kalo untuk pemakain sehari-hari yang ngalir aja”*. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap istri Ko Devin yang bernama Ncik Siska mengatakan *“pernah, pasti, bisa dibbilang perbulan, jadikan selama perbulan itu memang saya sudah merencanakan untuk perharinya berapa, kayak misalnya uang sayur, terus kan kalo untuk pembayaran listrik memang tiap bulan, pembayaran air kan tiap bulan, jadi selama 1 bulan itu mencakup harian juga”*.

Selain ada beberapa rumah tangga yang pengelolaannya dilakukan oleh istri saja. Ada beberapa rumah tangga / keluarga yang perencanaan dilakukan bersama-sama, yaitu dilakukan oleh suami dan

istri. Seperti keluarga Ko Febrian, Ko Febrian ini memiliki toko peralatan cat dan keperluan rumah. Beliau melakukan perencanaan keluarga dan usahanya bersama istri, karena menurutnya “berdua, karena kita usaha bareng bareng jadi ya kita semua mulai bareng bareng, bagi-bagi tugas aja sih, kadang dia kadang aku, tapi tetep pengecekan akhir tetep berdua yang koreksi” hal ini didukung oleh pendapat para ahli, menurut Rhenald Kasali, Phd, persoalan keuangan bukan Cuma urusan ibu saja yang sehari-hari di percaya menjadi “menteri keuangan” sekaligus “menteri dalam negeri”, suami sebagai kepala rumah tangga, pemberi dan teman kehidupan harus sama-sama mengerti bagaimana mengelola uangnya agar tidak masuk perangkap “hidup hari ini”. (dalam Elvyn G. Masassya, Jakarta, 004, xvii).

Oleh karena itu dalam pengelolaan keuangan keluarga perlu adanya sifat keterbukaan diantara suami dan istri, agar masing-masing individu tidak saling menyalahkan satu sama lain saat terjadi masalah dan dapat menimbulkan rasa saling percaya antara suami dan istri. Dari hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara di atas sudah jelas bahwa para pedagang etnis Cina di Teluk Betung dalam melakukan pengelolaan keuangan keluarga, ada yang melakukannya secara bersama-sama baik suami dan istri dalam kegiatan pengelolaan keuangan keluarga dan bisnis bersama. Ada juga yang kegiatan pengelolaan keuangan keluarga hanya dilakukan oleh istrinya dan suami tidak tau, suami hanya mengurus keperluan dan kegiatan usahanya saja. Dari responden 15 keluarga hanya 87% dilakukan oleh istri keuangan keluarganya dan 13% dilakukan secara bersama-sama antara suami dan istri.

Kemudian dilihat dari apakah 15 keluarga yang menjadi responden melakukan perencanaan keuangan keluarga atau tidak, dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di saat terjun lapangan langsung, maka hasilnya sebagai berikut :



Gambar 4.5.1

Perencanaan Keuangan Keluarga Etnis China Di Bandar Lampung

Dilihat dari diagram diatas, maka memiliki hasil dimana lebih banyak etnis china di Bandar Lampung yang melakukan perencanaan keuangan keluarga dengan sebagai istri yang mengaturnya dengan jumlah 54%, hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan “Minat yang mendorong istri membuat perencanaan keuangan keluarga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kepribadian, pendapatan, dan pola pikir” (Yohnson, 2004). Kemudian perencanaan dilakukan bersama-sama antara suami dan istri sebanyak 33% didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa “Suami dan istri bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing, dan saling menjaga komitmen bersama (Puspitawati, 2010)”.

Hal tersebut juga diatur dalam Pasal 31 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yaitu kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan

pergaulan hidup bersama dalam masyarakat dan perencanaan tidak dilakukan sama sekali karena dengan alasan yang diutarakan oleh responden yaitu “sesuatu yang direncanakan tidak sesuai dengan kenyataan yang akan datang” sebanyak 13%, namun jika suatu keluarga tidak melakukan perencanaan keuangan, Hal ini mengindikasikan perencanaan keuangan yang tidak komprehensif namun berdasarkan kebutuhan sesaat atau insidental (Joko, 2012).

Jika dilihat lebih banyak istri yang merencanakan atau mengatur bahkan mengelola semua keuangan keluarga atau bahkan bisnis keluarga, maka hal itu benar sesuai dengan penelitian menurut Syelvi Salama Binti Abdullah Bazher & Noven Suprayogi (2016) peran istri sebagai manager keuangan dalam rumah tangga diharapkan mampu mengatur dan mengelola keuangan keluarga yang diberikan kepala keluarga untuk pemenuhan kebutuhan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

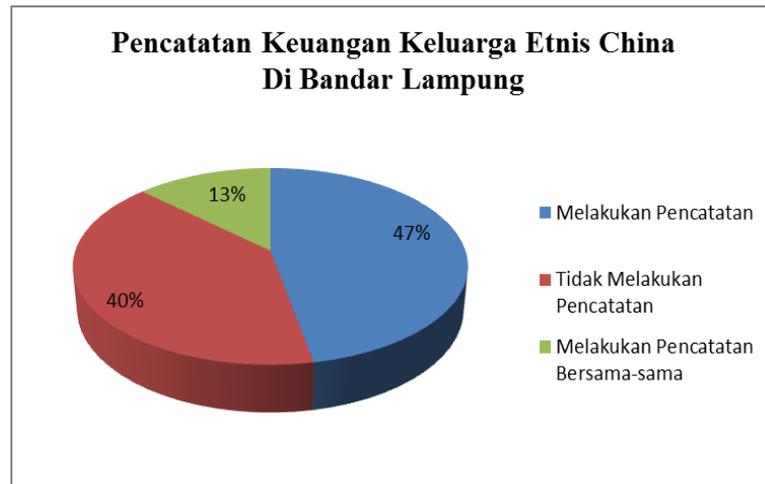
Pembahasan di atas juga didukung dari hasil penelitian Sitti Hatidjah, dkk. (2017) mengatakan bahwa “rumah tangga ini juga belum pernah melakukan perencanaan dan pencatatan keuangan” maka ini membuktikan jika tidak semua keluarga melakukan perencanaan keuangan keluarga, ada beberapa keluarga yang melakukan perencanaan dan ada juga yang tidak melakukan perencanaan. Ada juga keluarga yang melakukan perencanaan keuangan keluarga dari hasil penelitian Sitti Rahmah (2014) mengatakan “dalam keluarga ibu rumah tangga cleaning service baru melaksanakan tahapan perencanaan saja, sedangkan pelaksanaan dan controlling belum dilaksanakan dengan baik” maka dapat disimpulkan jika ibu rumah tangga cleaning service baru melaksanakan perencanaan saja tetapi pelaksanaan dan prosesnya belum dilakukan dengan baik tidak seperti ibu rumah tangga etnis china di Bandar Lampung.

b. Sistem Pencatatan Keuangan Keluarga

Dilihat dari kesuksesan yang etnis china raih, yang dapat mempengaruhi perekonomian di Indonesia, bahkan di kota atau daerah di Indonesia juga etnis china mempengaruhi bahkan menguasai hampir setengahnya daerah kekuasaan perdagangan hanya etnis china yang menguasai. Di lihat dari hal tersebut maka pencatatan yang di lakukan mereka baik uang keluar dan uang masuk atau bahkan uang yang lebih mereka tabung kan untuk masa depan yang akan datang.

Etnis china cenderung memiliki sifat hemat, rajin menabung, dan selalu melaksanakan pekerjaan atau profesi yang dijalankan dengan sangat baik, sehingga hal itu yang membuat etnis ini kebanyakan atau rata-rata sukses dan dapat mendorong maju sisi perekonomian Indonesia khususnya pada daerah atau kota yang menjadi tempat tinggal mereka. Hal ini didukung oleh teori menurut Seng (2014:81), karakter utama yang dimiliki oleh pedagang etnis china sehingga dapat berhasil dalam menjalankan usahanya antara lain (1) Kerja Keras, (2) Ketekunan dan Kegigihan, (3) Disiplin, (4) Fleksibel serta (5) Bersikap Ramah.

Kemudian dilihat dari apakah 15 keluarga yang menjadi responden melakukan pencatatan keuangan keluarga atau tidak, dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di saat terjun lapangan langsung, maka hasilnya sebagai berikut :



Gambar 4.5.2

Pencatatan Keuangan Keluarga Etnis China Di Bandar Lampung

Dilihat dari diagram diatas maka dapat dikatakan bahwa 47% keluarga etnis china melakukan pencatatan yang dilakukan oleh istri terhadap keperluan kehidupan sehari-hari hal ini didukung oleh menurut Widyamartya (1978), “wanita di zaman modern sangat diperlukan untuk, perannya dalam melaksanakan dan mendorong lajunya perkembangan pembangunan, baik dalam arti luas maupun pem-bangunan dalam arti sempit, yaitu keluarga” dan juga keperluan usaha individu yang dijalankan, kemudian terdapat 40% etnis china tidak melakukan pencatatan hal ini didukung oleh menurut (Hilgert & Hogarth, 2003) dalam Fitri Apriliani Hakim, dkk (2014) “Kurangunya pengetahuan tentang prinsip-prinsip pengelolaan keuangan dan masalah keuangan membuat beberapa keluarga tidak mengikuti praktik-praktik keuangan yang telah dianjurkan, bahkan sebagian besar keluarga tidak melakukan pencatatan keuangan” dan 13% melakukan pencatatan tetapi dikerjakan bersama-sama antara suami dan istri.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu reponden yaitu Ko Yanto “kalo disaya sih semua yang ngurus istri , walaupun mau istri broros atau gak ya semuanya yang megang istri, karena kan dia pendamping hidup

saya” hal ini didukung oleh penelitian Indah Aswiyati (2016) yang mengatakan wanita dalam keluarga mempunyai kedudukan antara lain sebagai teman hidup, kekasih, ibu, dalam arti tidak ada diskriminasi antara anggota keluarga. Kemudian peneliti juga mewawancarai istri Ko Yanto yang bernama Ncik Dewi, Ncik Dewi bilang jika “semua saya yang ngurus, ada pencatatan, kalo dicatet biar tau uang yang ada buat apa, kan namanya manusia itu sering lupa, makanya saya catet” kemudian pencatatan yang dilakukan oleh Ncik Dewi ini dilakukan atas dasar turun temurun dari keluarga dan dia juga menggunakan pengetahuan umum seperti pengetahuan dari pendidikan, seperti yang dikatakan oleh Ncik Dewi ini “kayaknya turun temurun, dari keluarga juga iya, dari pendidikan juga saya pakai”.

Teori dari Senada, Yulianto (2009) juga menemukan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula kemampuan memahami akuntansi. Ada juga teori yang mengatakan bahwa “keluarga sejahtera menjadi dambaan setiap keluarga, untuk mencapai kesejahteraan tersebut berarti keluarga tercukupi, kebutuhan materilil, spiritual, mendapat kesempatan untuk berkembang sesuai potensi, bakat, dan kemampuan masing-masing (Rohiyadi, 2011). Pendapat yang dilontarkan oleh Ncik Dewi ini juga sama dengan yang dilontarkan oleh responden lain seperti yang dilontarkan oleh istri Ko Devin yaitu Ncik siska, Ncik Siska bilang “kalo saya sendiri sih bisa dibbilang campur-campur ya, pertama melihat dari keluarga dulunya seperti apa, terus kan saya kan ada pendidikan kayak sekolah, kira-kira yang cocok sama saya yang mana, karena kan tidak semua orang cocok kan ya” Hasil penelitian ini hampir menyamai penelitian yang dilakukan oleh Komori (2000) bahwa 90% wanita-wanita Jepang mengendalikan keuangan dalam rumah tangga.

Sistem pencatatan keuangan keluarga etnis china di Bandar Lampung, beberapa melakukan pencatatan keuangan keluarga yang dilakukan oleh istri, namun ada juga beberapa keluarga melakukan pencatatan keuangan bersama-sama atau bekerjasama antara suami dan istri, tetapi ada juga yang tidak melakukan pencatatan keuangan keluarga, dikarenakan dengan alasan jika tidak ada waktu untuk mencatat atau bahkan biasanya dilakukan oleh anak mereka tetapi anak-anaknya sudah menikah dan memiliki kehidupan masing-masing.

Pembahasan di atas juga didukung dari hasil penelitian Sitti Hatidjah, dkk. 2017 mengatakan bahwa “rumah tangga ini juga belum pernah melakukan perencanaan dan pencatatan keuangan” maka ini membuktikan jika tidak semua keluarga melakukan pencatatan keuangan keluarga, ada beberapa keluarga yang melakukan pencatatan dan ada juga yang tidak melakukan pencatatan. Di lihat dari keluarga yang melakukan perencanaan dan pencatatan keuangan, mereka sukses dan dapat mengembangkan usaha yang mereka jalankan. Hal ini juga didukung oleh menurut Tanadi Santoso (2010), dosen mata kuliah kewirausahaan di magister manajemen ITS dalam salah satu artikelnya berpendapat bahwa kesuksesan dapat dikelompokkan menjadi 5 area. Yang pertama adalah kesuksesan material. Material ini adalah memiliki uang banyak, mempunyai mobil, mempunyai perusahaan yang besar. Pada dasarnya yaitu segala hal yang bersifat duniawi yang disebut sebagai material. Berikutnya yang kedua adalah fisik atau 'physical', misalnya ingin memiliki tubuh selalu sehat, mempunyai tubuh yang sempurna dan dapat berumur panjang. “Dengan sehat saya bisa bekerja dengan baik”, dalam hal ini adalah aspek kesehatan, maka tubuh yang sehat ternyata bisa jadi adalah kesuksesan yang pertama. Kemudian yang ketiga adalah kesuksesan intelektual. Intelektual adalah kemampuan otak biasa, 'intellectual capital', misalnya saya tidak perlu uang banyak, tapi saya harus pandai, saya ingin lulus S3,

bisa jadi guru besar dan lain-lain. Ini yang disebut sebagai kesuksesan ke-3, intelektual. Yang keempat adalah emosional. Saya ingin hubungan saya dengan istri dan anak-anak harmonis, hubungan saya dengan teman juga baik, semua orang menyukai saya, dan saya bisa memberikan kontribusi dalam keluarga saya. Jadi sukses emosional adalah bentuk kesuksesan yang ke-4. Yang terakhir, kelima adalah spiritual. Banyak orang merasa dekat dengan Tuhan sebagai hal yang utama. Misalnya, saya bisa merasakan kedamaian dalam hati kita. Spiritual adalah salah satu bentuk kesuksesan (www.tanadisantoso.com/BusinessWisdom diakses 12-10-2011). Berbeda dengan keluarga yang tidak melakukan pencatatan dan perencanaan, biasanya keuangan atau usaha yang mereka jalankan tidak berkembang dengan baik.

c. Penyusunan Anggaran Keuangan

Etnis china selalu pandai dalam hal penyusunan anggaran, baik dalam anggaran keluarga maupun anggaran usaha yang mereka jalan kan, hal itu terbukti bahwa mereka terkenal dengan sikap atau sifat rajin menabung, berhemat, bahkan mereka juga rela tidak berkehidupan mewah atau biasa biasa saja saat akan mencapai tujuan atau cita-cita yang mereka ingin dapatkan.

Hal ini juga didukung oleh menurut Dwi Suhartini dan Jefta Ardhan Renanta (2007) mengatakan “Etnis Cina mempunyai cara tersendiri dalam menyusun anggaran keuangan keluarganya, anggaran keluarga bagi etnis cina merupakan hasil pengumpulan dan perangkuman semua ekspektasi pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan setiap bulan, dimana terdapat seluruh pengeluaran dari seluruh anggota keluarga dan dana untuk keperluan darurat, selain itu juga terdapat pemasukan yang berasal dari laba usaha yang mereka jalankan, meskipun usaha yang mereka jalankan milik mereka sendiri atau bisa disebut dengan usaha

keluarga, dalam pencatatan keuangan terdapat pencatatan yang berbeda antara catatan keuangan keluarga dan usaha, hal ini dilakukan agar dapat diketahui antara keperluan rumah tangga dan keperluan usaha, karena dalam usaha Etnis Cina menilai pengeluaran yang dilakukan dalam sebuah usaha sepenuhnya adalah investasi, selain itu Etnis Cina mempunyai pemahaman tersendiri dalam memandang mengenai konsep permodalan”. Didukung menurut Emsan (2014:247), prinsip-prinsip yang selalu digunakan etnis china yang dijadikan panduan oleh etnis china untuk memajukan kegiatan perdagangan mereka. Prinsip-prinsip tersebut antara lain (1) Hemat, (2) Kerja Keras, (3) Memutar Uang Yang Ada, (4) Fleksibel, (5) Tahap Banting, serta (6) Berani mengambil Resiko.

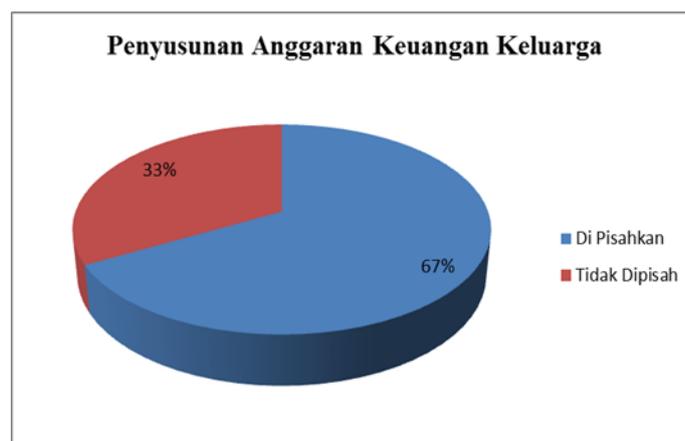
Penyusunan anggaran keuangan keluarga di lakukan perbulan dari kebanyakan responden yang peneliti wawancarai, dilakukan dengan cara memisahkan uang keperluan pribadi dengan uang usaha (modal, keuntungan, dan kerugian) seperti uang pribadi untuk keperluan sehari-hari, tabungan hari tua, tabungan kesehatan, dan tabungan untuk liburan. Uang yang ada selalu di pisah antara satu dengan yang lain, memiliki fungsi untuk mempermudah kegunaan uang yang ada sehari-hari.

Kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa uang yang ada harus di pisahkan agar mempermudah mereka dalam mempergunakannya, misalnya untuk bayar biaya air, listrik, cicilan kendaraan, cicilan barang dagangan, bayaran anak sekolah, tabungan kesehatan, tabungan hari tua, bahkan tabungan liburan sekalipun. Dalam hal ini tabungan yang dimaksud sesuai dengan teori Elvyn G. Masassya, 2004 : 9-10 “saving atau tabungan pengalokasian pada tabungan bisa dimaksudkan sebagai simpanan/tabungan tetap dan bisa dimaksudkan sebagai

tabungan untuk berjaga-jaga yaitu misalnya untuk keperluan ke dokter, dan memberi sumbangan”.

Adapun juga yang penyusunan anggaran keuangan keluarganya tidak dipisah jadi uang usaha dengan uang pribadi menjadi satu. Kebanyakan responden berkata jika tidak ada waktu untuk memisahkannya. Ada niatan untuk memisahkannya namun tidak pernah terlaksana karena dengan alasan tidak ada waktu untuk memisahkannya.

Kemudian dilihat dari apakah 15 keluarga yang menjadi responden melakukan penyusunan keuangan keluarga atau tidak, dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di saat terjun lapangan langsung, maka hasilnya sebagai berikut :



Gambar 4.5.3

Penyusunan Anggaran Keluarga Etnis China Di Bandar Lampung

Dilihat dari diagram diatas maka dapat dikatakan bahwa 67% keluarga etnis china melakukan penyusunan yang dilakukan oleh istri terhadap keperluan kehidupan sehari-hari dan juga keperluan usaha individu yang dijalankan dan 33% tidak melakukan penyusunan keuangan

keluarga, antara uang usaha dan uang pribadi di pisah, melainkan dicampur menjadi satu.

Ncik siska juga berpendapat bahwa *“seberapa yang masuk ya terus yang digunakan itu gak boleh lebih besar dari pada yang masuk dan yang kedua kita tetep harus bisa saving”*. Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh Ncik Anfiana *“untuk uang toko ya toko, uang pribadi ya uang pribadi, kalo nanti kecampur uang modal tokonya kesedot buat yang lain”*. Namun ada juga responden yang mengatakan jika tidak melakukan penyusunan anggaran keuangan keluarga, seperti yang dikatakan oleh Ncik Lina *“gak, gak saya pisah, soalnya keadaan dulu dan sekarang sama aja, dari dulu juga gak dipisah antara uang usaha sama pribadi, dari dulu pengen kayak gitu tapi gak bisa-bisa”*.

Dari pernyataan responden diatas maka dapat disimpulkan bahwa banyak beberapa keluarga yang melakukan penyusunan keuangan keluarga secara dipisahkan antara uang pribadi dengan uang usaha dan ada juga yang dijadikan satu antara uang usaha dan uang pribadi. Menurut Syelvi Salama Binti Abdullah Bazher (2017) mengatakan salah satu tujuan dari pembuatan anggaran adalah untuk menjaga agar tidak mengalami defisit, yaitu ketika pengeluaran lebih besar dari pada pemasukan. Inilah untungnya membuat anggaran, karena bisa dilakukan pencegahan agar jangan sampai pengeluaran keluarga lebih daripada pemasukannya.(Rini, 2014:68). Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Rosalia Debby Endrianti dan Nisful Laila (2016) membuat anggaran belanja di dalam keluarga menjadi sangat penting untuk mengelola keuangan keluarga.

Kegiatan penyusunan anggaran yang dilakukan etnis china ini juga ada kaitannya dengan status pendidikan terakhir yang dilakukan oleh

masing-masing dari mereka, karena ada teori atau penelitian yang membuktikan jika pendidikan dapat mempengaruhi kegiatan keuangan keluarga, yaitu menurut Fitri Apriliana Hakim, dkk (2014) “menegaskan bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi minatnya untuk membuat perencanaan keuangan keluarga, tingginya pendidikan juga akan membedakan pengetahuan seseorang tentang keuangan keluarga”.

Pengetahuan tentang keuangan berhubungan dengan perilaku manajemen keuangan (Titus, Fanslow, & Hira, 1989). Namun ada juga yang memiliki status pendidikan terakhir SMA tetapi melakukan penyusunan anggaran secara dipisahkan anggaran untuk usaha dan pribadi, mereka melakukan itu karena sudah diajarkan seperti itu oleh keluarga mereka dari turun temurun. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rata-rata etnis china memang melakukan penyusunan anggaran keuangan dalam keluarganya.

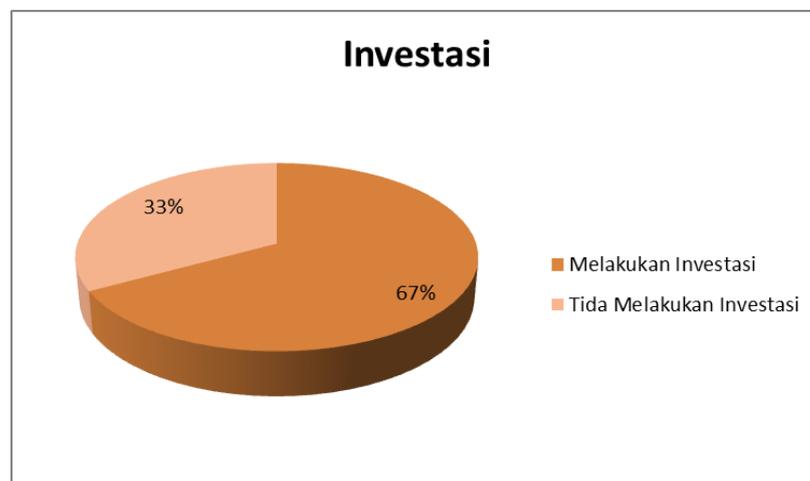
4.5.2 Investasi

Etnis china selalu mahir dalam bidang keuangan, mereka sukses dalam bisnis yang mereka jalankan, hal ini yang membuat mereka dapat melakukan kegiatan investasi supaya dapat mengembangkan atau memutar uang yang sudah mereka dapatkan dari hasil bisnis atau usaha yang mereka jalankan. Investasi yang mereka lakukan diantaranya membeli tanah atau kendaraan untuk membantu memperlancar usaha yang mereka jalankan.

Hal tersebut juga didukung menurut Emsan (2014:247), prinsip-prinsip yang selalu digunakan etnis china yang dijadikan panduan oleh etnis china untuk memajukan kegiatan perdagangan mereka. Prinsip-prinsip tersebut antara lain (1) Hemat, (2) Kerja Keras, (3) Memutar Uang Yang Ada, (4) Fleksibel, (5) Tahap Banting, serta (6) Berani mengambil Resiko.

Hanya beberapa responden saja yang melakukan investasi adapun juga yang tidak melakukan investasi dengan beragam alasan yang mereka berikan, kebanyakan responden lebih menyukai menabung daripada berinvestasi. Mereka beranggapan jika melakukan investasi untuk saat ini belum ada minat atau bahkan mereka beranggapan jika berinvestasi sekarang ini banyak mengalami penipuan seperti investasi abal-abal atau yang sering dikenal dengan investasi bodong.

Kemudian dilihat dari apakah 15 keluarga yang menjadi responden yang melakukan investasi atau tidak, dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di saat terjun lapangan langsung, maka hasilnya sebagai berikut :



Gambar 4.5.4

Investasi Keluarga Etnis China Di Bandar Lampung

Dilihat dari diagram diatas maka dapat dikatakan bahwa 67% keluarga etnis china melakukan investasi berupa tanah, kendaraan atau bahkan obligasi untuk keperluan jangka panjang dan 33% tidak melakukan investasi dikarenakan mereka menilai jika investasi membawa kerugian atau bahkan banyak investasi bodong atau penipuan, mereka lebih suka menabung atau mengikuti asuransi.

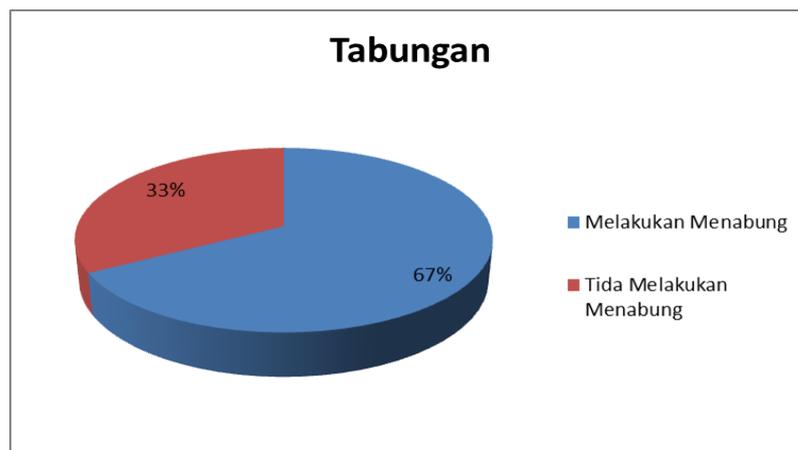
4.5.3 Tabungan

Etnis china pandai dalam mengelola keuangan baik pada bisnis maupun pada keuangan keluarga. Hal ini terbukti jika mereka sukses dan selalu memikirkan masa yang akan datang untuk hidup lebih sukses lagi. Mereka selalu menyukai resiko dan selalu mempergunakan uangnya dengan baik, salah satunya dengan melakukan menabung. Sedikit sekali ada etnis china yang tidak melakukan menabung, karena kebanyakan mereka sangat menyukai hal yang berhubungan dengan menabung.

Hal ini membuktikan jika etnis china dapat mengontrol dirinya sendiri untuk dapat mengendalikan uang yang ada, ini juga didukung menurut Firmansyah (2014) menyatakan kemampuan mengontrol perilaku diperinci menjadi komponen, yaitu mengatur pelaksanaan regulated administration) dan kemampuan memodifikasi stimulus. Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan.

Hal ini juga didukung oleh pendapat menurut Emsan (2014:247), prinsip-prinsip yang selalu digunakan etnis china yang dijadikan panduan oleh etnis china untuk memajukan kegiatan perdagangan mereka. Prinsip-prinsip tersebut antara lain (1) Hemat, (2) Kerja Keras, (3) Memutar Uang Yang Ada, (4) Fleksibel, (5) Tahap Banting, serta (6) Berani mengambil Resiko.

Kemudian dilihat dari apakah 15 keluarga yang menjadi responden yang melakukan menabung atau tidak, dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di saat terjun lapangan langsung, maka hasilnya sebagai berikut :



Gambar 4.5.5

Kegiatan Menabungan Etnis China Di Bandar Lampung

Dilihat dari diagram diatas maka dapat dikatakan bahwa 67% keluarga etnis china melakukan menabung, yang dilakukan satu bulan sekali dengan menyimpan uang mereka di bank yang mereka percaya dan 33% tidak melakukan kegiatan menabung atau tidak memiliki tabungan, dikarenakan ada alasan pribadi atau yang sering mereka katakan adalah jika tidak ada waktu untuk menabung dan tidak percaya dengan yang namanya bank sebagai tempat penyimpanan uang yang aman.

Salah satu responden saya yaitu Ko Devin walaupun tidak berperan dalam membantu istrinya merencanakan keuangan keluarga, namun pada saat akan melakukan tabungan, beliau ikut secara langsung bersama istrinya, seperti yang dikatakannya “nabung kita bareng-bareng, biasanya sih perbulan ya, ya tergantung juga sih, kalo karyawan kan bisa bugetin perbulan, kalo seperti saya, jangka waktunya gak bisa di pastiin, kalo waktu dapet proyek uang keluar” didukung oleh pernyataan istri yang mengatakan dibuktikan dengan “kita pake tabungan, kayak misalnya kita mau jalan-jalan udah rencanain, misalnya keluar negeri jalan-jalan ke singapur, itu gak dalam jangka setahun belum tentu pergi, kembali lagi ke kita yang usahawan jadi pendapatan kita gak pasti, jadi ya kita harus mengumpulkan lebih dari pada yang lain tidak seperti karyawan yang

memiliki gaji tetap perbulan” dan juga Ncik Siksa menambahkan “perbulan, kalo perhari kan kita muter terus, kita gak bisa perhari, kalo perbulan setelah rinciin, omset kita berapa keuntungan kita berapa, pengeluaran kita berapa jadi saya bisa saving” Bearti disini membuktikan bahwa keluarga Ko Devin melakukan menabung secara bersama-sama, namun untuk kegiatan diluar menabung seperti kegiatan pengelolaan keuangan rumah tangga Ko Devin tidak terlibat langsung dalam perencanaan keuangan keluarga, hanya istrinya saja yang mengerjakan sendiri. Hal ini juga didukung oleh pernyataan “Suami dan istri bekerja sama dalam membuat keputusan dalam keluarga akan tetapi para suami cenderung tidak memikirkan pengeluaran keseharian, seperti uang belanja, karena itu adalah pekerjaan seorang istri. (Hardjodisastro & Hardjodisastro, 2010).

Hal ini menunjukkan jika keluarga etnis china masih melakukan menabung untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Ada juga beberapa keluarga etnis china yang tidak melakukan menabung dikarenakan alasan pribadi seperti tidak percaya pada bank atau bahkan tidak bisa menyisihkan uang yang ada untuk melakukan kegiatan menabung.

Dilihat dari penjelasan di atas. Membuktikan bahwa masyarakat etnis china rata-rata atau kebanyakan dari mereka masih memegang erat kebudayaan leluhur yang dianut bernama *Confucianism* dan Guanxi. Hal ini yang membuat mereka sukses mendirikan usaha atau bisnis keluarga yang mereka jalankan. Menurut Mas Wigrantoro Roes Setiyadi 2010 berpendapat bahwa salah satu kunci sukses bisnis etnik China baik yang tinggal di negerinya sendiri maupun di perantauan adalah kuatnya eksistensi saling percaya (trust) pada tingkat individu dan adanya guanxi, sebagai pelindung dari lemahnya kelembagaan publik.

Kemudian juga didukung oleh penelitian menurut Dwi S. & Jefta A.R 2007 Ajaran *Confucianism* telah menjadi faktor penentu keberhasilan perekonomian Asia, yang di kemudian hari muncul negara yang disebut *four-mini-dragons* yang terdiri dari Cina, Singapura, Taiwan dan Korea. Semua negara-negara tersebut dipengaruhi oleh paham *Confucianism*. Yang membedakan antara perekonomian gaya Western dengan perekonomian yang memiliki paham *Confucianism* adalah selain memperhatikan bagaimana kesuksesan ekonomi dicapai sedemikian rupa, ajaran *Confucianism* juga memperhatikan kestabilan sosial seperti nilai dari kerja keras, loyalitas, kekeluargaan, menghormati komunitas secara luas, kesesuaian antara hak dan menekankan pada pendidikan dan semenjak Cina memakai paham *Confucianism* sebagai ajaran filsafat dan budaya secara nasional, maka Cina sekarang mempercayakan pada paham *Confucianism* tersebut sebagai kekuatan utama dalam kehidupan sosial di bawah pemerintahan rezim yang berkuasa, dan menguasai perekonomian di Asia.

Kesuksesan yang etnis china raih saat ini pada masyarakat Kelurahan Teluk Betung , Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung adalah kebanyakan etnis china yang masih memegang erat tradisi dan budaya yang dianut mereka memiliki lebih dari 1 toko dan lebih dari 1 gudang barang, memiliki 30 lebih karyawan toko dan gudang serta kendaraan seperti mobil atau motor untuk fasilitas selama melakukan perdagangan. Bagi etnis china yang tidak mempercayai budaya leluhur seperti menabung, melakukan pencatatan pada pengeluaran dan pendapatan hasil, investasi, penyusunan anggaran, dan pemisahan keperluan untuk sehari-hari dengan keperluan dagang maka bisnis yang dijalankan tidak terlalu berkembang hanya mendapatkan keuntungan atau hasil yang tidak lebih. Hal ini juga didukung menurut Tanadi Santoso (2010), dosen mata kuliah kewirausahaan di magister manajemen ITS dalam salah satu artikelnya berpendapat bahwa kesuksesan dapat

dikelompokkan menjadi 5 area. Yang pertama adalah kesuksesan material. Material ini adalah memiliki uang banyak, mempunyai mobil, mempunyai perusahaan yang besar. Pada dasarnya yaitu segala hal yang bersifat duniawi yang disebut sebagai material. Berikutnya yang kedua adalah fisik atau 'physical', misalnya ingin memiliki tubuh selalu sehat, mempunyai tubuh yang sempurna dan dapat berumur panjang. “Dengan sehat saya bisa bekerja dengan baik”, dalam hal ini adalah aspek kesehatan, maka tubuh yang sehat ternyata bisa jadi adalah kesuksesan yang pertama. Kemudian yang ketiga adalah kesuksesan intelektual. Intelektual adalah kemampuan otak biasa, 'intellectual capital', misalnya saya tidak perlu uang banyak, tapi saya harus pandai, saya ingin lulus S3, bisa jadi guru besar dan lain-lain. Ini yang disebut sebagai kesuksesan ke-3, intelektual. Yang keempat adalah emosional. Saya ingin hubungan saya dengan istri dan anak-anak harmonis, hubungan saya dengan teman juga baik, semua orang menyukai saya, dan saya bisa memberikan kontribusi dalam keluarga saya. Jadi sukses emosional adalah bentuk kesuksesan yang ke-4. Yang terakhir, kelima adalah spiritual. Banyak orang merasa dekat dengan Tuhan sebagai hal yang utama. Misalnya, saya bisa merasakan kedamaian dalam hati kita. Spiritual adalah salah satu bentuk kesuksesan (www.tanadisantoso.com/BusinessWisdom diakses 12-10-2011).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka kesimpulan yang dapat diambil adalah Etnis China di Bandar Lampung pada Kelurahan Teluk Betung Selatan sangat memegang erat tradisi yang dipercaya dan mereka mempunyai kecenderungan terbuka dalam keuangan keluarga terhadap anggota keluarganya, keluarga Etnis China seringkali bertukar pendapat atau melakukan perbincangan yang mendalam secara rasional dari hati ke hati dengan masing-masing anggota keluarga yang sudah dianggap dewasa tentang tujuan dan rencana keluarga di masa yang akan datang karena para orang tua Etnis China beranggapan bahwa mereka bekerja sekarang adalah untuk masa depan anak mereka.

Keluarga Etnis China di Kelurahan Teluk Betung Bandar Lampung dalam hal kegiatan pengelolaan keuangan keluarga yang terdiri dari perencanaan keuangan, sistem pencatatan, dan penyusunan anggaran, kebanyakan dari mereka sudah melakukannya dengan baik, seperti melakukan perencanaan untuk jangka waktu panjang, melakukan sistem pencatatan dengan menggunakan teknologi seperti komputer/laptop/handphone sebanyak 50% dan ada juga yang melakukan secara manual sebanyak 50%, dan melakukan penyusunan anggaran dengan secara terpisah bertujuan agar dapat membedakan antara modal dan uang keluarga dan sebagian juga ada yang tidak melakukan penyusunan anggaran.

Selain kegiatan pengelolaan keuangan keluarga, mereka juga melakukan kegiatan investasi, seperti investasi pada tanah, gedung, atau rumah. Ada juga yang melakukan investasi saham. Keluarga Etnis China yang melakukan investasi sebanyak 67% dan sebagiannya tidak melakukan investasi. Kemudian kegiatan terakhir yang dilakukan keluarga Etnis China yaitu

tabungan, mereka melakukan menabung dengan cara mengumpulkan sebagian uang yang lebih kemudian disetorkan atau ditempatkan di bank yang mereka percaya, keluarga etnis china yang melakukan menabung sebanyak 67%. Ada beberapa juga keluarga Etnis China yang tidak melakukan kegiatan pengelolaan keuangan, investasi, dan tabungan, dikarenakan dengan alasan bahwa mereka tidak ada waktu untuk melakukan hal itu, akibatnya berdampak pada kehidupan mereka, dimana usaha mereka tidak berkembang dengan besar seperti membuka toko cabang, menambah karyawan, menambah tempat penyimpanan barang (gudang).

5.2 Saran

1. Bagi keluarga pedagang di Kelurahan Teluk Betung untuk dapat menerapkan sistem pencatatan keuangan yang lebih sistematis dan lengkap serta memberikan informasi tentang perencanaan dan penyusunan anggaran keuangan keluarga agar lebih jelas sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengolah informasi yang didapat, dan juga masih ada yang tidak melakukan perencanaan keuangan keluarga, sistem pencatatan keuangan keluarga, dan penyusunan anggaran keuangan keluarga, hal itu akan mempersulit keluarga dalam menjalankan hidup dimasa depan, jika melakukan perencanaan keuangan keluarga, sistem pencatatan keuangan keluarga, dan penyusunan anggaran keuangan keluarga itu akan berdampak sangat baik bagi kehidupan dan dapat melakukan strategi pengelolaan keuangan yang lebih baik lagi.
2. Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan banyak peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian, untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik lagi bila penelitian tidak hanya dilakukan pada pusat pecinan di kota Bandar Lampung khususnya pada Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kelurahan Teluk Betuk saja, tetapi di pusat pecinan di daerah lain yang masih terdapat di Lampung sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2011. *Menyusuri Kampung Pecinaan Di Teluk Betung. 19 Desember 2018.* <http://www.bandarlampungnews.com/index.php?k=tabik&i=6447-Menyusuri%20Kampung%20Pecinan%20di%20Teluk%20Betung>.
- Ajzen, I. 1991. *The Theory Of Planned Behavior. Organization Behavior And Human Decision Process* 50, 179-211
- Annafi, Muhammad Yusuf dan Dr. Moordiningsih, M.Si., Psi. 2012. *Profil Kepribadian Etnis Tionghoa Sukses Di Kota Surakarta.* Skripsi
- Artina, Nyimas dan Idham Cholid. 2018. *Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Pegawai Kantor Badan Kepegawaian Daerah Sumatera Selatan).* Jurnal Keuangan dan Bisnis, Maret 2018
- Ardiana, Meta. 2016. *Kontrol Diri, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Pengetahuan Inklusi Keuangan Siswa Pengaruhnya Terhadap Perilaku Menabung Siswa Smk Se Kota Kediri.* Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016
- Aswiyati, Indah. 2016. *Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat.* Jurnal Holistik, Tahun IX No. 17 / Januari - Juni 2016
- Bazher, Syelvi Salama Binti Abdullah dan Noven Suprayogi. 2016. *Bagaimana Pola Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim Etnis Arab Yang Berprofesi Ustadz Dan Dokter Di Surabaya.* Bazher, et

al/Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 3 Maret 2017:
203-218

Caya, Asrian Hendi. 2017. Ekonomi Lampung dan Etnis Tionghoa. 19 Desember 2018. 20 : 25. <http://www.lampost.co/berita-ekonomi-lampung-dan-etnis-tionghoa>

Chotimah, Chusnul dan Suci Rohayati. 2013. *Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Keuangan, Kecerdasan Spiritual, Dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*. Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Damayanti. 2010. *Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Pasca Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak*. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2010

Endrianti, Rosalia Debby dan Nisful Laila. 2016. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang Dan Makassar Di Surabaya*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 7 Juli 2016: 549-560

Hasrina, Yunita. 2015. *Analisis Pengelolaan Keuangan Rural Infrastructure Support Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Ris-Pnpm) Di Organisasi Masyarakat Setempat (Oms) Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas*. Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya Vol. 13 No.4 Desember 2015

- Hakim, Fitri Apriliana, dkk. 2014. *Manajemen Keuangan Dan Kepuasan Keuangan Istri Pada Keluarga Dengan Suami Istri Bekerja*. Jur. Ilm. Kel. & Kons., September 2014, p : 174-182 Vol. 7, No. 3
- Haryadi, Malvyandie. 2015. *Jalan-Jalan Kekawasan Pecinanaan Lampung ini Daerah Dan Sejarahnya*. 19 Januari 2019. 19:04. <http://www.tribunnews.com/travel/2015/07/01/jalan-jalan-ke-kawasan-pecinan-lampung-ini-daerah-dan-sejarahnya>.
- Jaflo, Felixia Davinci dan Wiwik Lestari. 2015. *Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Perspektif Etnis Dan Demografis*. Artikel Ilmiah
- Liana, Sri. 2017. *Pengelolaan Keuangan Bagi Mahasiswi Asrama Yang Tinggal Di Sekitar Kampus Universitas Riau Panam Pekanbaru*. JOM FISIP Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017
- Mulyani. 2016. *Model Kepemimpinan Etnis Tionghoa Di Jawa Barat (Survei Pada Perhimpunan Fuqing Di Jawa Barat)*. Jurnal Manajemen/Volume XX, No. 03, Oktober 2016: 453-473
- Muzammil, Ahmad. 2016. *Analisis Pengelolaan Keuangan Kopontren Al-Munawwir Dusun Krapyak Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Provinsi D.I.Y*. Skripsi
- Natalia, Seyus Bunga. 2015. *Prinsip Dan Karakter Pedagang Kelontongan Etnis China Di Pasar Bangsalsari Kabupaten Jember*. Skripsi
- Noor, Dr. Juliansyah, S.E., M.M. 2011. *Metodelogi Peelitian*. Penerbit Kencana, Jakarta 13220

- Olivia. 2016. *Studi Komparasi Kompetensi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga, Status Sosial Ekonomi, Gaya Hidup Etnis Tionghoa Dan Etnis Jawa Di Kampung Ketandaan Yogyakarta Tahun 2016*. Skripsi
- Pranyoto, Edi. 2018. *Riset Keuangan*. Penerbit Edi Pranyoto, Bandar Lampung
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning dan Sri Lestari. 2015. *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1, Februari 2015: 72-85
- Rodyah. 2012. *Manajemen Keuangan Keluarga Guna Menuju Keluarga Sejahtera*. Topik Utama
- Rustiaria, Annora Paramitha. 2017. *Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga*. Artikel Ilmiah
- Rahmah, Sitti. 2014. *Pola Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga (Studi Pada Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Cleaning Service Di Uin Sultan Syarif Kasim Riau)*. marwah, Vol. XIII No. 1 Juni Th. 2014
- Ristiono, Habib Muhammad. 2016. *Peran Mata Kuliah Manajemen Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*. Skripsi
- Saerang, Ivonne. S dan Joubert B Maramis. 2017. *Eksplorasi Respon Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Keluarga (Kasusu IbM Kelompok PKK Di Lingkungan X Kelurahan Malalayang Satu)*. Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi Vol. 4 No. 2 Juli 2017, Hal. 110-115

Setiyadi, Mas Wigrantoro Roes. 2010. *Di Balik Sukses Ekonomi China dan India*.

Sina, Peter Garlans. 2014. *Tipe Kepribadian Dalam Personal Finance*. Jurnal JIBEKA Volume 8 No 1 Februari 2014

Sina, Peter Garlans dan Andris Noya. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*. Jurnal Manajemen, Vol.11, No.2, Mei 2012

Silooy, Marissa. 2015. *Faktor Demografis Dan Mental Accounting Fenomena Pengelolaan Keuangan Dalam Rumah Tangga*. Jurnal Ekonomi Volume IX, Nomor 2, Oktober 2015

Sobaya, M. Fajar Hidayanto dan Junaidi Safitri. 2016. *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perencanaan Keuangan Pegawai Di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. MADANIA Vol. 20, No. 1, Juni 2016

Sundjaja , Arta M. 2010. *Perencanaan Keuangan Untuk Mencapai Tujuan Finansial*. ComTech Vol.1 No.1 Juni 2010: 183-191

Suhartini, Dwi dkk. 2007. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Volume 7

Suharyadi & Purwanto, S. K. 2008. *Statistika Deskriptif Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta Selatan

Sulistiningsih, Dra. M.Si. 2008. *Cerdas Mengelola Keuangan Keluarga*. Penerbit Pro-U Media Omah Media Dakwah Pro-U Media, Yogyakarta

Trisnaningsih, Sri dan Fitria Widyasari. 2010. *Manajemen Pengelolaan Dan Perencanaan Keuangan Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya*. Jurnal Strategi Akuntansi Vol. 2 Nomor 1 Januari 2010

Yuwono, Ricky dan Drs. Widjojo Suprpto, M.Sc. 2017. *Perbedaan Social Entrepreneurial Personality Antar Tingkat Pendidikan Terakhir pada Etnis Tionghoa di Kota Surabaya*. AGORA Vol. 5. No. 3, 2017

Yushita, Amanita Novi. 2017. *Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi*. Jurnal Nominal / Volume Vi Nomor 1 / Tahun 2017

Bps Kota Bandar Lampung. 2010. *Penduduk Provinsi Lampung hasil Sensus Penduduk 2010*. 19 Desember 2018. www.bps.ac.id

Data Kecamatan Teluk Betung Selatan

Xiang, Jia. 2014. *Kiprah Etnis Tionghoa Lampung*. 19 Desember 2018. 20 : 30.
<https://www.jia-xiang.biz/kiprah-etnis-tionghoa-lampung/>

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN
(Pedagang Etnis China Di Teluk Betung)

A. Biodata Responden

Nama :
Tempat Tanggal Lahir :
Agama :
Jenis Kelamin :
Status :
Pekerjaan :
Status Pendidikan Terakhir :

B. Data 15 Keluarga yang menjadi responden penelitian :

Suami	Istri	Usia	Usia Bisnis	Bisnis
Devi	Fransiska	35 dan 30	15 Tahun	Toko Besi
Febian	Viana	30 dan 30	15 Tahun	Toko Cat
Djumna	Muang	49 dan 51	13 Tahun	Toko Emas
Lim	Yuni	34 dan 38	20 Tahun	Mie Pangsit
Suyanto	Dewi	36 dan 41	25 Tahun	Toko Kain
Hengki	Yunita	35 dan 33	20 Tahun	Toko Plastik
Alan	Dina	36 dan 36	20 Tahun	Toko Rumah Tangga
Martin	Rosna	51 dan 46	21 Tahun	Toko Elektronik
Sutrisno	Ampera	55 dan 53	25 Tahun	Toko Baut
Fendi	Shery	34 dan 38	25 Tahun	Toko Baju
Hendri	Lina	45 dan 55	20 Tahun	Toko Jam
Edwin	Jeny	37 dan 33	20 Tahun	Toko Alat Elektronik
Suwandi	Nivita	36 dan 32	10 Tahun	Toko Beras
Yosef	Frendella	33 dan 33	10 Tahun	Toko Snack
Andrian	Ervina	53 dan 53	25 Tahun	Toko Sembako

C. Pertanyaan wawancara untuk responden

1. Apakah anda membuat rencana keuangan keluarga ? jika iya, dilakukan berapa kali ? perhari/perbulan/pertahun ?
2. Apakah anda membuat rencana keuangan keluarga jangka panjang ? seperti berinvestasi, misalnya tanah, gedung, rumah.
3. Apakah anda membuat rincian kebutuhan keluarga ?
4. Apakah anda membuat pos pengeluaran rutin ? (makanan, minuman, biaya listrik, air, biaya komunikasi, transportasi dan lain-lain).
5. Apakah anda menggunakan amplop khusus atau dompet untuk memisahkan pengeluaran rutin setiap hari ?
6. Apakah anda membuat pos pengeluaran kewajiban financial atau cicilan (cicilan kendaraan, barang elektronik dan lain-lain) ?
7. Apakah anda menabung ? jika iya, dilakukan berapa kali ? perhari/perbulan/pertahun ?
8. Apakah semua kegiatan keuangan mulai dari keuangan masuk dan keluar itu dicatat ?
9. Sistem pencatatan yang dilakukan secara manual atau teknologi ?
10. Sistem pencatatan yang di lakukan menurut pandangan ilmu ekonomi atau pandangan keluarga yang sudah diajarkan secara turun temurun ?

D. Teks Kegiatan Wawancara

1. Responden 01

Peneliti : “ Ko pernah gak ngebuat rencana keuangan keluarga ?”

Ko Devin : “gak pernah, saya kasih uang aja ke istri dia yang ngurusin”

Peneliti : “kalo yang mengelola istri, emang koko gak tau ya istri nyatet apa gak ?”

Ko Devin : “kalo untuk dikehidupan sehari-hari, gak lah, saya cuma kasih istri aja, sekian, dia yang ngurusin, kecuali kalo kerjaan bisnis dicatetet, itu tuh dicatet semua. Setiap uang keluar masuk dicatet, kalo bisnis, kalo pemakaian sehari-hari kira-kira aja, gak dicatete, saya gak catet karena udah gak ada waktu lagi”

Peneliti : “bearti tidak dicatat ? apa di catetet ?”

Ko Devin : “ya saya sih gak nyatet ya udah gak ada waktu lagi”

Peneliti : “kira-kira istrinya koko nyatet gak ?”

Ko Devin : “kurang tau juga saya, ya kan kebutuhan sehari-hari kita kan Cuma buat makan doang kecuali kalo liburan, bearti pemakaiannya akan lebih banyak”

Peneliti : “koko pernah gak ngebuat keuang jangka panjang ? kayak investasi, beli rumah, beli tanah . ?”

Ko Devin : “saya pernah berinvestasi”

Peneliti : “ ko pernah gak ngebuat rincian kebutuhan keluarga ?”

Ko Devin : “gak pernah, kecuali tempo hari kan saya bangun rumah nah kan itu dirinciin habisnya berapa, antara buget sama aktualnya gitu loh, lebih atau gak, cuma kalo untuk kebutuhan sehari-hari paling untuk makan aja kan ya, saya kasih jatah aja sama istri ya dia yang urusin, makan dan kebutuhan rumah dia semua yang urus”

Peneliti : “pernah gak ko ngebuat pos pengeluaran rutin, misalnya biaya listrik uangnya di pisah”

Ko Devin : “gak, kan kita buget in istri, eh ini untuk bayar bayar aja, soalnya saya gak ikut bantuin istri ngurusin rumah tangga, kan suami urusannya cari duit kalo istri yang ngabisin”

Peneliti : “oo gitu ko, ko pernah gak menabung ?”

Ko Devin : “oh iyalah pernah, masa iya gak pernah, kan punya anak istri”

Peneliti : “biasanya nabungnya perhari, perbulan atau pertahun ko ?”

Ko Devin : “nabung kita bareng-bareng, biasanya sih perbulan ya, ya tergantung juga sih, kalo karyawan kan bisa bugetin perbulan, kalo seperti saya, jangka waktunya gak bisa di pastiin, kalo waktu dapet proyek uang keluar, terus masuk juga ke investasi kayak deposito karena lebih bagus”

Peneliti : “oo iya makasih ya ko informasinya”

Ko Devin : “iya sama-sama”

Ncik Siska : “seberapa yang masuk ya terus yang digunakan itu gak boleh lebih besar dari pada yang masuk dan yang kedua kita tetep harus bisa saving”

Peneliti : “ibu pernah gak ngebuat rencana keuangan keluarga ?”

Ncik Siska : “pernah, pasti, bisa dibilang perbulan, jadikan selama perbulan itu memang saya sudah merencanakan untuk perharinya berapa, kayak misalnya uang sayur, terus kan kalo untuk pembayaran listrik memang tiap bulan, pembayaran air kan tiap bulan, jadi selama 1 bulan itu mencakup harian juga”

Peneliti : “terus ibu pernah gak rencanain keuangan jangka panjang, misalnya kayak investasi beli tanah beli gedung beli rumah ?”

Ncik Siska : “jujur aja kalo kesana belom, soalnya kan posisinya kan kita buka usaha , usahawan, kalo usahawan itu posisinya jadi uang yang masuk kita untuk beli barang lagi, jadi kita beli barang untuk kita jual, disitu kita mendapatkan untung, mungkin nanti jangka panjangnya ada tapi untuk sekarang kita fokus usaha”

Peneliti : “berati apa apa untuk usaha ya bu ?”

Ncik Siska : “iya”

Peneliti : “bu pernah gak ngebuat rencana kebutuhan atau rincian kebutuhan?”

Ncik Siska : “Kebutuhan pokok atau sekunder ?”

Peneliti : “iya bisa kebutuhan pokok “

Ncik Siska : “kalo kebutuhan pokok udah pasti direncanakan, dirinciin, pasti, kayak yang saya bilang tadi kayak bayar listrik, beli makan sehari-hari, beli sayur segala macam itu pasti ada”

Peneliti : “oo bearti kalo misalnya ada pengeluaran rutin juga kayak biaya listrik, biaya makan, biaya air itu juga ditulis juga bu ?”

Ncik Siska : “Pasti, itu yang namanya rinci, jadi ibarat kata kalo saya dapat keuntungan sebulan misalnya 10juta. Saya gak boleh pengeluaran saya lebih dari 10juta. Kalo misalnya pengeluaran saya lebih dari 10juta saya gak bisa saving, sementara saving itu penting untuk dana darurat, kayak misalnya kita tiba-tiba sakit terus kita perlu kerumah sakit. Kalo misalnya kita gak punya darurat terus gimana. Merencanakan itu perlu”

Peneliti : “ibu kalo kayak keuangan gitu ada khususnya gak ? atau tempat khusus atau amplop khusus gitu untuk pengeluaran ini atau yang lain ?”

Ncik Siska : “ada, tapi kita gak pake amplop, tapi kita pake tabungan, kayak misalnya kita mau jalan-jalan udah rencanain, misalnya keluar negeri jalan-jalan ke singapur, itu gak dalam jangka setahun belum tentu pergi, kembali lagi ke kita yang usahawan jadi pendapatan kita gak pasti, jadi ya kita harus mengumpulkan lebih dari pada yang lain tidak seperti karyawan yang memiliki gaji tetap perbulan”

Peneliti : “nah bearti kan ibu melakukan menabung, kalo kira-kira menabung yang ibu lakukan perhari/perbulan/pertahun ?”

Ncik Siska : “perbulan, kalo perhari kan kita muter terus, kita gak bisa perhari, kalo perbulan setelah rinciin, omset kita berapa keuntungan kita berapa, pengeluaran kita berapa jadi saya bisa saving”

Peneliti : “bu pernah melakukan cicilan gak ? kayak misalnya cicilan rumah atau apa ?”

Ncik Siska : “pernah, pasti, kalo orang usaha pasti ada cicilan mobil saya, karena kalo tidak ada mobil saya tidak bisa nganter barang”

Peneliti : “dipisahkan tidak bu uang khusus untuk cicilan ?”

Ncik Siska : “iya itu tadi yang namanya perencanaan bulanan, udah saya rinciin apa aja yang saya perluin dan berapa yang masuk dan untuk membayar itu harus cukup lebihnya saya untuk dana perjalanan atau dana darurat”

Peneliti : “dalam merencanakan pengelolaan keuangan keluarga itu caranya dari turun temurun dari keluarga atau dari ilmu pendidikan seperti SMP SMA S1 S2, kalo dari keluarga ibu sendiri bagaimana ?”

Ncik Siska : “kalo saya sendiri sih bisa dibilang campur-campur ya, pertama melihat dari keluarga dulunya seperti apa, terus kan saya kan ada pendidikan kayak sekolah, kira-kira yang cocok sama saya yang mana, karena kan tidak semua orang cocok kan ya, kayak karyawan dan wiraswasta kan beda, mereka tetep dapetnya tia bualn, kalo kita kan belum tentu dapetnya sama, dan kita simpen terus untuk keperluan selanjutnya”

Peneliti : “baik buk makasih ya buk infomasinya”

Ncik Siska : “iya sama-sama”

2. Responden 02

Peneliti : “koko, ko yang ngurusin keuangan keluarganya itu koko atau istri atau berdua ?”

Ko Febrian : “berdua”

Peneliti : “kenapa berdua ko ?, kan kadang ada yang cuma istri aja”

Ko Febrian : “karena kan usaha kita mulai bareng-bareng jadi ya semua kita mulai bareng – bareng”

Peneliti : “kayak pencatatan juga itu ya bareng-bareng ya ko ?”

Ko Febrian : “bagi-bagi tugas sih, kadang aku kadang dia, Cuma ya pengecekan terakhir tetep berdua”

Peneliti : “iya ko, makasih ya ko”

Ko Febrian : “iya sama-sama”

Peneliti : “Ibu pernah gak sih membuat rencana keuangan keluarga ?”

Ncik Anfiana : “pernah”

Peneliti : “itu direncanainnya itu perhari perbulan atau pertahun ?”

Ncik Anfiana : “perhari dan perbulan”

Peneliti : “kalo perhari itu kenapa kalo perbulan itu kenapa ?”

Ncik Anfiana : “kalo perbulan itu sebenarnya tau nih, kalo perhari kan kita lebih ketata gitu, jadi jangan kita jangan kalo belanja jangan melebihi batas harian jadi kita perbulan bisa kalkulasi tapi biasanya aku bikin harian terus bikin perbulan biar bisa aku cek”

Peneliti : “terus apa namanya kalo ngebuat rencana keuangan itu ada jangka panjangnya tuh, kayak misalnya berinvestasi pada tanah gedung rumah nah itu tuh pernah di lakuin gak buk ?”

Ncik Anfiana : “Belum”

Peneliti : “kenapa belum buk ?”

Ncik Anfiana : “belum kepikiran, soalnya kalo investasi untuk tanah, ruko untuk sekarang sih kurang ya menurut saya, kurangnya itu memang tanah banyak yang jual cuma tanah yang kita beli itu harus cari tempat yang murah, murat otomatis jauh dari kota, kita kan jauh takutnya dipatok,

tanah saya tidak , untuk ruko saya belom mending saya sewa, kalo ruko udah m m an jadi mending saya sewa.

Peneliti : “bearti untuk saat ini belom ada rencana untuk berinvestasi ya buk ?”

Ncik Anfiana : “belum”

Peneliti : “kalo pernah gak buk ngebuat rincian kebutuhan keluarga ?

Ncik Anfiana : “pernah”

Peneliti : “kalo ngebuat pos pengeluaran rutin buk ? kalo ada pengeluaran makanan , listrik itu ditulis ?”

Ncik Anfiana : “iya catet”

Peneliti : “berapa kali catetnya buk ?”

Ncik Anfiana : “gak tentu, pas inget aja, waktu pegang bayi ya nanti dulu, pas bayi gak ada baru pegang hp terus catet”

Peneliti : “terus kayak buat keuangan pengeluaran sendiri dipisah gak buk ?”

Ncik Anfiana : “pisah, biar gak kecampur dananya, biar keganggu uang tokonya gak kesedot modal tokonya”

Peneliti : “ibu pernah menabung gak ?”

Ncik Anfiana : “pernah”

Peneliti : “nabungnya perhari perbulan ?”

Ncik Anfiana : “perbulan”

Peneliti : kenapa ?”

Ncik Anfiana : “soalnya kalo tiap hari ke bank gak enak juga dari pada 100ribu ke bank gak enak “

Peneliti : “pernah melakukan cicilan ?”

Ncik Anfiana : “pernah”

Peneliti : “kalo misalnya ngelola keuangan sendiri itu dari pandangan keluarga atau ilmu pendidika buk ?”

Ncik Anfiana : “kita kita aja”

Peneliti : “Oh dari keluarga ya buk”

“Ncik Anfiana : “Iya, Kalo leluhur bilang kan semakin banyak menabung
kan semakin kaya”

Peneliti : “Oh iya iya buk, makasih ya buk atas waktunya”

Ncik Anfiana : “Iya sama sama”

3. Responden 03

Peneliti : “pak tadi kan saya udah tanya istri bapak kalo tadi istri bapak bilang kalo istri bapak gak ngerencanain keuangan keluarga sama pengelolaan jadi ngalir ngalir aja”

Ko Muang : “iya, jadi semua yang ngurusin semua istri

Peneliti : “Bearti uang usaha sama pribadi semua istri yg mengelola ?”

Ko Muang : “Iya kan saya sibuk kerja”

Peneliti : “Oo makasih ya pak waktunya”

Ko Muang : “Iya”

Peneliti : “ii saya mau tanya ii pernah gak ngebuat rencana keuangan keluarga ?”

Ncik Djumna : “oo gak sih ya kita mah biasa biasa aja “

Peneliti : “Ii pernah gak walaupun gak ngerencanain keuangan keluarga, ii pernah gak ngelakuin keuangan jangka panjang, kayak investasi, beli tanah, beli gedung ?”

Ncik Djumna : “gak pernah”

Peneliti : “ ii mau buat kebutuhan ii itu dirinci”

Ncik Djumna : “kita gak pernah sih, kayak pembukuan itu, gak pernah”

Peneliti : “ii pernah gak gelakui menabung”

Ncik Djumna : “pernah”

Peneliti : “perbulan apa perhari i ?”

Ncik Djumna : “perbulan”

Peneliti : “ii kalo mau buat beli kebutuhan itu di pisahin gak i uangnya”

Ncik Djumna : “oh iya dipisahin”

Peneliti : “Terus ii gitu pngeluarin pengeluaran rutin gitu dicatet gak i ?”

Ncik Djumna : “Gak pernah kayak gitu-gitu”

Peneliti : “Ii ada cicilan gak”

Ncik Djumna : “Gak ada gak mau pusing ambil yang aman aman aja”

Peneliti : “Makasih ya i ya atas waktunya”

Ncik Djumna : “Iya ok”

4. Responden 04

Peneliti : “saya mau tanya, kalo kebanyakan orang bilang kalo banyak keuangan keluarga itu di lakukan oleh istri ya pak ?”

Ko Lim : “iya benar kalo saya pribadi saya percayakan kepada istri”

Peneliti : “ mau uang usaha atau keluarga semuanya yang ngurus istri ya ko ?”

Ko Lim : “iya”

Peneliti : “makasih ya ko atas waktunya”

Ko Lim : “ Sama-sama”

Peneliti : “i saya mau tanya, pernah ngerencanain keuangan keluarga ?”

Ncik Yuni : “pernah”

Peneliti : “kalo pernah perhari atau perbulan i ?”

Ncik Yuni : “perbulan”

Peneliti : “kenapa perbulan i ?”

Ncik Yuni : “ya lebih enak saya perbulan kalo perhari gak sempet waktunya.”

Peneliti : “Terus ii pernah gak i ngelakuin keuangan jangka panjang kayak misalnya investasi tanah atau gedung ?”

Ncik Yuni : “kalo saya gak pernah kalo suami pernah”

Peneliti : “sama aja i bearti ii pernah”

Peneliti : “terus ii pernah gak ngebuat rincian kebutuhan keuangan ?”

Ncik Yuni : “gak kalo mau kesupermarket beli ya beli”

Peneliti : “ii misalya ada pengeluaran biaya listrik biaya makanan, itu pernah ditulis gak i ?”

Ncik Yuni : “Kadang tulis kadang gak, kalo inget ya saya tulis kalo gak ya saya tulis bulan berikutnya”

Peneliti : “ii kalo ada pengeluaran gitu uangnya dipisah gak i ?”

Ncik Yuni : “gak jadi satu”

Peneliti : “kenapa i ?”

Ncik Yuni : “ribet sih”

Peneliti : “ii pernah gak ngelakuin cicilan ?”

Ncik Yuni : “Pernah”

Peneliti : “Kenapa ?”

Ncik Yuni : “Enak kredit kalo mau tunai duitnya mana ada”

Peneliti : “Pernah nabung gak i ?”

Ncik Yuni : “Pernah”

Peneliti : “Perbulan atau perhari i ?”

Ncik Yuni : “Perbulan”

Peneliti : “Kenapa i ?”

Ncik Yuni : “Ya kalo nabung perbulan untuk simpenan kalo perhari untuk dagang”

Peneliti : “Makasih ya i atas informasinya”

Ncik Yuni : “Iya sama-sama”

5. Responden 05

Peneliti : “ko pengelolaan keuangan keluarga kan selalu di lakukan oleh istri, bener gak ko dalam keluarga nya ngko kalo istri yg ngelola, mau uang usaha atau usaha smua istri yang ngantur ?”

Ko Yanto : “kalo di saya sih keuangan yang megang istri walaupun istri mau boros ya semua yang megang istri”

Peneliti : “oo jadi kalo istri mau beli apa ngko tau terus semuanya yang ngelola istri”

Ko Yanto : “iya semua istri yang ngantur”

Peneliti : “kenapa semua istri ko ?”

Ko Yanto : “ya karena kan dia pendamping hidup karena dia bendahara dan sekretaris keluarga nanti saya yang megang bisa sayanya nikah lagi”

Peneliti : “oo gitu ko, makasih ya ko”

Ko Yanto : “iya sama-sama”

Peneliti : “ii pernah gak ngebuat rencana keuangan keluarga ?”

Ncik Dewi : “ya pastilah buat”

Peneliti : “itu dibuatnya perhari perbulan atau pertahun i ?”

Ncik Dewi : “kalo aku sih biasanya perminggu ya”

Peneliti : “kenapa perminggu i ?”

Ncik Dewi : “ya berdasarkan penjualan keuntungan berapa yang digunain berapa”

Peneliti : “itu udah sama kayak ii ngelola keuangan keluarga sendiri ya i ?”

Ncik Dewi : “iya”

Peneliti : “terus ii pernah gak ngebuat rencana keuangan janga panjang kayak investasi beli tanah beli rumah ?”

Ncik Dewi : “iya pernah”

Peneliti : “ii pernah gak ngebuat rincian kebutuhan keuangan, misalnya mau beli kebutuhan”

Ncik Dewi : “ada”

Peneliti : “kenapa dibuat i ?”

Ncik Dewi : “ya dibuat dong supaya biaya yang dikeluarkan tau”

Peneliti : “terus ii kayak misalnya kalo ada pengeluaran rutin kayak beli makanan, biaya listrik itu dicatet gak i ?”

Ncik Dewi : “ada pencatetan”

Peneliti : “kenapa i dicatet”

Ncik Dewi : “biar tau uang yang ada buat apa aja kan namanya manusia suka lupa”

Peneliti : “ii kalo misalnya ada pengeluaran buat biaya beli baju atau rumah itu jadi satu atau dipisahin i ?”

Ncik Dewi : “jadi satu sih biasanya, kalo uang modal usaha sama pribadi sendiri”

Peneliti : “ii pernah gak ngelakuin cicilan ?”

Ncik Dewi : “pernah dong”

Peneliti : “kenapa i ?”

Ncik Dewi : “gak punya duit kalo beli kontan”

Peneliti : “terus uang cicilan itu dipisahin gak i dari uang yang lain ?”

Ncik Dewi : “pisahin”

Peneliti : “ii pernah gak ngelakuin menabung ?”

Ncik Dewi : “yaiyalah manusia wajib harus nabung”

Peneliti : “kalo ii ngelakuin menabung itu biasanya perhari perbulan?”

Ncik Dewi : “perbulan”

Peneliti : “i kalo misalnya kayak mencatat kayak gini nih keuangan keluarga segala macam, pake pengetahuan umum kayak dari sekolah atau kampus atau dari keluarga dari papa mama ?”

Ncik Dewi : “kayaknya sih turun temurun ya, sama dari sekolah juga

Oh jadi kayak dicampur gitu ya i ?”

Peneliti : “iya makasih ya i atas waktunya”

Ncik Dewi : “sama-sama”

6. Responden 06

Peneliti : “ko saya disini mau nanya, pengelolaan keuangan keluarga yang dilakuin keluarga ngko tuh itu dilakuin sama istri atau berdua ko ?”

Ko Hengki : “oo kalo saya semuanya istri”

Peneliti : “kenapa istri ko ?

Ko Hengki : “kalo istri lebih teliti kalo ngatur keuangan

Peneliti : “jadi mau uang keluarga atau usaha yang ngatur itu istri ya ko ?”

Ko Hengki : “iya kalo saya istri semua”

Peneliti : “jadi ngko tinggal kerja kerja aja ya ?”

Ko Hengki : “iya semuanya di istri pengeluaran juga di dia”

Peneliti : “oo gitu ko, makasih ya ko”

Ko Hengki : “iya sama-sama”

Peneliti : “ibu pernah gak sih ngebuar rencana keuangan keluarga ?”

Ncik Yunita : “pernah”

Peneliti : “kalo pernah itu dilakukan berapa kali ya buk ? perbulan perhari atau pertahun”

Ncik Yunita : “oh kita melakukannya perbulan”

Peneliti : “kenapa perbulan buk ?”

Ncik Yunita : “perbulan itu lebih terinci nantinya jadi lebih jelas untuk sehari hari jadi digabungkan biar pengeluaran kita tau berapa”

Peneliti : “terus ibu pernah gak sih ngebuat keuangan jangka panjang kayak misalnya investasi beli tanah beli gedung ?”

Ncik Yunita : “oh tentunya iya dong”

Peneliti : “kenapa ?”

Ncik Yunita : “ya karena investasi itu sangat penting untuk masa depan ya jadi kita perlu merencakannya sejak dini”

Peneliti : “ibu pernah gak sih ngebuat rincian kebutuhan keluarga ? misalnya kayak beli sayuran”

Ncik Yunita : “oh kalo itu tidak ada perincian ya”

Peneliti : “kenapa ?”

Ncik Yunita : “itu sih spontan aja sesuai kebutuhan sehari-harinya”

Peneliti : “terus ibu pernah gak ih ngebuat pos pengeluaran ruti kayak misalnya biaya air, listrik “

Ncik Yunita : “oh itu tidak karena belum tentu sama pengeluaran yang dilakukan sehari-harinya”

Peneliti : “ibu pernah gak sih pengeluaran rutin dipisahkan misalnya ini uang buat beli makanan, ini buat beli baju ?”

Ncik Yunita : “oh iya pasti, kalo gak dipisahkan gak terinci, misalnya pengeluaran sehari-hari yang mana, buat investasi yang mana, modal usaha yang mana gitu “

Peneliti : “ibu pernah gak ngebuat pos pengeluaran kayak ngelakuin cicilan nah uangnya buat ini gitu ?”

Ncik Yunita : “iya seperti pertanyaan yang sebelumnya, iya harus terinci setiap bulan harus jelas jadi keuangan yang dlakukan jelas”

Peneliti : “buk pernah ngelakuin menabung gak ?”

Ncik Yunita :”iya dong menabung itu perlu”

Peneliti : “kalo pernah itu perhari perbulan atau pertahun ?”

Ncik Yunita : “tergantung uang yang masuk”

Peneliti : “maksudnya tergantung uang masuk itu gimana buk ?”

Ncik Yunita : “ya misalnya, lebih banyak perbulan ya karena perhari itu dikumpulin tapi gak jelas nominalnya berapa”

Peneliti : “buk kalo melakukan pencatatan itu menurut ilmu yang diberikan dari keluarga atau ilmu pendidikan dari sekolah atau kampus gitu ?”

Ncik Yunita : “campur ya soalnya menyesuaikan aja lebih banyak sih ilmu dari keluarga”

Peneliti : “oo makasih ya buk atas waktunya”

Ncik Yunita : “sama-sama”

7. Responden 07

Peneliti : “ko saya mau tanya uang keluarga sama usaha itu direncanain sama dikelola atau diatur itu semuanya yang ngelakuin istri atau bareng-bareng ko ?”

Ko Alan : “bareng-bareng”

Peneliti : “karena kita mulai semuanya bareng-bareng, kita bagi tugas aja tapi total pengeluaran atau pemasukan perbulan kita cek bareng-bareng”

Peneliti : “oo gitu ko, makasih ya ko”

Ko Alan : “iya sama-sama”

Peneliti : “ibuk pernah gak sih ngebuat rencana keuangan keluarga ?”

Ncik Dina : “iya, pernah”

Peneliti : “kalo pernah itu dilakuinnya perhari perbulan atau pertahun ya buk ?”

Ncik Dina : “perbulan”

Peneliti : “kenapa perbulan buk ?”

Ncik Dina : “perbulan itungnya lebih gampang”

Peneliti : “kenapa lebih gampang buk ?”

Ncik Dina : “kalo rinciannya kan hasil toko perbulan terus pengeluarannya ditulis dirinci jadi sebulan lebih enak perhitungannya”

Peneliti : “jadi uang toko sama uang pribadi itu dipisah ya buk ?”

Ncik Dina : “iya dipisah”

Peneliti : “ibu pernah gak sih rencana keuangan jangka panjang kayak investasi beli tanah beli rumah ?”

Ncik Dina : “ada”

Peneliti : “kenpa ngelakuin hal itu buk ?”

Ncik Dina : “ya buat jangka panjangnya kan namanya usaha kan gak tiap hari rame kan kalo ada investasi kayak ruko bisa saya jual kalo gak saya sewain”

Peneliti : “terus ibu pernah gak sih ngebuat rincian kebutuhan keluarga ?”

Ncik Dina : “iya pernah”

Peneliti : “kenapa ?”

Ncik Dina : “ya biar terinci aja pengeluaran nya apa aja tiap bulannya jadi pengeluar yang gak perlu gak dilakuin lagi”

Peneliti : “buk kalo di ilmu ekonomi ada kata kata pos pengeluaran rutin, pos pengeluaran rutin itu maksudnya biaya listrik dan yang lain ditulis dan itu ditulis gak buk ?”

Ncik Dina : “iya ditulis”

Peneliti : “kenapa ?”

Ncik Dina : “biar tau aja sebulan pengeluaran berapa”

Peneliti : “itu ibu memisahkan untuk pengeluaran belanja”

Ncik Dina “ iya dipisahkan”

Peneliti : “kan di ekonomi pengeluaran kewajiban financial atau cicilan misalnya pernah nyicil kendaraan itu uangny dieda bedakan gak buk ?”

Ncik Dina : “waduh saya gak pernah nyicil”

Peneliti : “ooh iya buk, ibu pernah gak ngelakuin menabung ?”

Ncik Dina : “pernah”

Peneliti : “kalo pernah itu dilakuinnya perhari perbulan atau pertahun buk ?”

Ncik Dina : “perbulan”

Peneliti : “kenapa buk ?”

Ncik Dina : “jadi kan hasil toko dapetnya perbulan nah pendapatan bersihnya kita tabung aja”

Peneliti : “terus kayak uang toko, bearti ibu tau ya uang toko ?”

Ncik Dina : “iya tau”

Peneliti : “kalo uang toko pasti suami tau kan, kalo uang pengelolaan keuangan keluarga itu suami tau gak buk ?”

Ncik Dina : “iya harus tau”

Peneliti : “jadi dikelolaanya bareng suami ya buk ?”

Ncik Dina : “iya”

Peneliti : “makasih ya buk atas waktunya”

Ncik Dina : “iya sama-sama”

8. Responden 08

Peneliti : “ko saya mau nanya, yang nyusun keuangan keluarga sama usaha siapa ya ko ? istri atau bareng-bareng ko?”

Ko Martin : “yang nyusunin semuanya istri saya”

Peneliti : “kenapa istri ko ?”

Ko Martin : “karena dia semua yang ngurus kehidupan sehari-hari sama usaha”

Peneliti : “bearti ngko gak ikut campur ya ?”

Ko Martin : “gak ikutan karena semua dia yang berperan”

Peneliti : “makasih ya ko informasinya”

Ko Martin : “iya sama-sama”

Peneliti : “ibu pernah gak sih ngebuat renacana keuangan keluarga ?”

Ncik Rosna : “gak pernah ngebuat”

Peneliti : “kenapa kok gak ngebuat buk ?”

Ncik Rosna : “karena kadang-kadang rencana itu tidak sesuai dengan hasilnya, kadang-kadang kita ngerencain sesuatu namanya kan kita dagang jadi gak pasti”

Peneliti : “ibu pernah gak ngelakuin keuangan jangka panjang seperti investasi beli tanah beli gedung ?”

Ncik Rosna : “gak kayak begitu begitu gak paling kita investasinya pada tabungan , tabungan anak sekolah”

Peneliti : “ibu pernah gak ngebuat sih rincian kebutuhan keuangan keluarga ?”

Ncik Rosna : “gak sih gak pernah buat”

Peneliti : “kenapa bu ?”

Ncik Rosna : “kalo kebutuhan keluarga seperlunya aja kalo abis yaudah tanpa dirinci”

Peneliti : “kan di keuangan ada pos pengeluaran rutin maksudnya itu kayak misalnya uangnya buat biaya listrik atau uang makanan, pernah gak buk dilakuin biayanya dipisah ?

Ncik Rosna : “dipisah itu”

Peneliti : “kenapa buk ?”

Ncik Rosna : “karna kan uang sekolah kita duluin, uang yang lain pasti dipisah, karena kan orang dagang pasti dipisah kalo gak tercampur ntar ngelolaanya susah kalo jadi 1 kalo jadi urusan anak seklah dipisah sisanya untuk dagang”

Peneliti : “bearti uang usaha saama uang pribadi di pisah ya buk ?”

Ncik Rosna : “iya dipisah”

Peneliti : “kira-kira suami tau gak ya buk atau suami cuma fokus usaha aja yg ngelola keuanganya dibantu suami atau sendiri buk ?”

Ncik Rosna : “saya sendiri kalo suami gak pernah tau, suami taunya usaha, semua urusan anak dan dagang saya”

Peneliti : “ibu pernah gak ngebuat pos pengeluaran kewajiban finansial, misalnya bulan in ada cicilan dan bulan depan ada cicilan juga, nah itu dipisahkan gak buk ?”

Ncik Rosna : “dipisahkan”

Peneliti : “kenapa ?”

Ncik Rosna : “supaya kalo gak pisahin biar gak kecampur biar kecampur sama uang dagang”

Peneliti : “kan ibu tadi bilang menanbung, bearti ibu ngelakuin menanbung ya ?”

Ncik Rosna : “iya pernah, perbulan aja”

Peneliti : “kenapa buk ?”

Ncik Rosna : “kalo perhari kan gak mungkin kita perhari ke bank terus, jadi kita tiap bulan aja”

Peneliti : “kalo di ilmu ekonomi ada penyusunan anggaran nah ibu nyusun anggarannya itu dari ilmu ekonomi apa keluarga ?”

Ncik Rosna : “dari ilmu akuntansi juga ada dari keluarga juga ada”

Peneliti : “jadi campur ya buk”

Ncik Rosna : “iya”

Peneliti : “bearti suami jadi pengelola keuangannya gimana yang penting
cuku ya buk ?”

Ncik Rosna : “iya sama sekali gak tau”

Peneliti : “makasih ya buk atas waktunya”

Ncik Rosna : “iya sama-sama”

9. Responden 09

Peneliti : “ko tadi saya udah nanya istri yang tentang pengelolaan keuangan dikelola bareng ya ko ?”

Ko Sutrisno : “iya betul “

Peneliti : ”kenapa dikelola bareng ko?”

Ko Sutrisno : “ya kalo kelola sendiri kalo masih bujang iya dikelola sendiri , kalo udah keluarga kan istri harus tau keuangan itu sendiri”

Peneliti : ”sama mempermudah ya ko ?”

Ko Sutrisno : “iya betul kalo dikelola sendiri kan istri pasti curiga nantinya”

Peneliti : “oo gitu, makasih ya ko”

Ko Sutrisno : “iya sama-sama”

Peneliti : “ii pernah gak sih ngebuat rencana keuangan keluarga ?”

Ncik Ampera : “gak”

Peneliti : “kenapa gak pernah i ?”

Ncik Ampera : “sama-sama kerja kitanya”

Peneliti : “terus kalo gak pernah ngebuat gimana keuangannya ?”

Ncik Ampera : “oh keuangannya, lakik suka ngasih saya juga ada uang juga, pokoknya lu dikasih segini ya harus cukup”

Peneliti : “ii pernah gak sih ngebuat rencana keuangan jangka panjang misalnya kayak beli rumah beli tanah ?”

Ncik Ampera : “iya pernah”

Peneliti : “ii pernah gak sih ngebuat rincian kebutuhan keluarga ?”

Ncik Ampera : “gak pernah”

Peneliti : “kenapa i gak pernah ?”

Ncik Ampera : “ya gini, lakik saya satu dia bayar uang sekolah bayar listrik bayar segala gala, saya dikasih uang buat kebutuhan rumah tangga juga, jadi kita bagi tugas”

Peneliti : “ii pernah gak ngebuat pos pengeluaran, biaya listrik atau biaya apa dicatat ?”

Ncik Ampera : “gak”

Peneliti : “kenapa i ?”

Ncik Ampera : “dikasih aja berapa buat apa aja buat sayur dan segala gala, gak dicatet diatur aja”

Peneliti : “ii kan pernah nabung, nah nabungnya perhari perbulan apa pertahun i ?”

Ncik Ampera : “perbulan”

Peneliti : “kenapa ?”

Ncik Ampera : “ya harus perbulan ada sisa berapa ya itu yang ditabung”

Peneliti : “ii kan tadi bilang kredit rumah, bearti uangnya dipisahkan ya i ?”

Ncik Ampera : “iya dipisah kan buat biaya sekolah, listrik, sisanya buat yang lain”

Peneliti : “jadi kalo gak dicatet tapi dipisahin ya i antara uang pribadi sama usaha ?”

Ncik Ampera : “iya”

Peneliti : “makasih ya i waktunya”

Ncik Ampera : “sama-sama”

10. Responden 10

Peneliti : “ko tadi saya udah nanya sama istrinya, katanya pengelolaan keuangan keluarga itu dikelolanya semua sama istrinya ngko, gak ada campur tangan dari ngko, kenapa semua yang ngelola mulai dari uang pribadi sama usaha semua ke istri pak ?”

Ko Fendi : “ya karena dari uang yang dihasilkan kasih ke istri dia lebih gau penggunaannya, jadi semuanya dia yang tau dia lebih ngerti”

Peneliti : “jadi mau itu modal usaha atau uang pribadi semua dikasih ke istri ya ko ?”

Ko Fendi : “iya”

Peneliti : “makasih ya ko informasinya”

Ko Fendi : “iya sama-sama”

Peneliti : “i disini say mau tanya, ii pernah gak negerencanain keuangan keluarga ?”

Ncik Sherly : “pernah”

Peneliti : “perhari perbulan apa pertahun buk ngaturnya ?”

Ncik Sherly : “perbulan”

Peneliti : “kenapa perbulan ?”

Ncik Sherly : “soalnya biayanya biar gak terlalu besar kalo perbulan, kalo perhari ribet”

Peneliti : “kenapa dibuat rencana keuangan keluarga ?”

Ncik Sherly : “supaya teratur keluar uangnya kemana aja kayak biaya uang sekolah, biaya listrik”

Peneliti : “ii pernah gak ngebuat rencana keuangan jangka panjang kayak investasi beli rumah beli tanah ?”

Ncik Sherly : “pernahnya kredit rumah itu, 10 tahun jangkanya tapi kan bayarnya tetep perbulan”

Peneliti : “ii pernah gak sih ngebuat rincian kebutuhan keluarga ?”

Ncik Sherly : “pernah sih buat biaya biaya kayak makan, uang sekolah anak, listrik, sabun, sampo gitu dirinci”

Peneliti : “kan di keuangan ada pos pengeluaran ruti biaya biayanya kayak gitu dicatet gak i ?”

Ncik Sherly : “ya gak terlalu dicatet sih liat aja dibandingin bulan saat ini sama sebelumnya apa lebih murah”

Peneliti : “ii pernah gak sih ada pengeluaran gitu dipisah gak i uangnya ?”

Ncik Sherly : “gak dipisah sih cuma dicatet aja uangnya digabung”

Peneliti : “kan tadi ii ngomong cicilan rumah itu, bearti ii ada uang buat bayar ya i nah itu dipisah apa digabung i ?”

Ncik Sherly : “digabung”

Peneliti : “ii pernah nabung gak ?”

Ncik Sherly : “pernah ?”

Peneliti : “perhari perbulan atau pertahun i ?”

Ncik Sherly : “bulan”

Peneliti : “kenapa perbulan ?”

Ncik Sherly : “lebih enak aja”

Peneliti : “kan ngomongin pengelolaan keuangan keluarga nah uangnya itu uang usaha sama pribadi itu dipisahin gak i ?”

Ncik Sherly : “dipisahin”

Peneliti : “suami tau gak i ?”

Ncik sherly : “tau aja tapi gak ngurusin”

Peneliti : “suami taunya pas ii laporan aja gitu ?”

Ncik Sherly : “iya”

Peneliti : “oo gitu, makasih ya i ?”

Ncik Sherly : “sama-sama”

11. Responden 11

Peneliti : “ko saya mau tanya, di keluarga nya ngko yang ngatur pengelolaan keuangan keluarga sama usaha itu istri aja atau bareng-bareng sama ngko atau ngko gak tau sama sekali taunya kerja aja ?”

Ko Andrian : “semua yang urusannya duit mau keluarga sama toko ya istri, saya mah gak ikutan begituan ribet”

Penelitian : “kenapa istri aja ko yang ngelola ?”

Ko Andrian : “dia lebih teliti bisa ngatur juga dan saya gak ada waktu juga buat bantuin dia ngurus begituan yang penting saya taunya bisa kasih aja uang ke dia”

Peneliti : “oo gitu ko, makasih banyak ya ko informasinya”

Ko Andrian : “sama-sama”

Peneliti : “i saya mau tanya, ii pernah gak ngebuat rencana keuangan keluarga ?”

Ncik Ervina : “pernah”

Peneliti : “kalo pernah itu, perbulan, perhari atau pertahun ?”

Ncik Ervina : “perbulan”

Peneliti : “kenapa perbulan i ?”

Ncik Ervina : “biar lebih gampang aja total dari perharinya berapa”

Peneliti : “ii pernah gak ngelakuin keuangan jangka panjang kayak misalnya berinvestasi pada tanah atau gedung ?”

Ncik Ervina : “gak pernah, saya seringnya nabung”

Peneliti : “ii pernah gak ngebuat rincian kebutuhan keluarga ?”

Ncik Ervina : “pernah, biar gak ribet jadi enak dirinci”

Peneliti : “ii pernah gak ngebuat pos pengeluaran rutin ? misalnya mau beli makan gitu uang dipisah, mau beli minum uang dipisah, mau bayar listrik uang dipisah ?”

Ncik Ervina : “iya pernah kalo gak dipisah ntar kecampur kan gak enak”

Peneliti : “apa ii gunain amplol atau tempat khusus buat misahin antara uang kebutuhan pribadi sama usaha ?”

Ncik Ervina : “iya tapi gak pake amplop juga”

Peneliti : “ii pernah gak ngebuat pos pengeluaran rutin kewajiban financial, misalnya kayak ada cicilan rumah atau barang gitu uangnya di pisah atau udah disediain setiap bulananya buat bayar cicilan itu ?”

Ncik Ervina : “iya pernah kalo gak disediain jauh jauh hari takutnya kepake buat yang lain”

Peneliti : “ii pernah gak menabung ?”

Ncik Ervina : “pernah”

Peneliti : “kalo pernah perhari perbulan atau pertahun i ?”

Ncik Ervina : “bulan”

Peneliti : “kenapa i perbulan ?”

Ncik Ervina : “dikumpulin dulu harian terus udah kekumpul jadiin satu terus setor di bank tiap bulan biar gak ribet”

Peneliti : “ii kan ngelakuin pencatatan keuangan, nah hal itu dilakuin itu ii diajarinnya dari keluarga atau ngikutin keluarga atau dari ilmu pendidikan kayak ilmu ekonomi akuntansi ?”

Ncik Ervina : “dari dua duanya tapi lebih sering sih dari keluarga ya”

Peneliti : “terus dilakuin pencatatannya itu secara manual dicatet di buku atau secara teknologi di catete di komputer atau laptop atau hp i ?”

Ncik Ervina : “di hp saya kan kemana mana bawa hp jadi biar lebih gampang aja”

Peneliti : “ooo gitu i, makasih banyak ya i atas informasinya”

Ncik Ervina : “iya sama-sama”

12. Responden 12

Peneliti : “ko saya mau tanya, keuangan usaha sama keluarga itu yang ngantur istri atau bareng bareng ko ?”

Ko Hendri : “istri, semua istri, saya gak ikut campur”

Peneliti : “kenapa istri ko ?”

Ko Hendri : “karena dia lebih teliti”

Peneliti : “ oo gitu ya ko, makasih ya ko atas informasinya”

Ko Hendri : “iya sama-sama”

Peneliti : “ibu pernah gak ngebuat rencana keuangan keluarga ?”

Ncik Lina : “gak loh paling hanya simpen simpen di bca doang, kayak cuma nabung aja, karena keuangan kita gak terlalu banyak, yang penting hari hari ke hari gitu gitu doang, misalnya dapet uang dari toko langsung ditaro dibank nanti ada yang harus kita bayar paling kita transfer”

Peneliti : “terus keuangan keluarga sama usaha di pisah gak buk ?”

Ncik Lina : “gak sekarang sama, soalnya keadaan sekarang sama dulu sama, tetep dari dulu dicampur, pengen dipisah tapi gak bisa bisa”

Peneliti : “kalo nabung itu biasanya perhari perbulan atau pertahun buk ?”

Ncik Lina : “hari dong dapet berapa nabung, bukan nabung tapi kalo dapet berapa taro di bank nanti kalo kita mau bayar, banyak tuh sales sale nah baru bayar”

Peneliti : “ibu pernah gak ngebuat rincian kebutuhan keuangan keluarga kayak misalnya kebutuhan apa dirinci ?”

Ncik Lina : “gak, saya stres, sebenarnya bagus begitu , gak keburu waktunya, boro boro catet sekarang hari kehari cepet berlalunya, kadang kadang saya berbuat ini berbuat itu apalagi sekarang saya yang jaga toko bukan anak anak lagi”

Peneliti : “buk kan di ekonomi kan ada pos pengeluaran, nah pos pengeluaran itu kayak biaya listrik itu dipisah sama dicatet gak buk ?”

Ncik Lina : “gak langsung bayar doang”

Peneliti : “bearti udah dapet uang , uangnya buat ini gitu ya buk ?”

Ncik Lina : “iya”

Peneliti : “makasih ya buk”

Ncik Lina : “iya”

13. Responden 13

Peneliti : “ko tadi kan udah nanya sama istri koko katanya yang ngelola semuanya kayak keluarga itu semua istri ya ko ? kenapa ko ?”

Ko Edwin : “ya gak apa apa, biar gak acak acakan”

Peneliti : “terus koko gak pernah ngebantuin apa segala macam kalo ngurusin keuangan keluarga ?”

Ko Edwin : “gak ikutan lagi

Peneliti : “jadi fokus sama usahanya ya ko ?”

Ko Edwin : “iya”

Peneliti : “makasih ya ko”

Ko Edwin : “iya”

Peneliti : “ce mau tanya, ii pernah gak sih ngebuat rencana keuangan keluarga ?”

Ncik Jeny : “belum sih”

Peneliti : “kenapa belum ce ?”

Ncik Jeny : “soalnya biasa kalo direncanain suka gak sesuai”

Peneliti : “cece pernah gak ngelakuin keuangan jangka panjang kayak investasi ?”

Ncik Jeny : “maunya sih tapi untuk saat ini belum”

Peneliti : “cece pernah gak ngebuat rincian kebutuhan keluarga ?”

Ncik Jeny : “pernah”

Peneliti : “kenapa ce dilakuin itu ?”

Ncik Jeny : “biar tau aja dalam sebulan keluarnya berapa, biar kedepannya biar ada bayangan oh musti butuhin segitu”

Peneliti : “kan dikeuangan ada pos pengeluaran rutin kayak biaya listrik gitu , kayak gitu dicatet gak ce ?”

Ncik Jeny : “gak”

Peneliti : “terus cece pernah gak kalo ada pengeluaran rutin dipisahin, kayak misalnya buat beli susu pempes itu dipisahin gak ce ?”

Ncik Jeny : “gak”

Peneliti : “kalo usaha sendiri gitu uangnya dipisahin gak ce misalnya antara uang usaha sama pribadi ?”

Ncik Jeny : “awal awal iya , lama lama nyampur”

Peneliti : “kenapa nyampur ?”

Ncik Jeny : “jadi gak tutup, ribet gitu jadi nyampur semua, lagian gak pake nulis gitu awalnya nulis terus gak dilanjutin”

Peneliti : “cece pernah gak ngelakuin menabung ?”

Ncik Jeny : “pernah”

Peneliti : “perbulan perhari atau pertahun ce ?”

Ncik Jeny : “berhubung kita orang dagang jadi gak tentu, beberpa hari kalo misalnya udah banyak setor dibank”

Peneliti : “terus kelola gak dicatet terus itu dibantuin suami gak ce?”

Ncik Jeny : “sendiri, dulu bareng tapi ancur, dulu dia tapi sekarang saya”

Peneliti : “makasih ya ce”

Ncik Jeny : “iya”

14. Responden 14

Peneliti : “ko saya mau nanya, pengelolaan keuangan keluarga dikeluarganya koko semuanya, itu yang ngantur yang ngelola itu koko sendiri atau istri atau berdua ?”

Ko Swandi : “istri saya yang ngola semuanya, saya taunya istri saya yang urus”

Peneliti : “oo jadi koko taunya usaha lancar kerja”

Ko Swandi : “iya taunya rezekinya lancar udah”

Peneliti : “oo gitu makasih ya ko”

Ko Swandi : “iya”

Peneliti : “cik saya mau tanya, tadi kan saya udah tanya suami cicik tuh katanya yang ngelola pengelolaan keuangan keluarga baik usaha sama keluarga itu semua cicik yang ngelola, nah itu bener gak sih cik emang cicik yang ngelola ?”

Ncik Nivita : “iya saya yang ngantur semua keuangan keluarga mau usaha sama rumah tangga saya semua yang ngatur”

Peneliti : “bearti suami taunya...”

Ncik Nivita : “suami taunya cuma usaha aja”

Peneliti : “cicik pernah gak sih ngebuat rencana keuangan keluarga ?”

Ncik Nivita : “iya pernah”

Peneliti : “kalo pernah perhari perbulan atau pertahun ?”

Ncik Nivita : “perbulan”

Peneliti : “kenapa perbulan ?”

Ncik Nivita : “soalnya bisa mempermudah saya uang masuk sama uang keluar makanya saya bikinnya perbulan”

Peneliti : “terus cicik pernah gak ngebuat keuangan jangka panjang maksudnya kayak investasi gitu kayak beli gedung beli tanah ?”

Ncik Nivita : “gak pernah”

Peneliti : “kenapa gak pernah ?”

Ncik Nivita : “soalnya saat ini uag saya belum cukup buat beli tanah atau beli rumah”

Peneliti : “terus cicik pernah gak sih ngebuat rincian kebutuhan keluarga ?”

Ncik Nivita : “iya pernah”

Peneliti : “kenapa pernah ?”

Ncik Nivita : “karena kalo mau beli apa apa pasti saya bikin rincian gitu”

Peneliti : “terus di ekonomi itu kan ada pos pengeluaran rutin , kayak misalnya makanan, minuman , biaya listrik, nah itu cicik pasti ngelakuin kan pos pengeluaran itu ?”

Ncik Nivita : “iya dong soalnya tiap bulan harus ada pembayaran listrik, air, gitu terus beli makanan minuman”

Peneliti : “cicik pernah gak sih gunain amplop khusus maksudnya tuh misalnya uang ini dipisahin buat beli ini gitu ?”

Ncik Nivita : “iya pernah”

Peneliti : “kenapa pernah ?”

Ncik Nivita : “kalo gak dipisahin bisa kecampur campur”

Peneliti : “cicik pernah gak sih kan ada nih pos pengeluaran kewajiban finansial, nah cicilan sendiri kan tiap bulan ada tuh nah cicik ngelakuin cicilan gak sih ?”

Ncik Nivita : “ada sih saya cicilan”

Peneliti : “itu uangnya dipisah juga ya cik ?”

Ncik Nivita : “iyah”

Peneliti : “cicik pernah gak sih menabung ?”

Ncik Nivita : “pernah”

Peneliti : “kalo pernah nabung itu perhari perbulan atau pertahun cik ?”

Ncik Nivita : “perbulan, soalnya kan saya kumpulannya perhari terus saya setornya tiap bulan”

Peneliti : “makasih ya cik”

Ncik Nivita: “oke”

15. Responden 15

Peneliti : “ko saya mau nanya tentang pengelolaan keuangan keluarga yang dilakukan keluarga koko nah koko sendiri punya usaha, nah pengelolaannya itu dikelola sama istri atau koko sendiri atau berdua sama istri ya ko ?”

Ko Yosef : “kalo itu istri saya yang kelola”

Peneliti : “kenapa kok istri ko ?”

Ko Yosef : “karena istri saya lebih teliti makanya saya suruh dia aja yang kelola”

Peneliti : “oh jadi mau uang sendiri mau uang usaha semua istri yang ngelola ya ko ?”

Ko Yosef : “iya betul”

Peneliti : “makasih ya ko”

Ko Yosef : “oke”

Peneliti : “buk saya mau nanya, kan tadi itu kata suami ibu tentang pengelolaan perencanaan tentang keuangan keluarga sama usaha kata suami ibu itu semua yang ngatur, itu bener gak buk ?”

Ncik Della : “iya itu betul, semua nya saya yang ngatur jadi mulai dari kebutuhan keluarga sama usaha saya yang ngatur”

Peneliti : “kalo gitu ibu pernah gak ngebuat rencana keuangan keluarga ?”

Ncik Della : “pernah”

Peneliti : “kalo pernah itu perhari, perbulan atau pertahun ?”

Ncik Della : “biasanya saya tulisnya perhari dulu terus saya totalin perbulan”

Peneliti : “ibu pernah gak sih ngebuat keuangan jangka panjang misalnya kayak berinvestasi, berinvestasi kayak beli tanah beli gedung ?”

Ncik Della : “iya itu pernah itu untuk tabungan masa depan saya nanti”

Peneliti : “ibu pernah gak sih ngebuat rincian kebutuhan keluarga ?”

Ncik Della : “pernah”

Peneliti : “kenapa pernah buk ?”

Ncik Della : “ya karena kalo saya beli apa apa itu saya rinci biar tau saya beli apa jadi sebulan saya totalin apa aja”

Peneliti : “ada nih di keuangan namanya pos pengeluaran rutin maksudnya tuh kayak beli makanan beli minum itu kayak gitu uangnya dipisah atau dicampur buk ?”

Ncik Della : “saya pisah”

Peneliti : “kenapa di pisah buk ?”

Ncik Della : “karena biar tau oh ini buat sekolah anak, biaya listrik, internet biaya transportasi”

Peneliti : “kalo misalnya dipisahkan gitu tuh memisahkan pengeluaran rutinnya itu pake amplop khusus atau gimana buk ?”

Ncik Della : “ya saya pisahin ditempat tertu tapi gak pake amplop juga”

Peneliti : “ibu pernah gak sih ngelakuin pos pengeluaran financial kayak cicilan gitu kayak cicilan kendaraan cicilan barang elektronik, nah uangnya itu dipisah atu udah disiapin jauh jauh hari ?”

Ncik Della : “iya saya ada cicilan seperti kendaraan nah itu saya pisain”

Peneliti : “ibu pernah ngelakuin menabung gak ?”

Ncik Della : “pernah”

Peneliti : “kalo pernah itu perbulan perhari atau pertahun buk ?”

Ncik Della : “nah kalo untuk itu sama seperti pengelolaan keuang keluarga tadi saya kumpulin dulu perhari terus sudah terkumpul baru saya setor ke bank”

Peneliti : “terus bearti pencatatan uang keluar masuk itu dicatet ya buk ?”

Ncik Della : “iya dicatet”

Peneliti : “nah pencatetan itu dari sistem turun temurun atau dari suami atau dunia pendidikan ?”

Ncik Della : “kalo itu dari pandangan keluarga sama dunia pendidikan”

Peneliti : “terus ibu itu sistem pencatatnya itu manual atau berdasarkan teknologi maksudnya teknologi nyatetnya kaya pake hp, laptop atau komputer atau yang berbasis teknologi canggih buk ?”

Ncik Della : “kalo untuk saat ini saya lebih seneng nyatetnya manual aja”

Peneliti : “oo gitu buk makasih ya buk atas waktunya”

Ncik Della : “iya sama-sama”

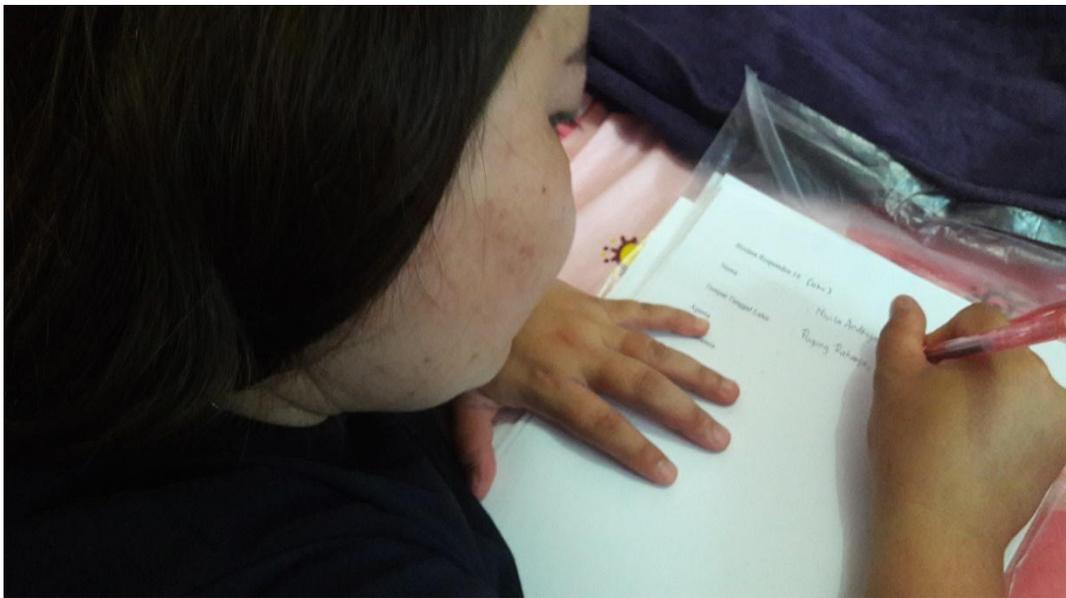
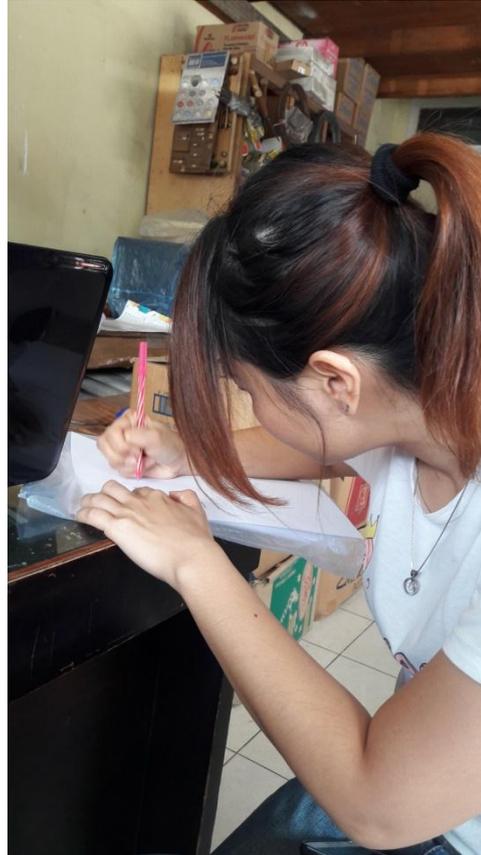
E. Kegiatan wawancara di lapangan





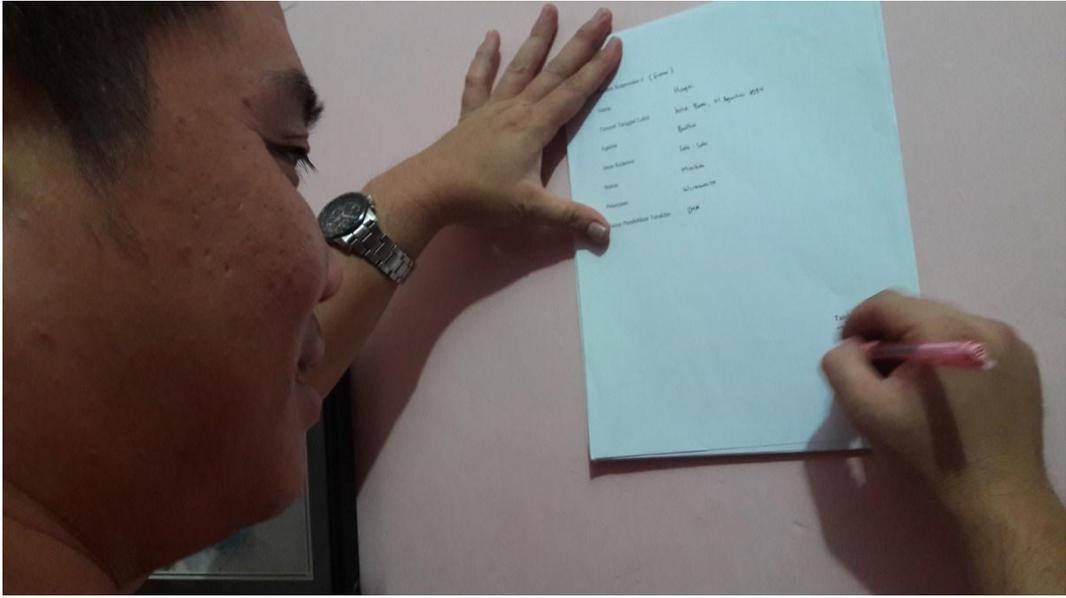


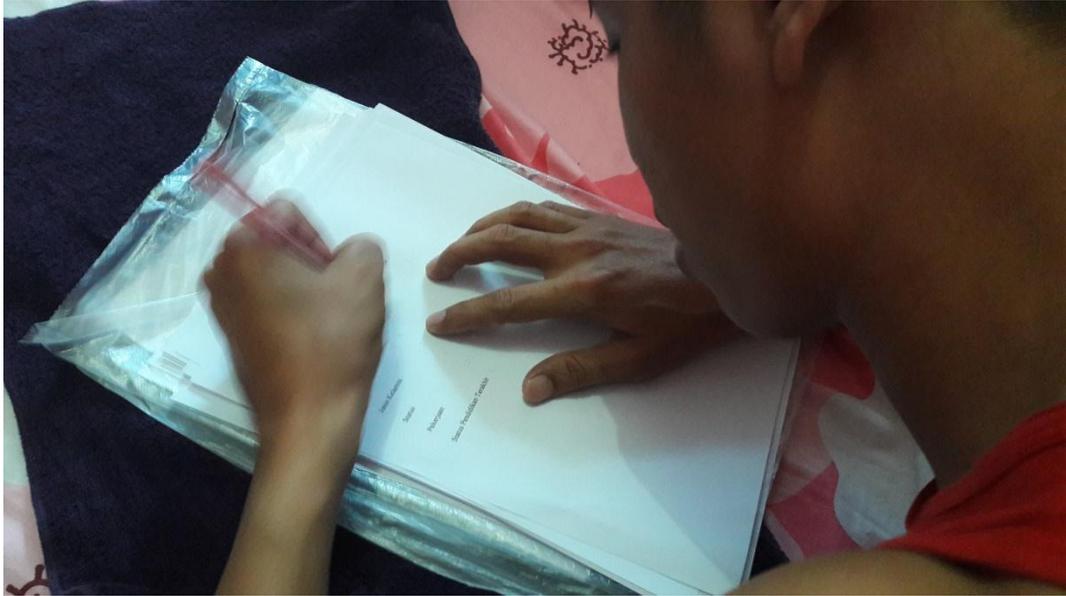












F. Beberapa toko milik responden





G. Lampiran Biodata Responden

Biodata Responden 1 (Suami)

Nama : Devin

Tempat Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 30 Juli 1984

Agama : Kristen

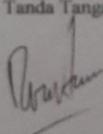
Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Sudah Menikah

Pekerjaan : Wiraswasta

Status Pendidikan Terakhir : S1

Tanda Tangan



Devin

Biodata Responden 1 (istri)

Nama : Fransiska
Tempat Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 26 Agustus ~~2019~~ 1989
Agama : Kristen
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Sudah Menikah
Pekerjaan : Wiraswasta
Status Pendidikan Terakhir : S1

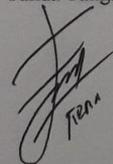
Tanda Tangan



Biodata Responden 2 (huami)

Nama : FEBRIANSYAH .W
Tempat Tanggal Lahir : WAY JEPARA, 26 FEB 1989
Agama : BUDHA
Jenis Kelamin : LAIN "
Status : MENIKAH
Pekerjaan : WIRASWASTA
Status Pendidikan Terakhir : D3

Tanda Tangan



Febriansyah .W

Biodata Responden 2 (Istri)

Nama : Tan Viana

Tempat Tanggal Lahir : B. Lampung, 13/01/1989

Agama : Budha

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Menikah

Pekerjaan : Usaha

Status Pendidikan Terakhir : S1

Tanda Tangan



Biodata Responden 3 (Suami)

Nama : Akhuang.

Tempat Tanggal Lahir : Pangkalpinang, 11 September 1968

Agama : Kristen

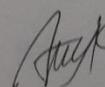
Jenis Kelamin : Laki - laki

Status : Menikah

Pekerjaan : Wira swasta

Status Pendidikan Terakhir : SMA

Tanda Tangan



Biodata Responden 3 (UM)

Nama : DJUMINAH .

Tempat Tanggal Lahir : MEDAN , 15 - 12 - 1970 .

Agama : KRISTEN .

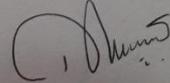
Jenis Kelamin : WANITA .

Status : MENIKAH .

Pekerjaan : WIRUSAHA .

Status Pendidikan Terakhir : SMA .

Tanda Tangan



Biodata Responden 4 (kuami)

Nama : Lim Jung Sen
Tempat Tanggal Lahir : T. Karang , 09 Mei 1985
Agama : Buddha
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Status : Menikah
Pekerjaan : Wiraswasta
Status Pendidikan Terakhir : SMA

Tanda Tangan



Lim Jung S

Biodata Responden 4 (istri)

Nama : Yuni .
Tempat Tanggal Lahir : T.Berung / 08 Juni 1981 .
Agama : Kristen
Jenis Kelamin : Wanita .
Status : Menikah .
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Status Pendidikan Terakhir : S1 .

Tanda Tangan



Biodata Responden 5 (Jemi)

Nama : Suyanto
Tempat Tanggal Lahir : 10 November 1983
Agama : Kristen
Jenis Kelamin : Pria
Status : Nikah
Pekerjaan : Wiraswara
Status Pendidikan Terakhir : SMA

Tanda Tangan



Biodata Responden 5 (Istri)

Nama : DEWI SUSANTI.
Tempat Tanggal Lahir : T. KARANG, 15 OCT 1978.
Agama : ~~BESETA~~ Kristen
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Status : ~~WIPIA SWASTA~~ KAWIN
Pekerjaan : WIPIA SWASTA
Status Pendidikan Terakhir : S2


Tanda Tangan

Biodata Responden 6 (Suami)

Nama : Hengki
Tempat Tanggal Lahir : Kota Bumi, 01 Agustus 1984
Agama : Budha
Jenis Kelamin : Laki - laki
Status : Menikah
Pekerjaan : Wiraswasta
Status Pendidikan Terakhir : SMA

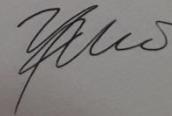
Tanda Tangan



Biodata Responden 6 (Istri)

Nama : Yunita Andriani
Tempat Tanggal Lahir : Pugung Pakarjo, 20 Juni 1986
Agama : Budha
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Sudah Menikah
Pekerjaan : Wiraswasta (ibu rumah tangga)
Status Pendidikan Terakhir : S1

Tanda Tangan



Biodata Responden 7 (suami)

Nama : Alan

Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 8-11-1983

Agama : Kristen

Jenis Kelamin : Laki laki

Status : Menikah

Pekerjaan : Wiraswasta

Status Pendidikan Terakhir : SMA

Tanda Tangan



Biodata Responden 7 (Istri)

Nama : DINA

Tempat Tanggal Lahir : BANGKA 12-12-1983

Agama : Kristen

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : MENIKAH

Pekerjaan : WIRASWASTA

Status Pendidikan Terakhir : SMU

Tanda Tangan



Biodata Responden 8 (Suami)

Nama : Santo Martin
Tempat Tanggal Lahir : Pangkal Pinang, 08 Mei 1968
Agama : Katolik
Jenis Kelamin : laki-laki
Status : Menikah
Pekerjaan : Wiraswasta
Status Pendidikan Terakhir : SMA

Tanda Tangan

Santo

Biodata Responden 8 (Istri)

Nama : Rosnawati
Tempat Tanggal Lahir : Teluk Bahing 09 Agustus 1973
Agama : Katolik
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : ~~Ibu~~ Menikah
Pekerjaan : Ibu rumah tangga (Wiraswasta)
Status Pendidikan Terakhir : SMA

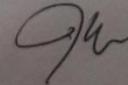
Tanda Tangan



Biodata Responden 9 (Suami)

Nama : Sutrisno
Tempat Tanggal Lahir : Purwokerto, 12 April 1964
Agama : Katolik
Jenis Kelamin : laki-laki
Status : Menikah
Pekerjaan : Wiraswasta
Status Pendidikan Terakhir : SMA

Tanda Tangan



Biodata Responden 9 (Istri)

Nama : Am Perawati
Tempat Tanggal Lahir : Gostmy, 28 Juni 1966
Agama : Katolik
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Menikah
Pekerjaan : Witaswas ta
Status Pendidikan Terakhir : SMA

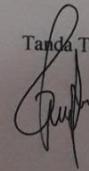
Tanda Tangan



Biodata Responden 10 (huam)

Nama : Fendy wijaya
Tempat Tanggal Lahir : Pangkal Pinang , 17 November 1985
Agama : ~~Islam~~ Kristen
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Status : Menikah
Pekerjaan : wiraswasta
Status Pendidikan Terakhir : S1

Tanda Tangan



Biodata Responden 10 (istri)

Nama : SHERLY CITRA DEWI
Tempat Tanggal Lahir : T.KARANG / 07-11-1981
Agama : KRISTEN
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Status : MENIKAH
Pekerjaan : WIRASWASTA
Status Pendidikan Terakhir : D1

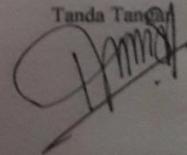
Tanda Tangan


(SHERLY)

Biodata Responden 11 (kuami)

Nama : Andrian Susanto
Tempat Tanggal Lahir : Pangkal Pinang, 17 Juni 1966
Agama : Buddha
Jenis Kelamin : laki-laki
Status : Menikah
Pekerjaan : Wiraswasta
Status Pendidikan Terakhir : SMA

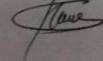
Tanda Tangan



Biodata Responden 11 (Istri)

Nama : Ervina
Tempat Tanggal Lahir : Pangkal pinang, 16 Agustus 1966
Agama : Budha
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Menikah
Pekerjaan : Wiraswasta (Ibu Rumah Tangga)
Status Pendidikan Terakhir : SMA

Tanda Tangan



Biodata Responden 12 (suami)

Nama : Hendri

Tempat Tanggal Lahir : Teluk Betung, 30 Januari 1974

Agama : Kristen

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Status : Menikah

Pekerjaan : Wiraswasta

Status Pendidikan Terakhir : S2

Tanda Tangan



Biodata Responden 13 (suami)

Nama : EDWIN SUSANTO
Tempat Tanggal Lahir : B. LAMPUNG, 25-02-1982
Agama : KATOLIK
Jenis Kelamin : LAKI LAKI
Status : NIKAH
Pekerjaan : WIRASWASTA
Status Pendidikan Terakhir : SMA

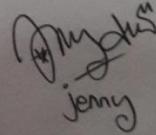
Tanda Tangan



Biodata Responden 13 (utr)

Nama : Jenny
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 30 January 1986
Agama : Katolik
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Menikah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga / Wiraswasta
Status Pendidikan Terakhir : D1

Tanda Tangan


jenny

Biodata Responden 14 (humi)

Nama : Swandi Tanaka.
Tempat Tanggal Lahir : Kampung Bugis 10-10-1983
Agama : BUDDHA
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : menikah.
Pekerjaan : wiraswasta.
Status Pendidikan Terakhir : SMA.

Biodata Responden 14 (istri)

Nama : Nivita Andriyani
Tempat Tanggal Lahir : Pugung Raharjo, 14-11-1987
Agama : Budha
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Menikah
Pekerjaan : Wirausaha (Ibu Rumah Tangga)
Status Pendidikan Terakhir : SMA

Tanda Tangan

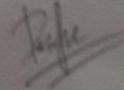


Nivita

Biodata Responden 15 (KAMI)

Nama : JOSEF
Tempat Tanggal Lahir : 01-08-1986
Agama : Buddha
Jenis Kelamin : Pria
Status : Menikah
Pekerjaan : Wiraswasta
Status Pendidikan Terakhir : S1

Tanda Tangan



Biodata Responden 15 (istri)

Nama : Frendella Megan

Tempat Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 03-02-1986

Agama : Budha

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Menikah

Pekerjaan : Wiraswasta (ibu rumah tangga)

Status Pendidikan Terakhir : S1

Tanda Tangan

